

TOTALLY CAPTIVATED

BY. CLEO PETRA



TOTALLY CAPTIVATED

Copyright 2020 EKSPLISIT PRESS Hak cipta
dilindungi oleh undang-undang Dilarang
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis : Cleo Petra
Editor : Cleo Petra
Desain Cover : An Urie
Layouter : Cleo Petra
Latar Cover : Shutterstock.com
Cetakan Pertama : 2020

Vi+239hlm; 14x20cm

Diterbitkan pertamakali oleh: EKSPLISIT
PRESS

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas rahmat dan kesehatan yang diberikan sehingga novel berjudul *Totally Captivated* ini akhirnya bisa selesai.

Terima kasih untuk semua pembaca yang mendukung dan terima kasih untuk semua tim yang menjadikan novel ini akhirnya bisa terbit.

Novel yang mengajarkan bahwa segala tindakan baik dan buruk pastilah memiliki sebab dan akibat.

Seperti kata pepatah, tidak akan ada asap kalau tidak ada api. Begitu juga Pauline yang sudah di cap penghianat dalam novel *One Night Acciden* memiliki alasan kenapa dia bisa melakukan semua itu.

Di sini saya akan menjabarkan dari mana asap itu berasal.

Enjoy reading.

Cleo Petra

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Prolog 5

Bab 1 13

Bab 2 23

Bab 3 31

Bab 4 40

Bab 5 49

Bab 6 57

Bab 7 69

Bab 8 77

Bab 9 89

Bab 10 98

Bab 11 110

Bab 12 120

Bab 13 130

Bab 14 138

Bab 15 150

Bab 16 158

Bab 17 167

Bab 18 177

Bab 19 185

Bab 20 191

Bab 21 201

Bab 22 210

Ekstra Part 1 215

Ekstra Part 2 227

Epilog 235



*Pauline tidak ingin jatuh cinta padanya.
Pauline bahkan tidak ingin mengenalnya.
Pauline tahu dia berbahaya.
Tetapi, saat nasib mempertemukan mereka.
Pauline tidak bisa menjauh.
Pauline tidak bisa menolak.
Pauline jatuh ke tempat yang tidak
seharusnya.
Pauline tahu hanya akan ada kehancuran
saat bersama dengannya.
Tetapi, Pauline tidak mengapa.
Karena Pauline sudah terpesona.
Terpesona hingga menjadi gila.*

Wanita itu hanya mengenakan pakaian lusuh dengan kaki sedikit kotor memasuki sebuah kantor besar dan langsung menjadi pusat perhatian karena penampilannya yang acak-acakan.

"Sister ... What happen?" Paul mendatangi saudara kembarnya yang tiba-tiba muncul di Save Security dengan wajah berantakan.

"Kakak? Apa ada yang menyerang rumah kita?" Petter sang adik ikut mendatangi kakaknya yang awut-awutan.

"Ya dan iblis itu adalah adik tercinta kalian, Pete. Dia meledakkan dapur tanpa sengaja. Untung aku segera sadar dan membawanya keluar. Kalau tidak mungkin sekarang dia sudah menjadi tumpukan daging gosong." Pauline kesal dengan adik bungsunya yang berbeda 20 tahun darinya dan bahkan lebih terlihat seperti anaknya.

"Lalu di mana dia? Apa Pete terluka?" tanya Paul khawatir.

"Apa kamu tidak melihatku? Aku berantakan di sini. Tentu saja untuk melindungi dirinya. Apa kamu pikir orang yang aku lindungi akan lecet walau sedikit saja?" Pauline menghempaskan tubuhnya ke kursi di ruangan Paul.

"Aku rasa Pete tidak cocok mengikuti bakatmu." Petter berbicara pada Paul.

"Benar, sudah berapa kerusakan yang dia buat setelah kamu mengajarnya merakit senjata. Sepertinya dia hanya cocok melakukan pertarungan langsung." Pauline setuju.

"Dia baru 4 tahun, tentu bakatnya belum terdeteksi. Aku sangat yakin dengan instingku bahwa Pete akan menjadi orang paling hebat di keluarga kita." Paul memang menjadi orang yang paling memanjakan adik kecil mereka.

Pauline menatap saudara kembarnya dengan wajah kesal. "Dan kapan itu terjadi? Aku khawatir aku sudah menjadi mayat karena perbuatannya sebelum melihat dirinya menjadi orang hebat yang kamu sebutkan tadi."

"Hey ... jangan bicara seperti itu tentang Pete. Dia sangat imut dan manis. Tidak mungkin dia akan mencelakai atau membunuhmu. Dia adik kita dan pasti dia akan sangat menyayangi kita juga."

"Benar, anggap saja ini latihan sebelum kamu memiliki anak dengan suaminya kelak." Petter ikut mendukung.

"Sepertinya aku harus mengecewakan kalian karena ada panggilan tugas dan aku akan pergi selama beberapa bulan. Jadi ... kalian berdua silahkan rawat adik kecil kita yang manis dan baik itu." Pauline berdiri dengan senyum lebar.

"Tugas? Tugas apa? Perusahaan sedang tidak kerepotan dan tidak butuh tenaga ekstra." Paul memeriksa lagi kegiatan mereka.

"Bukan dari perusahaan. Tapi aku memutuskan kembali ke CIA dan kebetulan tugasku adalah memburu Harry Smith. Bukankah itu luar biasa?" Pauline menatap ke dua saudaranya dengan wajah bangga.

"Apa? Smith. Sister mereka terlalu berbahaya untuk kamu hadapi sendiri." Paul langsung membantah.

"Benar kakak, jika ingin melenyapkan keluarga Smith. Kita bisa bekerjasama. Tidak perlu bagimu kembali ke CIA." Petter juga tidak tenang.

Pauline bersedekap. "Sayang sekali. Izin dari ayah sudah aku dapatkan. Jadi silahkan protes ke ayah kalau kalian merasa keberatan. Oke saudara, aku berangkat dulu."

Pauline melambaikan tangan dan kembali meninggalkan kantor Save Security milik keluarganya. Sedangkan Paul dan Petter segera berlari ke ruangan ayah mereka untuk memverifikasi izin yang ayahnya berikan untuk Pauline.

Jalana kota di Luxemburg masih terlihat ramai walau sudah tengah malam.

Seorang pria dengan rambut sedikit menutupi wajahnya berdiri di sebuah balkon apartemen mewah di jantung kota, di mana hanya para kalangan elite yang bisa membelinya. Sebatang rokok terselip diantara bibirnya yang tipis dengan ponsel yang menempel di telinga mendengarkan orang dari seberang sana yang terus memberikan informasi padanya.

"Baiklah, aku mengerti." Pria itu memasukkan ponsel ke dalam kantong dan menghembuskan asap rokok menjadi seperti lingkaran sebelum mematikan nya.

Dia dengan santai melepas baju dan tato langsung terlihat memenuhi bagian punggung hingga ke samping perutnya. Dengan santai pria itu melepas celana dan masuk ke kamar mandi mulai membasahi dirinya yang terasa lengket setelah melakukan aktifitas menguras tenaga.

Pria itu keluar dari kamar mandi dan kembali memakai pakaiannya tanpa menimbulkan suara. Sudut matanya melihat wanita di atas ranjang yang masih tergeletak kelelahan setelah 4 ronde yang dia habiskan bersamanya.

Sebenarnya wanita itu bukan hanya pingsan atau tertidur kelelahan karena aktifitas fisik yang baru mereka lakukan. Tetapi, wanita itu jelas sudah mati.

Tentu saja pria itu yang sudah membunuhnya.

Pria itu tersenyum mengejek. "Perempuan jalang bodoh," desisnya dan segera memeriksa seluruh isi apartemen itu.

Setelah menyikat bersih semua uang dan barang berharga di sana serta memastikan tidak ada satupun sidik jarinya yang tertinggal. Pria itu keluar dan segera pergi menuju mobil milik wanita itu. Di mana semua kunci dan surat-surat kelengkapannya juga sudah dia curi.

Pria itu bukan perampok atau pencuri, namun dia adalah pembunuh profesional. Hanya saja, saat melakukan tugasnya dia senang melakukan pembersihan barang sebagai kenang-kenangan.

Pria itu baru duduk di belakang kemudi ketika ponselnya kembali berbunyi. "Ya," jawabnya menggunakan headset sambil menyalakan mobil dan keluar dari kawasan apartemen.

"...."

"Baiklah, kirimkan saja fotonya padaku." Pria itu berbelok dan meluncur ke jalanan ramai.

Beberapa menit kemudian dia sudah sampai di tempat anak buahnya berada dan memberikan mobil serta benda-benda besar berharga yang dia dapatkan untuk ditangani. Sedang untuk perhiasan dan barang-barang kecil tetapi bernilai tinggi dia bawa sendiri.

Pria itu memanggil taxi dan menuju ke apartemennya sendiri dengan membawa barang jarahannya yang hanya tinggal satu kantong.

Begitu sampai, pria itu menaruh barang-barang itu ke gudang di mana hasil semua rampasannya berada dengan tumpukan yang sudah menggunung.

Semuanya adalah barang dengan nilai paling rendah \$100 dan paling tinggi \$5.000.000.

Jika dilelang mungkin dia akan menjadi orang terkaya di sana. Sayangnya pria itu tidak berminat menjual atau menggunakan barang-barang itu. Karena semua itu baginya hanya kenang-kenangan dari hasil penaklukan dirinya.

Sebagai pembunuh bayaran yang suka berpindah tempat. Dia tidak pernah takut tertangkap.

Kenapa?

Karena dia memiliki wajah yang bisa menipu semua orang.

Pria itu melihat cermin dan tersenyum menawan. "Harry, wajahmu terlalu mempesona."

Pria bernama Harry itu mengelus wajahnya sendiri. Wajah dengan ketampanan melebihi aktor Hollywood terlihat di sana. Wajah baby face tanpa noda yang selalu berhasil menipu para wanita. Wajah yang membuat semua orang mengira dia masih anak sekolah dengan perilaku baik dan terpuji. Wajah yang selalu menjadi aset utamanya yang dijadikan sebagai senjata saat dia melakukan pekerjaannya. Yaitu menjadi pembunuh bayaran terbaik dalam aliansi.

Tidak ada wanita yang bisa bertahan begitu melihat pria dengan ketampanan seperti dirinya. Apalagi jika dia bersikap baik dan lembut. Kebanyakan targetnya akan luluh hanya dengan wajahnya itu. Entah melihatnya sebagai pria imut dan layak dijadikan kekasih. Atau adik manis yang harus dilindung.

Apa pun itu. Bagi Harry ama saja.

Tidak ada wanita yang bisa menolaknya.

Itulah pesona seorang Harry Smith.



"Apakah sudah kamu dapatkan data-data yang aku inginkan?" Pauline menghampiri rekan kerjanya yang masih sibuk di depan laptop.

"Oh ... sudah. Tapi, tidak banyak."

Pauline melihat data-data yang dia dapatkan dan mengernyit tidak senang. "Hanya ini?"

"Yeah ... kamu harus puas hanya dengan ini karena bagaimanapun juga dia saat ini adalah pembunuh bayaran nomor 1. Apa kamu pikir akan mudah mendapatkan identitas dan lokasinya?"

"Setidaknya ada data korban terakhir?" tanya Pauline berharap menemukan petunjuk tentang orang yang bernama Harry Smith. Yang sepak terjangnya terlalu mengerikan hingga bahkan CIA yang ikut turun tangan.

Bagaimana lagi, Harry bukan hanya membunuh karena uang semata. Sepertinya dia membunuh juga demi ketenaran. Karena bukan sekali dua kali dia menargetkan tokoh penting

sebuah negara dan membuat kekacauan politik setelahnya.

"Korban terakhir, sebentar." Rekan Pauline kembali membuka data yang sempat dia perhatikan sebelumnya.

"Ada seorang wanita di Luxemburg yang tewas secara mencurigakan. Menurut diagnosis dokter dia mengalami serangan jantung. Tetapi semua barang berharga di apartemen di mana dia ditemukan meninggal lenyap hingga cincin termurah sekalipun. Plus, dia dalam keadaan telanjang seperti habis melakukan percintaan. Anehnya tidak ada bekas sperma atau bahkan aroma dari pria yang bercinta dengannya. Bahkan sidik jari bersih, seperti sengaja dilenyapkan. Bukankah semua korban Harry biasanya memiliki tanda-tanda seperti ini atau lebih tepatnya tidak memiliki tanda-tanda pembunuhan?"

Memang semua korban Harry seperti itu. Meninggal karena penyakit jantung tanpa ada tanda-tanda kekerasan. Kondisi telanjang dan semua barang berharga hilang.

"Ah ... sebagai tambahan. Mobil wanita itu juga lenyap dan yang lebih menghebohkan adalah. Wanita ini anak dari pemimpin partai koalisi A yang akan dilantik sebagai Menteri 2 minggu lagi." Rekan

Pauline menunjukkan foto korban itu serta seluruh identitas nya.

"Apakah TKP sudah dibersihkan?" tanya Pauline.

"Belum, tetapi aku yakin sudah banyak polisi serta detektif yang sudah mengacak-acak tempat itu."

"Tidak masalah. Aku masih bisa memeriksanya." Pauline menegakkan tubuhnya dan segera menuju TKP.

Harry berjalan ke rumah ayahnya dan langsung disambut hangat pelukan sang ibu yang bahagia melihat putra bungsunya pulang.

"Mom, aku merindukanmu." Harry menyungsupkan wajahnya ke leher ibunya.

"Kalau kamu rindu kenapa tidak menghubungi ibu? Aku sangat khawatir karena sudah sebulan tidak mendapatkan kabarmu." Ibu hari yang bernama Fanesa itu mengelus kepala putranya yang paling dia sayangi.

"Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan ibu." Harry tersenyum dan langsung terlihat manis seperti anak 15 tahun yang

menggemaskan. Ditambah wajah yang imut mendukung penampilan. Padahal usianya jelas sudah 28 tahun.

Ibu Harry mendesah. "Tidak bisakah kita hidup normal saja?" Fanesa dulu memang sangat ditakuti di underground. Tetapi, sejak memiliki nak dia sudah pensiun dan berharap bisa hidup selayaknya orang normal.

"Harry cepat kemari." Harry belum sempat menjawab perkataan ibunya ketika suara ayahnya memanggil dari dalam.

Ibu Harry melepas putranya dan kembali mendesah saat melihat punggung anaknya yang paling dia sayangi.

Andai waktu bisa diputar. Ibu Harry tidak akan pernah mengizinkan putranya yang terlihat kalem dan baik itu ikut dalam lingkaran pekerjaan yang berbahaya.

Sejak dia menikah dengan suaminya, dia sudah tahu apa pekerjaan suaminya yang berbahaya bahkan bisa dibilang Fanesa dan Viond adalah rekan yang kompak dan tak terkalahkan. Hanya saja setelah puluhan tahun terus hidup seperti itu dia mulai merasa iri dengan kehidupan orang normal lain. Yang bisa bertemu keluarga dan

pergi ke mana saja tanpa khawatir akan ada yang membalas dendam pada keluarganya.

Sayang nasi sudah menjadi bubur, karena dari 4 anaknya. Semuanya sudah mengikuti jejak suaminya menjadi pembunuh bayaran. Bahkan mereka memiliki aliansi kuat di berbagai negara.

Lebih membuatnya heran adalah. Anaknya yang paling terlihat imut bahkan terkesan cantik itu sekarang adalah pembunuh bayaran nomor satu di aliansi. Sedang 1 anaknya meninggal saat bertugas, 1 lagi tak diketahui keberadaannya dan kakak Harry sekarang menjual senjata api meneruskan bisnis Viond.

Seseorang benar-benar tidak bisa dinilai dari tampangnya saja. Harry yang dia harapkan akan menjadi anak baik-baik ternyata malah menjadi paling kejam.

"Sayang, kenapa diam di sana? Apa kamu tidak mau menyiapkan makan siang kesukaan putramu?" Ayah Harry menghentikan lamunan istrinya.

"Baiklah, kalian mengobrol saja. Aku akan siapkan makan siang." Ibu Harry segera menuju dapur.

Melihat istrinya sudah menghilang dari pandangan segera wajah Harry dan ayahnya sama-sama serius.

"Ada apa?" tanya Harry. Penasaran hal penting apa yang membuat ayahnya jauh-jauh memanggilnya ke Afrika. Padahal belum juga sebulan yang lalu mereka bertemu di Jepang.

"Kamu tahu kekuatan keluarga Cohza bukan?"

"Ya." Harry sangat tahu sekali. Karena sudah puluhan tahun keluarga mereka diburu dan dikejar oleh keluarga Cohza karena pernah membunuh salah satu istri pimpinan mereka.

"Dia mengincarmu." Harry melihat foto wanita cantik yang terlihat cantik dan sexy di sana.

"Dia sexy," ucap Harry spontan.

"Ya, tapi mematikan." Ayah Harry duduk diikuti oleh anaknya.

"Namanya Pauline. Saudara kembar Paul. Salah satu keturunan Cohza saat ini sekaligus anggota CIA."

"Oh ... jadi dia wanita Cohza yang berhasil masuk CIA." Harry sudah tahu dia. Namun kenapa kali ini wajahnya agak berbeda. Ah ... tentu saja berbeda. Karena terakhir Harry mendengar tentang wanita Cohza ini sekitar 4 tahun yang lalu. Terlihat

sekali wajah remajanya sudah menghilang berganti wajah cantik, exotic dan menawan.

"Saat ini dia sedang menyelidiki korban terakhirmu yang ada di Luxemburg."

Harry mengangguk. "Aku akan lebih berhati-hati lagi," ucap Harry menenangkan kekhawatiran ayahnya.

"Bukan itu. Aku justru mau kamu mendekati dirinya."

"Apa?" Harry tidak salah dengarkan? Sudah bukan rahasia umum bahwa jika ada keluarga Cohza maka sebaiknya keluarga Smith segera lari dan bersembunyi sebelum dimusnahkan. Kenapa sekarang justru ayahnya ingin dia mendekati salah satu dari mereka? Apa ayahnya ingin menjadikan dirinya umpan?

"Hilangkan pemikiran anehmu. Kamu mendekati Pauline bukan untuk jadi umpan. Tetapi untuk mencari tahu tentang sebuah kerajaan."

Harry mengernyit. Sejak kapan ayahnya tertarik dengan kerajaan. Apa ayahnya sekarang akan ikut merusuh di dunia politik.

"Hilangkan pikiran anehmu lagi. Aku tidak tertarik menjadi Raja sama sekali. Tapi ... informasi yang aku dapatkan adalah, di salah satu wilayah Inggris ada sebuah kerajaan tersembunyi, namanya

Cavendish dan keluarga Cohza adalah satu-satunya perusahaan yang memiliki kewenangan menjaga keamanan mereka."

"Kalau ayah tidak tertarik menjadi Raja. Lalu untuk apa menyelidikinya? Tidak mungkin ini ayah lakukan hanya karena iseng kan?" Harry jadi penasaran apa istimewanya kerajaan ini.

"Ini belum pasti, tetapi besar kemungkinan bahwa kerajaan itu sebenarnya adalah pusat pengobatan di seluruh dunia bahkan yang terbaik. Harry ... kenapa aku menyuruhmu pergi dan bukan saudaramu. Karena ini untuk dirimu sendiri."

"Ingat kamu memiliki tubuh yang istimewa. Aku menyuruhmu mendekati Pauline untuk menyelidiki kerajaan itu. Karena kemungkinan besar ada obat yang bisa digunakan untuk mengobati kelainanmu. Bukankah dulu Cavendish juga pihak yang memasukkan obat ke tubuhmu hingga jadi seperti sekarang ini." Ayah Harry menjelaskan.

"Aku hampir lupa. Jadi, ini tempat yang sama. Walau sebenarnya aku baik-baik saja sih." Harry tersenyum. Tubuhnya hanya sedikit lebih dingin dari orang normal. Selebihnya tidak ada masalah.

Oke, baiklah. Tubuhnya memang lebih dingin dari orang kebanyakan bahkan jika dia berada di

bawah sinar matahari sekalipun dan akan langsung menggigil jika berada di cuaca dingin. Maka Harry lebih sering tinggal di negara tropis atau panas seperti India, Singapura dan Mesir. Karena kondisinya itu.

"Harry aku tahu keadaanmu bukan seperti terakhir kali. Aku tahu itu semakin parah dan aku tidak mau suatu hari menemukan dirimu membeku menjadi balok es." Walau Harry tinggal di dunia yang kejam dan memiliki saudara yang tidak terlalu peduli tentang dirinya. Tetapi Harry memiliki ibu yang penyayang dan selalu mengkhawatirkan dirinya. Tidak heran ayahnya yang lebih tepat disebut budak ibunya itu ikut tidak senang setiap kali memikirkan keadaan tubuhnya itu.

"Baiklah aku akan menyelidikinya. Ayah berikan saja informasi lengkap ke emailku. Dalam waktu sebulan aku pasti mendapatkan informasi yang ayah inginkan." Harry tidak mau berharap. Walau dia juga ingin sembuh tetapi dia sudah sering ke dokter hebat dan hasilnya selalu mengecewakan.

Jadi untuk kali ini Harry hanya akan menganggap mengisi waktu luang sebelum melakukan misi selanjutnya.

Lagipula Pauline adalah typenya. Tidak ada salahnya mendekat dan merayunya. Bukankah ini sama seperti sekali dayung 3 pulau terlampaui.

Harry melakukan perintah ayahnya.

Harry menikmati wanita Cohza.

Harry bisa menambah informasi tentang musuhnya.

Siapa tahu Harry juga akan mendapatkan obat untuk tubuhnya.



Pauline baru saja masuk dan duduk di ruang tamu apartemennya ketika mendengar suara ketukan di pitu.

Pauline mendesah, dia baru kembali satu Minggu untuk menjalankan tugas bersama beberapa rekannya. Sayang bahkan setelah 5 hari belum ada petunjuk apa pun. Ini benar-benar membuat mereka semua merasa tertekan karena biasanya mereka terkenal tim yang paling bisa diandalkan. Tetapi malah belum bisa menemukan jejak satu pembunuh bayaran.

Pauline sebenarnya ingin mengabaikan ketukan di pintu namun sepertinya orang yang berada di depan pintu tidak ada niatan untuk pergi sama sekali. Akhirnya mau tidak mau Pauline berdiri dan mengintip siapa yang sedang menggangukannya padahal dia baru pulang kerja.

Pauline melihat dari lubang pengawas bahwa ada seorang pemuda yang dilihat dari wajahnya

seperti murid senior high school dan sangat tampan sedang membawa sesuatu di tangannya.

Melihat wajah asing, walau masih sangat muda membuat Pauline tidak kehilangan kewaspadaannya. Walau apartemen yang dia tinggali bukan apartemen mewah. Tetapi sudah terkenal aman dan bukan sembarang orang bisa mengaksesnya. Tetapi, tetap saja sebagai agen yang terbiasa waspada dia tidak bisa mengabaikan begitu saja tamu tak diundang ini.

Pauline membuka pintu dan langsung disambut senyum lebar nan menawan. Pemuda di hadapannya ternyata walau sangat tampan dan imut ternyata lumayan tinggi juga. Karena dengan tinggi Pauline yang 170 dia masih harus mendongak ketika menatap pemuda itu yang mungkin sekitar 180-185.

"Oh ... Hay ... maaf jika mengganggu," ucap pemuda itu dengan wajah memerah terlihat sedikit malu dan salah tingkah. Sedangkan Pauline memasang wajah dinginnya sehingga membuat pemuda itu semakin terlihat gugup.

"Ada apa?" tanya Pauline malas mengurus anak remaja.

"Ah ... perkenalkan saya Harry." Pemuda itu seolah tersadar dan segera mejulurkan tangannya

ingin berkenalan. Namun, Pauline hanya menatap tangan pemuda itu dan merasa ada yang tidak beres.

Harry? Itu nama yang sedang dia selidiki saat ini. Pauline semakin curiga karena merasa kebetulan ini sangat tidak membuatnya nyaman.

Melihat tatapan Pauline yang semakin dingin apalagi dengan salamnya yang tidak dibalas membuat Harry semakin terlihat malu. "Em ... aku tinggal di sebelah. Sudah 3 bulan aku tinggal di sini dan baru sekali ini bertemu tetangga yang berada di lantai yang sama. Jadi ... aku ingin menyapa dan em ... ini untukmu." Tiba-tiba Harry menyerahkan sesuatu ke tangan Pauline dengan paksa dan langsung kabur menuju ke apartemennya sendiri seperti ketakutan.

Pauline menatap kotak di tangannya dan bisa mencium aroma kue yang sepertinya baru dibeli dari toko di seberang jalan yang selalu dia beli ketika berada di Negara ini.

Pauline masuk dan segera memeriksa identitas Harry yang berada di lantai yang sama dengannya lewat perangkat lunak yang didesain Paul khusus untuk mencari informasi. Benar saja, sekejap kemudian informasi tentang pemuda yang menjadi tetangganya langsung muncul.

Nama : Harry Axston

Usia : 18 tahun

Tinggi : 184

BB : 68

Status : Pelajar di Axston Senior high school.

Anak ke tiga dengan dua saudara perempuan yang sudah menikah semua dan cucu pemilik Axston grup.

Xxx ... Xxx ... Xxx

Pauline tersenyum tipis begitu membaca data diri tetangganya itu. Sepertinya dia terlalu parno karena nama orang yang sedang dia kejar sama dengan nama tetangganya. Padahal nama Harry pastilah banyak.

Pauline membuka kotak yang tadi diberikan Harry dan melihat ada cake kesukaannya yang selalu dia beli berada di sana. Pauline mengambil sendok yang sudah tersedia dan mencobanya sedikit. Dia tersenyum lagi saat rasa manis coklat dan kelembutan kue langsung lumer di mulutnya. Sepertinya dia harus menyapa tetangganya dengan benar.

Pauline menaruh sisa kue ke dalam kulkas dan mengeluarkan beberapa bahan untuk di masak.

Harry berdiri di balkon sambil menghisap rokok dengan tangan kiri dan kopi yang dia beli bersama kue ada di tangan kanannya.

Seperti yang dia selidiki. Wanita Cohza bernama Pauline itu sangat kaku dan tidak tersentuh. Jadi, Harry tidak bertingkah seperti pria cool dengan pesona maskulin tetapi menjadi pemuda riang yang akan dengan agresif mendekat dan menempel padanya. Layaknya anak remaja yang tergila-gila.

Pauline memiliki 3 saudara dan semuanya pria. Pastilah dia tidak akan mengabaikan seorang pemuda yang menjadi tetangganya. Apalagi jika dia bersikap sangat baik dan manis. Hal yang akan membuat Pauline mengingat saudaranya.

Sekali lagi Harry benar-benar mengagumi wajahnya sendiri yang selalu bisa diajak bekerja sama. Sehingga bisa mengaburkan usianya yang sebenarnya.

Harry sedang memikirkan langkah selanjutnya ketika mendengar suara ketukan di pintu apartemennya. Dia mematikan rokok dan menaruh kopi di meja sebelum melihat siapa yang mengetuk pintu.

Pauline?

Alis Harry naik sedikit mengetahui wanita yang sedang berusaha dia jerat ada di sana.

Harry membuka pintu dengan wajah seolah terkejut. "Oh ... Hay. Ada yang bisa saya bantu kakak?" tanya Harry dengan senyum manis.

Pauline melihat pemuda di depannya dan merasa konyol karena menyamakan dirinya dengan Harry si pembunuh bayaran nomor 1.

Lihatlah wajahnya yang menggemaskan, lihatlah tingkahnya yang lucu. Sangat mustahil pemuda semanis ini adalah orang yang sama dengan pembunuh berdarah dingin Harry Smith.

"Panggil saja Pauline." Pauline hanya mau dipanggil kakak oleh ke dua adiknya.

"Ah ... baiklah kakak Pauline. Apa kamu butuh bantuanku?" tanya Harry masih dengan senyuman manis dan tatapan polosnya. Namun ke dua tangannya meremas ujung kaus yang dia kenakan. Hal yang tidak luput dari perhatian Pauline. Menyangka bahwa Harry sedang gerogi karena dia sapa.

"Tidak ada, hanya mau mengucapkan salam perkenalan." Pauline menyerahkan kotak ke hadapan Harry.

Harry menatap kotak di tangannya dan berkedip-kedip tidak percaya. "Ini un-untukku?" Mata Harry terlihat berbinar sangat cerah.

Pauline mengangguk semakin gemas melihat Harry yang seperti ingin melompat senang.

"Terima kasih."

Pauline kembali mengangguk dan berbalik kembali ke apartemennya. Dia sempat melihat ke arah Harry yang masih berdiri dengan senyum lebar dan melambaikan tangan padanya sebelum dia masuk.

Benar-benar pemuda riang yang tampan. Pasti banyak gadis di sekolah yang tergila-gila padanya. Sepertinya jika tetangganya seperti itu, Pauline tidak keberatan sama sekali menjadi akrab.

Harry berbalik dan masuk ke dalam apartemennya sendiri begitu sudah memastikan Pauline tak terlihat. Dengan santai dia menaruh kotak makanan di meja dan mengambil Vodka di lemari khusus yang sudah tersedia.

Harry duduk dan membukanya sebelum dia tuangkan ke dalam gelas dan meneguknya sedikit. Harry membuka makanan di kotak dan tawa langsung menggema di seluruh apartemen.

Dilihat dari segi manapun dia tahu bahwa makanan itu bukan beli dari restoran tetapi hasil masakan pribadi.

Harry mencicipinya dan harus mengacungkan jempol dengan rasa masakan di depannya itu.

Sepertinya memang benar analisis yang sudah dia buat. Wanita bernama Pauline itu walau terlihat dingin dan kejam sebenarnya memiliki hati yang lembut dan mudah di luluhkan dengan pesonanya.

Sepertinya ini lebih mudah dari yang Harry perkirakan.



Pauline membuka pintu dan melihat Harry dengan seragam sekolah berada di hadapannya.

"Kak Pauline, aku baru pulang sekolah," ungkap Harry.

Pauline melihat dengan tenang dan tidak menjawab.

"Em ... ah ... ini aku bawakan dari sekolah. Teman sekelasku memiliki hobi membuat prakarya dan aku lihat sepertinya cocok untukmu." Harry mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan mengacungkan kepada Pauline.

Pauline melihat gelang manik-manik yang disusun dengan cantik itu. Sebelum Pauline bisa mencegah gelang itu sudah diikat di tangannya.

"Cantik" gumam Harry dengan senyum manis. Setelah itu mundur dan berbalik memasuki apartemennya sendiri tanpa menunggu reaksi Pauline yang saat itu masih menatap gelang pemberiannya dengan wajah datar.

Melihat Harry pergi, Pauline kembali menatap gelang di tangannya dan akhirnya tersenyum dengan tingkah Harry yang menggemaskan itu.

Keesokan Harinya.

Tok, tok, tok.

"Ada apa?" Pauline membuka pintu dan wajah Harry dengan senyuman di wajahnya langsung terlihat.

"Apa kakak sudah sarapan?"

"Kenapa?"

"Mau sarapan bersama di cafe bawah?" ajak Harry penuh harap.

Pauline mendesah. "Pergilah dengan tetangga atau temanmu yang lain. Aku sibuk," ucap Pauline dan langsung menutup pintu. Namun, Pauline masih bisa melihat wajah Harry yang menunduk terlihat kecewa dengan penolakannya.

Satu menit, dua menit dan Harry tidak beranjak pergi membuat Pauline akhirnya membuka pintunya kembali. "Pergilah, nanti kamu terlambat ke sekolah."

"Ah ... iya." Harry tersentak kaget dari lamunan dan segera mengangguk masih dengan wajah sedihnya.

"Capat, aku tidak punya banyak waktu. Tunggu aku di cafe bawah," lanjut Pauline membuat Harry menoleh ke arahnya dengan sinar kebahagiaan di matanya.

"Ah ... aku akan mencari tempat duduk yang bagus," ucap Harry berlari memasuki apartemennya untuk mengambil tas sekolah dengan wajah riang.

Pagi itu adalah sarapan pertama yang mereka lakukan bersama. Dan keesokan harinya terus terjadi seperti itu.

Entahlah ... Pauline tidak pernah tega melihat wajah sedih Harry setiap kali dia ingin menolak ajakannya. Akhirnya sarapan bersama seperti menjadi rutinitas yang tidak pernah mereka lewatkan.

Satu minggu kemudian.

Pauline baru pulang dari tempat kerja ketika melihat sebuah kotak makanan dikaitkan di gagang pintu apartemennya.

Pauline membuka kotak dan melihat ada tulisan di sana.

Kak Pauline.

Ini weekend dan aku harus pulang ke rumah jadi tidak bisa menemani sarapan bersama.

Aku sudah mengetuk dan kakak tidak ada (padahal ini sudah larut)

Jangan bekerja berlebihan, jaga kesehatan.

Sampai jumpa hari senin nanti.

Harry.

Pauline tersenyum begitu melihat bahwa ada makanan cepat saji di dalamnya. Dia masuk ke dalam apartemen dan segera memakannya karena memang belum makan malam. Memiliki tetangga yang perhatian ternyata lumayan menyenangkan.

Di tempat lain.

Hary melihat gambar CCTV yang dia pasang di lorong apartemen dan tersenyum lebar ketika melihat Pauline tidak menolak pemberiannya.

Sedikit demi sedikit Harry yakin akan bisa menjerat wanita Cohza yang berwajah dingin dan serius itu.

Awalnya tetangga, setelah itu menjadi teman akrab dan rencana selanjutnya membuat Pauline tergila-gila padanya hingga akan melakukan apa pun untuknya.

Harry menumpangkan kakinya ke meja sembari menikmati segelas anggur berwarna merah yang terlihat menggoda.

"Rasanya lumayan, anggur milik tuan muda memang kualitas terbaik," ungkap Harry sambil melihat ke pojok ruangan. Di mana ada seorang pemuda yang meringkuk dengan tubuh gemetar ketakutan.

Siapa lagi dia kalau bukan Harry Axston yang asli yang sudah menjadi sandra Harry Smith selama ini.

Axston selalu menjadi orang yang bangga dan bangga karena memiliki keluarga kaya raya. Tidak ada yang berani meremehkan dirinya apalagi kasar padanya. Namun, siapa sangka ketika dia mabuk dari sebuah bar Gay. Tubuhnya bangun dengan posisi terikat tanpa bisa ke mana-mana.

Axston mengira dia pasti korban penculikan dan akan segera bebas ketika penculiknya

mendapatkan tebusan dan tentu saja keluarganya pasti akan membalas penculik itu begitu dia berada di tempat aman.

Namun, siapa yang menyangka bahwa pria yang terlihat muda dan tampan yang menculiknya bukan penculik biasa dan sama sekali tidak tertarik dengan uang keluarganya karena dia hanya menjadikan Axston sebagai mainan belaka.

Seolah-olah menangkap Axston hanya pekerjaan iseng untuk mengisi waktu luang.

Dalam waktu beberapa Minggu saja kebanggaan dan keangkuhan yang biasa Axston miliki karena merupakan tuan muda kaya raya semuanya runtuh. Sekarang hanya ada Axston sang tawanan yang diperlakukan seperti budak.

Melakukan semua perintah Harry dan mendapatkan berbagai pukulan dan tendangan jika melakukan sedikit saja kesalahan.

"Apa tuan muda ingin merasakannya?" Harry berdiri dan menghampiri Axston yang langsung meringkuk berusaha menyusutkan tubuhnya agar tak terlihat.

"Kenapa diam? Apa kamu menginginkan yang lain?" tanya Herry berjongkok dan mengamati Axston yang menggelengkan kepalanya dengan takut.

"Ck ... jangan takut." Harry menengadahkan wajah pemuda di hadapannya lalu membelainya dengan lembut seperti memuja.

"Minum." Harry menyodorkan gelas berisi anggur ke bibir Axston. Tentu saja Axton tidak berani menolak dan membuka mulutnya dengan patuh.

"Apakah enak?"

Axston mengangguk pelan dan tidak berani bersuara.

"Karena kamu suka, bagaimana kalau kamu saja yang habiskan." Sebelum Axton menanggapi tiba-tiba rahangnya sudah dicengkeram dan satu botol anggur langsung dituangkan ke dalam mulutnya.

Axston melotot dan berusaha menghentikan Harry karena dia mulai tersedak saat seluruh isi botol berusaha dimasukkan ke dalam perutnya. Namun, gerakan tangannya yang mendorong Harry sama sekali tidak berpengaruh. Selain karena tahu Harry akan lebih kejam jika dia melawan dengan keras, juga tenaga Axston sebenarnya sudah melemah setelah mengalami semua siksaan dari Harry.

"Uhuk ... uhuk" Axston langsung terbatuk dan terengah berusaha mencari oksigen dengan

mulut terbuka dan leher basah karena tidak semua anggur berhasil dia telan.

Harry menjambak rambut Axton dengan mata yang menatap dingin. "Enak bukan?"

Axton hanya bergumam tidak berani membantah.

"Karena aku sudah memberi yang enak, sekarang giliranmu membuatku enak." Harry melepas sabuk dan menurunkan celananya di mana miliknya langsung mencuat dan menantang.

"Hisap."

Axton mau tidak mau segera melakukan apa yang diperintahkan oleh Harry.

Harry melihat miliknya yang masuk ke dalam mulut pemuda itu dengan gerakan teratur lalu memegang kepala Axton agar memasukkannya lebih dalam.

Sebagai bajingan yang benar-benar bajingan. Harry memang menyukai ketika bercinta dengan wanita, tetapi Harry juga tidak keberatan sesekali menyentuh pria.

Harry menggerakkan pinggulnya semakin cepat dan memaksa mendorong masuk hingga mencapai tenggorokan Axton dan membuatnya tersedak karena tidak bisa bernapas.

Harry lalu melepaskan Axton dan membiarkannya menarik napas sebelum menarik dan melemparkannya ke sofa dalam posisi menungging.

Dalam sekejap mata celana yang dikenakan Axston sudah melorot ke pinggul dan tanpa menunggu Axston siap, Harry langsung menusuk dengan kuat dan membuat Axston melolong kesakitan saat lubang belakangnya dimasuki tanpa pelumas hingga terasa dirobek oleh besi panas.



Seorang wanita dengan senjata api ditangannya masuk ke sebuah rumah kosong dengan waspada. Matanya menyapu semua ruangan sampai hal terkecil tidak ingin melewatkan apa pun. Kakinya melangkah dengan pelan sambil mendengarkan suara gerakan dari sekitarnya.

Pauline membuka pintu dan langsung mengacungkan pistolnya siap menembak jika ada musuh di ruangan itu. Tetapi ternyata kosong. Lalu Pauline masuk dan memeriksa seluruh ruangan itu berharap menemukan sedikit petunjuk agar bukti yang dia miliki semakin kuat.

Pauline membuka semua lemari, laci dan bahkan menggeser meja kursi tanpa menghasilkan apa pun. Sepertinya kali ini mereka terlambat lagi dan si Smith sudah kabur karena merasa sedang diselidiki.

"Tidak ada apa pun di sini!" Pauline menoleh ke arah rekan kerjanya yang datang dari ruangan

lain. Mereka memang berpacu ketika masuk rumah itu.

"Yah ... sepertinya kita terlambat lagi." Pauline menyalurkan pistolnya ke pinggang.

"Bagaimanapun saat ini dia adalah pembunuh bayaran nomor 1 yang sedang diincar. Wajar kalau sulit untuk menangkapnya." Rekan Pauline bersedekap di pintu.

"Ya ... akan aneh jika dia mudah kita tangkap. Lagipula, tidak menyenangkan jika seorang Smith tertangkap dengan mudah." Paulin berjalan menuju pintu dan rekannya segera memberi jalan lalu mengikuti Pauline dari belakang.

"Jadi, apakah itu berarti kita harus mulai menyelidiki dari awal lagi."

"Ya." Pauline sebenarnya mulai kesal dengan Harry Smith yang memiliki gerakan selicin belut.

"Benar-benar orang yang merepotkan."

Pauline hanya tertawa menanggapi keluhan rekannya.

Pauline mengetuk pintu apartemen tetangganya. Namun tidak ada tanda-tanda akan di buka.

Ini sudah malam tidak mungkin Harry belum pulang sekolah. Karena biasanya pemuda bernama Harry itu bahkan selalu mengganggu dan menempel padanya setiap melihat dirinya ada di apartemen.

Sudah satu bulan Pauline kenal dengan Harry. Semakin dia kenal, Pauline semakin gemas dengan semua tingkah lakunya yang selalu ceria. Pauline sekarang juga tidak bisa mencegah dirinya untuk terus mengabaikan pemuda yang ramah dan imut itu. Bahkan Pauline mulai menganggap Harry seperti adik sendiri dan mulai menerima keberadaannya yang awalnya dia anggap berisik dan mengganggu.

Pauline mengetuk lagi, tetapi tetap tidak ada jawaban. Padahal Pauline sudah membelikan Harry makanan ringan karena beberapa kali melihat Harry membawa makanan ringan di tas sekolahnya.

Pauline mengetuk lagi dan tetap tidak ada jawaban.

Besok adalah weekend apa mungkin Harry pulang ke rumah orangtuanya? Bagaimanapun dia masih remaja dan sepertinya disayang keluarganya. Apalagi dia satu-satunya anak lelaki dalam keluarga yang pasti akan mewarisi semua bisnis keluarganya.

Pastilah Harry jadi tuan muda kaya yang dimanjakan.

Ah ... Pauline ingat Harry pernah memberikan nomor ponselnya. Walau Pauline sendiri tidak pernah mau memberikan nomornya pada Harry.

Pauline mengetuk lagi dan tetap tidak ada jawaban. Akhirnya Pauline berbalik hendak menuju apartemennya. Namun baru beberapa langkah dia melihat seorang pemuda berjalan dengan langkah tertatih-tatih dan wajah menunduk dengan jaket Hoodie menutupi wajahnya.

Biasanya saat melihat dirinya, Harry akan langsung melompat bahagia seperti anak anjing bertemu majikannya. Kenapa kali ini dia malah hanya diam bahkan tidak menyapanya sama sekali.

"Harry" Pauline memanggil karena merasa ada yang mengganjal.

Mendengar suara Pauline tubuh Harry seketika kaku dan malah semakin menunduk. "Eh ... kak Pauline. Maaf aku lelah, selamat malam."

Terlihat sekali jika Harry berusaha menghindari Pauline dan dengan cepat menuju pintu apartemennya seperti ingin kabur.

Pauline yang melihatnya semakin curiga dan langsung mencegah Harry membuka pintu apartemen dengan menarik lengan Harry hingga

jaket Hoodie yang dia kenakan tersingkap dan memperlihatkan wajah Harry dengan beberapa lebam yang menutupi.

"Ah" Harry terkesiap dan berusaha menutupi wajahnya lagi namun gagal karena Pauline sudah menarik jaketnya agar tidak bisa digunakan Harry untuk sembunyi lagi.

"Kamu kenapa?"

"Aku jatuh dari tangga dan berguling-guling," jawab Harry dengan mata yang tidak berani menatap wajah Pauline.

"Harry lihat aku? Itu bekas pukulan bukan jatuh." Perkelahian adalah hal yang hampir setiap hari Pauline jalani. Jadi, dia tahu pasti seperti apa bekas pukulan atau sekedar jatuh belaka.

Lagipula Pauline tidak suka dibohongi dan dia akan menggunakan hipnotis yang dia miliki untuk mendapatkan kejujuran dari pemuda di hadapannya ini.

Harry menatap Pauline dengan mata berkaca-kaca. "Aku"

"Harry dengan siapa kamu berkelahi? Teman sekolah? Apa mereka membully mu?" tanya Pauline dengan menggunakan ilmu hipnotis nya.

Sayang sekali, Pauline tidak pernah tahu bahwa. Seluruh keluarga Smith tidak ada yang bisa dihipnotis.

"Bukan ... ini hanya kesalahpahaman." Harry berusaha berkelit.

"Kesalahpahaman apa? Kenapa sampai seperti ini? siapa saja pelakunya dan alasannya hingga kamu sampai berkelahi?" tanya Pauline tidak bisa menerima penolakan.

"Aku juga tidak terlalu tahu dengan pasti. Tapi"

Harry meremas ujung jaketnya. "Kata mereka wajahku terlalu tampan dan otakku terlalu pintar hingga menurut teman sekolahku itu sangat menjengkelkan."

Oke itu terlalu narsis. Tetapi dengan melihat mata Harry yang berkaca-kaca dan wajah mengenaskan penuh lebam jelas hal ini tidak terlihat lucu dan Pauline tidak bisa menertawakannya.

"Mereka tidak suka wanita incaran mereka naksir padaku. Padahal seriusan aku tidak pernah menggoda wanita manapun ketika sekolah."

"Mereka bukan typeku. Mereka terlalu manja dan norak."

Pauline mengangkat sebelah alisnya ketika mendengar jawaban itu. Bukankah biasanya pria suka gadis remaja yang manja dan lembut. Mungkin Harry memang memiliki selera yang unik.

"Kemari aku obati." Pauline bisa menanyakan yang lain nanti lagi, sekarang sebaiknya dia mengobati Harry sebelum wajahnya semakin biru dan membengkak.

"Kakak mau mengobatiku?" tanya Harry dengan wajah menunjukkan ketidakpercayaan.

Pauline tidak menjawab tetapi menarik tangan Harry dan membawanya masuk ke dalam apartemen miliknya. Hal yang tidak pernah dia lakukan yaitu memasukan orang lain ke wilayahnya. Tetapi kali ini pengecualian karena Pauline merasa Harry tidak berbahaya apalagi dengan keadaan luka-luka seperti itu. Harry jadi seperti kucing liar yang ditelantarkan dan dibuang di pinggir jalan ketika pemiliknya sudah bosan.

"Ngapain kamu berdiri saja, duduk. Aku akan ambilkan kotak P3K." Pauline menunjuk ke arah sofa sebelum pergi menghilang dan memasuki kamarnya.

Harry masih berdiri ketika Pauline sudah tidak terlihat lagi. Sudut bibirnya tertarik sedikit karena

senang dan bangga. Setelah satu bulan akhirnya dia bisa masuk ke dalam apartemen milik Pauline.

Harry tentu saja senang karena akhirnya satu rencananya mulai berjalan sesuai jalur yang dia tentukan.

Harry mengamati isi apartemen itu dengan seksama namun penuh kehati-hatian karena Harry tahu bahwa di sana pasti ada CCTV yang mengawasinya. Jadi, Harry berjalan pelan dan sesekali melihat suatu barang seperti remaja yang penasaran.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Pauline begitu keluar dan melihat Harry sepertinya terpesona oleh sesuatu.

"Ah ... maaf. Aku tidak bermaksud lancang, hanya ingin melihatnya saja karena terlihat cantik," ucap Harry dengan malu-malu dan Pauline langsung melihat ke arah fotonya sendiri yang ditaruh di dekat rak lemari.

"Kemarilah," perintah Pauline dan Harry langsung duduk di sebelah Pauline dengan wajah terlihat sangat bahagia.

"Buka bajumu," perintah Pauline.

"Ha ... apa??!!!" Harry mundur sedikit karena terkejut. Tidak menyangka bahwa Pauline ternyata agresif juga.

"Buka bajumu agar aku bisa mengobati lukamu." Pauline memerintahkan lagi.

"Oh" Harry menunduk malu membuat Pauline ingin tertawa kecil saat melihat Harry sepertinya salah paham.

Melihat tawa Pauline sontak Harry mendongak dan merasa ada yang aneh dengan pandangannya. Karena di depannya Pauline entah kenapa terlihat sangat cantik.

"Jangan berpikir yang aneh-aneh," tegur Pauline sambil mulai mengobati Harry.

Harry menerima perawatan dari Pauline dengan wajah yang terlihat sangat bahagia. "Terima kasih kak Pauline."

"Sama-sama. Tapi, ini tidak gratis, karena besok kamu harus mentraktirku makan sebagai bayaran."

"Tentu, aku akan mentraktir kak Pauline apa pun yang kamu mau." Harry terlihat bersemangat saat mengatakan itu. Membuat Pauline tanpa sadar tersenyum menanggapi.



"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Pauline menatap pemuda yang terlihat berdiri di depan pintu apartemennya.

Harry menoleh dan wajahnya terlihat terkejut mendengar suara Pauline dan dengan langkah cepat bergegas menghampirinya dengan tatapan yang gelisah sekaligus lega.

"Ada apa?" tanya Pauline heran saat melihat wajah Harry terlihat agak kusut.

"Kamu ke mana saja? Apakah kamu baik-baik saja? Aku sangat khawatir, aku sudah tiga hari tidak melihatmu dan pintu apartenmu selalu terkunci, apa kamu mengalami kesulitan hingga tidak pulang berhari-hari?" tanya Harry menatap Pauline dari atas hingga bawah seperti memastikan bahwa dia tidak mengalami cedera.

"Aku baik-baik saja, apa yang membuatmu begitu panik?"

"Tentu saja aku panik, kamu menghilang tanpa kabar, aku mengetuk pintu apartemen dan

tidak pernah ada jawaban sedangkan nomormu aku tidak punya, bagaimana mungkin aku tidak khawatir. Di sini hanya kamu yang aku kenal dengan baik dan aku takut kamu mengalami kesulitan," ucap Harry dengan nada penuh keluhan seperti anak yang akan ditelantarkan.

"Ya ... aku bekerja dan pekerjaanku sering berpindah tempat." Pauline heran, kenapa dia harus menjelaskan pada Harry yang bahkan baru 2 bulan dikenal. Walau Pauline tidak bisa mengabaikan Harry sebagai kenalan tetapi mereka juga belum seakrab itu sampai harus menjelaskan ke mana dirinya pergi. Apalagi sebagai agen dia selalu memastikan tempat yang dia tuju menjadi rahasia.

"Syukurlah kalau kamu hanya bekerja, aku hampir menelpon polisi takut kamu diculik. Bagaimanapun ini bukan negara kamu berasal dan kamu sering pulang malam, walau kamu mengatakan tidak apa-apa tetapi tetap saja kamu adalah wanita dan aku tidak bisa tidak khawatir." Harry menjelaskan.

"Masuk, jangan berbicara di luar," kata Pauline saat melihat wajah Harry terlihat sangat sedih dan entah kenapa dia merasa tidak enak sudah membuat anak itu panik.

Mendengar ucapan Pauline seketika Harry mengangguk dengan semangat. Ah ... dia akan bisa masuk ke ruang pribadi Pauline lagi. Sejak dia terluka waktu itu, Pauline tidak pernah membiarkan dirinya masuk ke apartemennya dan hanya menyapa atau sekedar makan bersama di restoran yang dekat dari apartemen.

Pauline membuka pintu apartemennya dan mempersilakan Harry untuk masuk lalu menyuruhnya duduk di sofa dan memberikan minuman ringan ke tangannya.

"Ada apa kamu mencariku?" tanya Pauline.

"Tidak ada yang penting. Hanya saja aku terbiasa melihatmu setiap hari, jadi saat kamu pergi tanpa kabar aku takut terjadi sesuatu padamu. Aku khawatir saat tidak bisa melihatmu karena biasanya kamu selalu muncul untuk sarapan bersama atau setidaknya aku bisa melihatmu saat pulang kerja di malam hari. Lalu tiga hari ini kamu seperti menghilang ke udara tipis aku jadi panik."

"Aku tahu kamu menganggapku tidak terlalu penting dan kita belum sedekat itu untuk saling mengabari saat bepergian. Tapi" Harry mendongak dengan mata penuh permohonan.

"Aku ... benar-benar peduli padamu. Aku benar-benar sedih jika ada sesuatu yang menipa

dirimu sedangkan aku tidak tahu apa-apa. Jadi ... bisakah setidaknya memberiku nomormu yang bisa aku hubungi saat kamu pergi. Aku janji tidak akan mengganggu, aku hanya perlu tahu di mana kamu dan bahwa kamu baik-baik saja." Harry menaruh minuman di meja dan memegang ke dua tangan Pauline penuh harap.

Pauline tidak pernah memberikan nomor ponselnya selain untuk keluarga, rekan kerja dan klien. Karena teman dia memang tidak punya. Namun Harry yang baru dia kenal selama 2 bulan benar-benar membuat Pauline merasa menjadikan dia teman tidaklah buruk.

"Baiklah, tapi ingat jangan menghubungi kalau tidak penting."

"Tentu." Harry langsung mengeluarkan ponselnya dan Pauline memberikan nomornya dengan tersenyum melihat antusiasme dari pemuda di hadapannya itu.

"Sudah kan? Keluar sana," usir Pauline.

"Eh"

"Aku mau mandi. Tidak mungkin kamu mau menungguku di sini kan?"

"Aku belum makan."

"Lalu."

"Ayo makan bersama."

Pauline mendesah. "Baiklah, tapi aku mandi dulu." Bagaimanapun dia dari perjalanan jauh dan ini musim panas, badannya terasa lengket dan kotor.

Harry tersenyum lebar. "Tentu, tidak perlu buru-buru. Aku akan duduk di sini dengan tenang. Tidak akan mengintip," ucap Harry dengan wajah polos.

Pauline mengabaikannya dan masuk ke dalam kamar.

Melihat Pauline masuk dan suara pancuran menyala. Harry langsung mengeluarkan alat yang bisa mengacaukan CCTV. Begitu yakin CCTV milik Pauline sudah mati. Harry berdiri dan memasang kamera tersembunyi miliknya untuk mengawasi Pauline.

Setelah selesai dia mengaktifkan kembali CCTV milik Pauline dan duduk dengan patuh bertepatan dengan Pauline yang keluar dari kamarnya.

"Ayo," ajak Pauline.

"Mau ke apartemenku. Aku bisa memasakmu." Harry menawarkan.

"Kamu yakin masakanmu bisa di makan?" Pauline ragu. Walau semua saudara lelakinya bisa masak tetapi Harry memiliki wajah gambaran tuan

muda kaya dan manja. Mengatakan dia bisa masak itu benar-benar meragukan.

"Walau tidak seenak koki restoran, tapi ... aku rasa lumayan kok rasanya."

"Baiklah, ayo coba masakanmu."

"Oke, aku akan berusaha." Harry membawa Pauline menuju apartemen miliknya. Hal yang baru kali ini Pauline lakukan.

"Kamu bisa menunggu sambil nonton tv atau bermain game, aku tidak akan lama." Harry segera menuju ke dapur.

Pauline mengamati semua hal di sekitarnya. Apartemen ini benar-benar apartemen anak muda. Di mana walau tidak berantakan tetapi tidak terlalu rapi juga, ada berbagai alat elektronik dan juga gitar di pojok ruangan.

Pauline lebih memilih memainkan ponselnya sembari mencari kabar terbaru tentang targetnya.

Hingga beberapa saat kemudian Pauline mencium aroma harum yang berasal dari dapur. Harus Pauline akui aromanya benar-benar menggugah selera. Dia berharap rasanya akan seenak baunya yang sudah membuat Pauline menelan ludah walau berada di ruangan yang berbeda.

Harry keluar dari dapur dan menaruh beberapa hidangan di meja. "Kemarilah, semuanya sudah siap."

Pauline mendekat dan melihat di meja di mana sudah ada cumi-cumi, kerang dan kepiting dengan saus yang menggiurkan serta sup ikan dan udang goreng yang krispi.

"Aku tahu kamu suka makanan laut, jadi aku harap kamu suka semua ini."

Pauline duduk. "Bagaimana kalau kita coba rasanya dulu," ucapnya sambil mengambil sendok dan mengambil satu suap sup ikan."

"Apakah enak?" tanya Harry.

Pauline diam dan menatap Harry datar. Membuat Harry sudah tagang karena kahawatir masakannya tidak enak sama sekali.

"Rasanya lezat," jawab Pauline dengan tersenyum setelah sedikit menggoda Harry dan membuatnya tegang.

Mendengar jawaban Pauline Harry tersenyum lebar dan segera duduk berhadapan-hadapan dengan Pauline. "Kalau begitu besok-besok aku akan masak untukmu lagi."

"Sebaiknya kamu pikirkan dulu bagaimana menghabiskan makanan sebanyak ini," tunjuk Pauline pada hidangan di meja.

Harry tertawa. "Aku pasti menghabiskannya asal besok-besok kamu mau makan masakanku lagi."

Pauline tidak menjawab tetapi dari wajahnya Harry tahu dia tidak keberatan.

Semua berawal dari perut. Harry akan membuat perut Pauline puas agar Pauline bisa memuaskan keinginannya juga.



Suara getaran ponsel di saku celananya membuat Pauline berhenti sejenak dan mengambil ponsel itu untuk mengangkatnya.

Harry Calling.

"Apakah kamu akan pulang?" tanya suara di seberang sana.

"Ya, aku baru akan kembali."

"Bagus, aku tunggu di apartemenku." Harry lalu mematikan panggilannya.

Pauline tersenyum dan memasukkan lagi ponselnya ke saku.

"Apakah kamu sedang jatuh cinta?" Sebuah suara tiba-tiba muncul di belakangnya.

"Jangan konyol." Pauline menjawab sembari melihat ke arah saudara kembarnya Paul.

"Lalu, siapa yang membuatmu bisa tersenyum semanis itu? Apakah targetmu akhirnya tertangkap?" Paul mengusap rambut Pauline yang terjatuh ke depan lalu menyelipkannya ke belakang telinga.

"Bukan hal yang penting, aku hanya memiliki kenalan baru. Dia seorang remaja yang kebetulan tinggal di sebelah apartemenku." Pauline menjelaskan karena biasanya mereka memang tidak memiliki rahasia.

"Apa kamu mengubah selera kamu dan sekarang menyukai yang lebih muda untuk diajak berkencan?" Paul mengenal 1-2 mantan kekasih Pauline. Biasanya mereka adalah pengusaha yang mapan. Kenapa sekarang jadi remaja.

Pauline hanya memutar bola matanya. "Dia bahkan baru 18 tahun, aku tidak mungkin berkencan dengan anak-anak." Pauline sudah 29 tahun jadi bahkan dalam mimpi terliarnya dia tidak akan bisa membayangkan menjadikan Harry kekasihnya.

"Aku hanya menganggapnya seperti adikku sendiri. Karena dia sangat lucu dan menyenangkan. Dan lagi dia pintar memasak."

"Jadi, walau tidak menjadi kekasihmu. Tetapi sekarang kamu bahkan memanfaatkan anak kecil untuk menjadi koki pribadimu? Benar-benar tercela," ejek Paul dengan nada bercanda.

"Kalau kamu cemburu, kenapa tidak mencari remaja perempuan kecil untuk kamu jadikan koki pribadimu juga. Bukankah banyak wanita yang mau

denganmu? Atau pesonamu sekarang sudah luntur?"

"Sial, kamu pikir siapa yang sudah mengganggu kencan ku terakhir kali?" Paul bersedekap.

"Hay ... Pete sedang sakit saat itu, sedang aku tidak ada di dekatnya. Jadi, wajar jika aku menyuruhmu merawatnya. Lagipula, aku yakin kamu bisa mendapatkan wanita yang lebih cantik dari kencanmu yang dulu."

"Dia hanya demam dan sudah 4 tahun sangat bisa menjaga diri sendiri kalau hanya sakit seperti itu tidak akan membunuhnya."

"Dasar jahat bagaimanapun Pete adik kita."

"Ya dan dia juga pria, jangan terlalu memanjakannya." Paul tidak mau saudaranya menjadi pria yang lembek

"Baiklah kamu kakak pertama kamu yang berkuasa. Aku mau kembali, ada koki tampan menantiku di apartemen." Pauline menjauh dari Paul dan meninggalkannya tanpa memberi kesempatan Paul mencegah dirinya pergi.

Paul mengernyit melihat wajah bahagia adiknya yang membuatnya tidak tenang. Pauline mungkin belum menyadari perasaannya saat ini, tetapi sebagai saudara kembar yang berbagi

segalanya sedari kecil. Paul yakin bahwa Pauline menunjukkan tanda-tanda jatuh cinta.

Paul mengambil ponsel di kantong jaketnya dan menekan nomor anak buah kepercayaannya.

"Awasi Pauline dan selidiki pemuda yang menjadi tetangganya."

Paul tidak cemburu, baiklah sedikit cemburu karena ada pria lain yang bisa dekat dengan saudara kembarnya itu. Tapi, ini juga karena Paul tidak ingin ada lelaki brengsek yang mendekati adiknya.

Paul akan mengawasinya jika pria itu mencurigakan maka Paul akan menyingkirkan pria itu tanpa Pauline harus tahu. Ya ... seperti pria-pria sebelumnya. Yang berani mendekati adiknya tanpa memiliki kualifikasi yang memadai.

"Wow ... apakah ada pesta?" Pauline melihat semua hidangan di meja yang terlihat seperti hidangan restoran mewah dan langsung duduk begitu Harry menarik kursi untuknya.

Harry tersenyum dan Pauline harus mengakui dia terlihat sangat tampan hari ini. Entah karena Harry mengenakan pakaian yang lebih formal dari

biasanya atau sinar kebahagiaan yang terlihat dari wajahnya. Atau memang sebenarnya dia tampan tetapi Pauline baru memperhatikan. Yang jelas Harry memang pantas jika dijuluki sebagai pria yang ketampanannya bisa menjatuhkan sebuah negara.

"Sebenarnya hari ini ulang tahunku yang ke 19," ucap Harry masih tersenyum.

"Benarkah? Selamat kalau begitu. Maaf karena aku tidak tahu. Apa ada hadiah yang kamu inginkan? Katakan saja, jika ada aku akan memberikannya." Walau Pauline tahu Harry anak orang kaya raya. Tetapi dia yakin masih bisa membelikan hadiah yang pantas untuknya.

"Tidak ... tidak perlu. Kamu mau menemaniku makan sekarang sudah merupakan hadiah."

"Tidak bisa begitu, katakan saja apa yang kamu inginkan. Aku mungkin tidak kaya tetapi aku masih bisa kalau hanya sekedar membelikanmu jam tangan bermerk." Pauline bersikukuh.

"Bukan seperti itu. Aku benar-benar tidak mengharapkan hadiah materi darimu. Serius, aku memberitahu kalau hari ini ulang tahunku karena mungkin kamu juga bisa memberi tahu padaku kapan ulang tahunmu agar nanti kita juga bisa makan bersama untuk merayakannya. Kecuali ...

kamu sudah punya pasangan dan merayakan bersama pasanganmu," ucap Harry sambil menunduk.

"Aku memang selalu mengadakan makan bersama ketika ulang tahun. Bukan dengan pasanganku, tetapi keluargaku. Tetapi kalau kamu mau merayakan bersamaku mungkin kita bisa memajukan 3 hari sebelumnya. Kebetulan ulang tahunku bulan depan tanggal 12."

"Benarkah? Tidak masalah, tanggal berapapun itu tetap bagus. Sebaiknya kita makan dulu sebelum dingin." Harry segera menaruh berbagai hidangan ke piring milik Pauline.

"Aku rasa kita tidak akan bisa menghabiskan ini." Pauline menatap banyak makanan di depannya tetapi benar-benar merasa tidak akan mampu menghabiskan semuanya.

"Tidak apa-apa. Ah ... apa kamu mau anggur? Karena ini ulang tahunku aku rasa sedikit alkohol tidak masalah kan?" tanya Harry.

"Aku rasa tidak apa-apa. Toh kamu sudah cukup umur, apa pun yang kamu miliki keluarkan semua." Sedikit mabuk tidak masalah karena Pauline Minggu ini juga tidak memiliki pekerjaan yang mendesak.

Harry tersenyum senang dan langsung mengeluarkan beberapa koleksi minuman beralkohol miliknya.

"Koleksimu lumayan juga."

"Kebetulan ayahku suka mengoleksi beberapa jenis anggur. Aku hanya mengambil beberapa yang tidak dia inginkan. Seperti yang ini, ini anggur dari tahun 1984. Sangat cocok untuk hidangan yang sedang kita makan saat ini." Harry membuka dan menuangkan ke dalam gelas.

Pauline menatap cairan berwarna merah pekat dan mengguncangnya sedikit di gelas sebelum menghirup dan mencicipi rasanya. "Hm ... kamu benar, ini membuat rasa masakanmu lebih mantap."

"Kalau begitu, tidak perlu sungkan." Harry kembali menuangkan anggur ke dalam gelas Pauline.

Pauline menerimanya dengan senang dan mereka makan sambil mengobrol hal-hal umum yang mereka alami setiap hari.

"Pauline ... apa kamu mabuk? Perlu aku bantu kembali ke apartemenmu?" tanya Harry ketika melihat wajah Pauline memerah.

"Tidak, aku tidak apa-apa. Ini hanya sedikit alkohol aku bisa mengatasinya." Pauline berdiri

namun terhuyung. Untung reflek Harry cepat dan segera menangkap pinggangnya agar tidak terhempas ke lantai.

Pauline semakin memerah ketika tahu sekarang dia ada di dalam pelukan Harry. Pauline sudah pernah berkencan dan bahkan melakukan lebih dari sekedar pelukan dan ciuman. Tetapi dipeluk Harry entah kenapa dia merasa dadanya berdesir lembut.

Ini pasti karena alkohol. Pauline menebak.

"Terima kasih." Pauline melepas pelukan Harry sayangnya Harry malah merapatkan pelukannya.

"Pauline ... sebenarnya ada satu hal yang aku inginkan di ulang tahunku ini," bisik Harry di dekat telinga Pauline.

Pauline menatap Harry seolah bertanya apa yang dia inginkan.

Melihat tatapan Pauline yang polos dengan wajah memerah karena mabuk. Harry ikut mengencangkan pelukannya. "Aku ... aku ... aku"

"Apa? Katakan saja, jika ada aku akan memberikannya untukmu."

"Pauline ... Aku ... cinta sama kamu. Aku ... ingin kamu jadi kekasihku." Harry berbicara dengan cepat.

Mendengar itu Pauline hanya terdiam. Lalu tertawa, namun begitu melihat wajah Harry yang serius Pauline segera berhenti.

"Kamu serius?" Harry mengangguk.

"Harry ... apa kamu sadar dengan apa yang kamu katakan?" Harry kembali mengangguk.

Pauline melepas pelukan Harry. "Harry, aku 10 tahun lebih tua darimu."

"Aku tidak peduli."

"Tapi aku peduli, aku hanya berkenan dengan cowok mapan."

"Aku memang masih muda tapi aku juga bisa langsung bekerja di perusahaan orangtuaku." Harry menjelaskan.

"Bukan itu maksudku. Kamu bahkan tidak tahu apa pun tentangku. Bagaimana kalau aku penjahat? Atau wanita yang ingin menguras hartamu."

"Tidak masalah, kamu boleh mengambil semua milikku asal kamu bersamaku." Harry bersikukuh.

Pauline tertawa canggung. "Ini konyol," ucapnya sambil menatap Harry yang terlihat langsung kecewa.

"Harry, aku menganggapmu sebagai adik. Ini tidak akan berhasil, sebaiknya kamu mencari wanita yang lebih sepadan denganmu."

Harry tersenyum kecut. "Tidak apa-apa, aku mengerti."

Pauline menghela napas merasa kasihan pada Harry. Tetapi dia juga tidak mungkin menjadi kekasih dari pemuda 19 tahun. "Selamat malam."

"Selamat malam," jawab Harry pelan dan Pauline segera berjalan menuju pintu keluar.

"Pauline." Harry memanggil tepat ketika Pauline hendak membuka pintu.

Pauline menoleh. "Ada apa?"

"Boleh aku meminta sesuatu darimu? Anggap saja sebagai hadiah ulang tahunku," pinta Harry.

Pauline berpikir sejenak lalu menjawab. "Tentu."

"Aku ... bolehkah aku menciummu?"

"Apa?!"

"Aku ... ingin menciummu. Sekali saja, please. Anggap sebagai hadiah ulang tahunku." Harry menatap Harry dengan wajah penuh harapan.

Pauline ingin menolak tetapi melihat wajah Harry yang benar-benar terlihat sedih dia hanya bisa mendesah dan mengalah. Toh, ini hanya

ciuman. Anggap saja dia membantu Harry mencari pengalaman.

"Baiklah, hanya sekali." Pauline mendekati Harry.

Harry terdiam terlihat sangat terkejut dengan persetujuan Pauline.

"Kamu tidak mau?"

"Tentu saja aku mau," ucap Harry dengan mata berbinar.

"Kalau begitu kenapa diam?"

"Ah ... aku akan menciummu." Harry menegaskan.

Pauline hanya tersenyum merasa Harry sangat lucu. "Aku siap," ucapnya memberi dorongan.

Harry menjilat bibirnya lalu dengan lembut menarik tubuh Pauline agar merapat ke arahnya sebelum menundukkan wajahnya agar bisa mencium Pauline.

Pauline menduga ciuman itu hanya akan terjadi sekedarnya dan dia bisa segera kembali. Namun, begitu dia merasakan bibir Harry menempel pada bibirnya. Entah kenapa jantungnya terasa berdetak lebih kencang.

Pauline merasa ada sedikit getaran merasuk ke dalam tubuh dan hendak menjauh. Tetapi

sebelum itu terjadi Harry membuka mulutnya dan tiba-tiba meergang masuk.

Lidahny terbelit dan decapan dari aksi Harry di dalam mulutnya tanpa sadar membuat Pauline lupa dengan sekitarnya.

Otak Pauline terasa kacau, bahkan tanpa sadar dia mengerang saat Harry semakin memperdalam ciumannya bahkan memeluknya lebih erat seolah-olah ingin meleburnya menjadi satu.

Pauline merasa pusing, tidak pernah menyangka bahwa ciuman pemuda berusia 19 tahun bisa sedasyat ini.

Kaki Pauline terasa limbung untug Harry masih memeluknya dan napasnya terengah-engah begitu Harry melepaskan ciumannya.

Harry menatap Pauline yang terlihat bingung, menikmati, malu sekaligus sedikit mabuk karena cimannya itu. Wajahnya yang memerah hingga leher membuat Harry tidak bisa menghentikan dirinya untuk menerkam bibir Pauline lagi.

Pauline tidak menolak dan kembali membiarkan Harry melahap seluruh bibirnya.



Sinar matahari belum muncul saat Pauline sudah mendengar bel di pintu apartemennya terus berbunyi. Dia meregangkan tubuhnya sebelum bangun dan berjalan menuju pintu untuk membukanya.

Pauline segera mencuci muka dan menggosok gigi terlebih dahulu karena tahu pasti siapa yang suka mengganggu tidurnya sepagi ini. Siapa lagi kalau bukan Harry. Pemuda 19 tahun yang sekarang menjadi TTM (tetangga tapi mesra)

Sejak seminggu lalu di mana Harry berulang tahun dan mereka berciuman. Walau Pauline bersikukuh bahwa mereka tidak bisa menjadi kekasih namun Harry selalu menemukan berbagai cara dan kesempatan untuk selalu melakukan kontak fisik dengannya.

Pelukan, genggaman tangan dan yang paling sering adalah ciuman. Pauline tahu dia seharusnya tidak boleh melakukan ini, tetapi ciuman Harry memang sangat luar biasa hingga membuat Pauline

tidak pernah bisa menolaknya dan selalu berakhir dengan kaki lemas dan bibir bengkak sesudah Harry puas bermain dengan mulutnya.

"Tidak bisakah kamu berangkat sekolah tanpa membangunkan tidurku?" protes Pauline sambil membuka pintu dan disambut wajah Harry yang penuh kebahagiaan.

"Selamat pagi, aku membawakan sarapan untukmu," ucap Harry mengabaikan protes Pauline sambil masuk bahkan sebelum Pauline mempersilakannya. Harry sekarang sudah biasa keluar masuk apartemen Pauline jadi Pauline juga sudah tidak pernah keberatan dengan sikap Harry yang seperti dirumahnya sendiri.

Harry menaruh makanan di meja dan menghampiri Pauline yang masih terlihat malas dan mengantuk.

"Tidur saja lagi, aku berangkat dulu." Harry mengelus rambut Pauline yang terlihat agak berantakan karena baru bangun.

Pauline memutar bola matanya merasa dirugikan. Jika sudah terbangun mana bisa dia tidur lagi.

"Aku berangkat," ucap Harry mengulangi perkataannya.

"Hm."

"Pauline." Harry mendekat dan Pauline tahu apa yang diinginkan pemuda itu.

Pauline harusnya menolak hal ini, tetapi setiap melihat wajah tampan Harry yang penuh kebahagiaan setelah menciumnya dia benar-benar tidak bisa mengatakan tidak. Apalagi Harry tidak pernah melakukan hal yang lebih dari ciuman. Jadi, Pauline tidak pernah khawatir.

Melihat Pauline tidak mundur dan menyatakan penolakan ketika dia semakin dekat. Harry segera merapatkan tubuh mereka sebelum Pauline berubah pikiran dan menerkam bibir Pauline seolah-olah itu adalah sarapan terlezat yang pernah dia dapatkan.

Pauline mengalungkan tangannya ke leher Harry saat kakinya semakin terasa lemas. Ciuman Harry benar-benar memabukkan dan semakin lama Pauline merasa ciuman Harry semakin handal.

"Mmmnppttt ...," erangan Pauline membuat Harry semangat dan semakin menerobos dan membelitkan lidah mereka dan menjelajah ke seluruh ruangan di dalam mulut Pauline hingga akhirnya Pauline terengah-engah sambil bersandar di meja ketika Harry melepaskan ciuman mereka.

"Aku berangkat." Harry mengecup bibir Pauline sekilas lalu melepaskan pelukannya dan berbalik pergi.

Wajah Pauline berkabut dan hanya menatap pintu dengan linglung begitu melihat Harry sudah menghilang dan pintu apartemennya kembali tertutup.

Pauline menyentuh bibirnya yang membengkak dan tidak bisa menahan rasa frustrasi dalam dirinya.

"Sial ... aku benar-benar mulai terpesona dengan brondong!" keluh Pauline pada dirinya sendiri.

Pauline benar-benar harus menghentikan ini, tetapi kenapa rasanya luar biasa sekali.

Sial.

Ruangan yang ramai dan terlihat sibuk sudah menjadi pemandangan sehari-hari kantor pusat CIA berada. Seorang wanita yang baru masuk salah satu ruangan langsung disambut dengan sebuah berkas yang di tumpuk di tangannya.

"Apa ini?" tanya Pauline kepada rekan kerjanya.

"Ada kabar terbaru dari Harry, dia berada di negara X kota S," ucap temannya.

Pauline membuka dan membacanya.

"Bukankah beberapa bulan ini kamu tinggal di sana?" Tanya Ethan rekan dari Pauline.

"Ya."

"Itu bagus, karena dengan begitu kamu bisa segera menyelidikinya." Ethan menambahkan data ke tangan Pauline lagi.

Pauline mendongak. "Di mana data yang lain?"

"Baru itu yang kita miliki. Tetapi kami yakin untuk kali ini dia pasti tertangkap." Ethan terlihat sangat yakin.

"Harus." Pauline sudah berbulan-bulan melacak satu orang dan belum tertangkap itu sangat memalukan. Dia harus segera menangkap Harry Smith dan mengambil pekerjaan yang lebih gampang. Karena entah kenapa akhir-akhir ini dia merasa selalu memiliki waktu yang singkat untuk pulang.

"Apa kita berangkat sekarang?" tanya Pauline.

"Kamu sudah tinggal di kota S, jadi sebaiknya kamu ke sana dulu sembari kita menambah informasi. Besok akan ada 2 anggota lain yang menyusul. Dan kalau aku sudah membereskan pekerjaan di sini, aku juga akan segera pergi. Lagipula kabar terbaru Harry belum akan beraksi. Jadi, tidak perlu buru-buru."

"Baiklah, aku akan memberi laporan ke atasan dulu. Nanti jika ada informasi tambahan kirim saja langsung." Pauline melambaikan tangan dan berbalik.

Rekan kerja Pauline hanya mengangguk dan Pauline segera meninggalkan ruangan itu.

Malam harinya Pauline pulang terlambat dan sudah pukul 01 dini hari ketika mobilnya baru memasuki kota S. Untung dia sudah memberitahu Harry bahwa dia tidak akan pulang malam ini. Sehingga Harry tidak akan menunggunya dengan konyol seperti beberapa waktu yang lalu ketika dia tidak pulang dan tak memberi kabar.

Musim dingin sebentar lagi akan datang, suhu juga sudah mulai turun sehingga Pauline menyalakan pemanas di dalam mobil.

Jalanan legang dan tidak banyak kendaraan yang lewat sehingga perjalanan sangatlah lancar.

Namun, walau begitu Pauline tetap memilih jalur yang paling cepat menuju apartemennya.

Pauline baru membelokkan mobilnya menuju jalan ke apartemen ketika melewati sebuah gang dan tanpa sengaja melihat perkelahian. Sepertinya itu beberapa pemuda yang mabuk dan hilang kendali.

Awalnya Pauline ingin mengabaikan saja, namun salah satu baju orang yang ada di sana terasa familiar.

Pauline menghentikan mobilnya di tempat yang tidak jauh namun juga tidak akan terlihat dari para pemuda yang sedang bertengkar itu.

Pauline turun untuk memastikan dan apa yang dia khawatirkan benar-benar terjadi. Pemuda dengan pakaian yang terlihat familiar ternyata adalah Harry dan bukan hanya itu. Harry sedang dikeroyok dan sepertinya dia adalah orang yang di bully.

Sial ... apa yang dilakukan bocah itu jam segini masih berada di jalanan.

"STOP!" teriak Pauline langsung membuat semua pemuda yang ada di sana melihatnya.

"Enggak usah ikut campur."

"Eis ... enggak apa-apa bro, dia cantik. Lumayan buat nemenin kita malam ini."

"Yoyoi."

"Mau gabung girls."

Wajah Pauline menggelap mendengar godaan kurang ajar dari para bocah itu.

"Pauline ... abaikan aku. Pergi!" Wajah Harry yang lebam terlihat panik ketika mengetahui wanita itu adalah Pauline.

"Wow ... ternyata kamu kenal cewek ini?"

"Apa kamu pacar dari pecundang ini?"

"Mendingan sama kita-kita saja."

"Kemarilah biarkan kami menyenangkan kamu"

Suara pemuda terakhir baru selesai ketika tiba-tiba terdengar suara gedebug dan pemuda itu sudah mengerang di aspal karena kesakitan dibanting oleh Pauline.

Seketika semua orang terkejut, namun Pauline tidak memberi waktu mereka sadar dari rasa kaget sebelum dia maju dan mulai memberi pelajaran pada para berandalan itu.

Suara pukulan dan jeritan kesakitan memenuhi jalanan di tengah malam. Walau itu hanya berlangsung 10 menit tetapi para pemuda yang dihajar Pauline sudah merasa sakit yang tiada

tara dan pasti trauma karena seluruh tubuh mereka babbak belur tak berbentuk.

Buaghkkk.

Pukulan terakhir dan pemuda yang terkena pukulan di perut langsung memuntahkan darah dan pingsan di tempat bahkan tanpa ada waktu mengerang kesakitan terlebih dahulu.

Melihat semuanya sudah tidak bergerak dan tidak bisa melawan lagi. Pauline berbalik untuk meminta penjelasan Harry.

Namun belum sempat suaranya keluar dia melihat Harry limbung dan secara reflek Pauline menangkapnya.

"Harry kamu tidak apa-apa?" tanya Pauline khawatir.

"Aku" Harry berusaha menegakkan tubuhnya.

"Bodoh, apa yang kamu lakukan di sini tengah malam? Cari mati?" Pauline langsung merasa kesal melihat wajah Harry yang babak belur.

"Sudahlah jelaskan di rumah, ayo kembali dulu." Pauline menyeret Harry menuju mobilnya.



Aroma disinfektan membuat Harry mengernyit tidak suka. Namun dia hanya bisa diam dan patuh saat Pauline mengobati luka-lukanya.

"Jadi mereka teman sekolahmu?" tanya Pauline setelah dengan samar mendengar penjelasan Harry.

"Iya."

"Jika kamu sering di bully mereka kenapa tetap datang saat mereka memanggilmu? Apa kamu tolol?"

"Apa kamu khawatir?" tanya Harry sambil menatap wajah Pauline dengan rasa senang di hatinya.

"Tentu saja aku khawatir." Juga marah karena melihat Harry dipukuli orang lain. Pauline tidak suka ada orang terdekatnya yang terluka. Harry bukan keluarga namun Pauline sudah menganggap Harry teman yang berharga.

"Kenapa?"

"Karena kita teman."

"Hanya itu?" Harry berharap Pauline akan mengatakan lebih atau setidaknya mau memikirkan perasaannya yang pernah dia ungkapkan beberapa waktu lalu.

"Yeah," jawab Pauline pelan masih sambil mengobati Harry.

"Pauline, apa kamu menganggapku cowok yang lemah dan mudah ditindas?"

Pauline mendesah. "Apa kamu lebih dari itu?" Pauline meragukan kemampuan Harry karena bagaimanapun dia melihat dengan mata kepala sendiri saat Harry dipukuli.

"Apa kamu meremehkan aku? Apa kamu merasa aku sangat tidak berguna?" tanya Harry terlihat kecewa dan malu. Sebagai pria dia tidak mau diremehkan oleh gebetannya.

Pauline terkejut dengan reaksi Harry. Dia tahu semua pria punya harga diri yang tinggi. Apa dia mengatakan hal yang salah karena jujur?

"Kamu memang pria tapi kamu sangat tidak bisa diandalkan saat berkelahi," ucap Pauline terus terang.

"Aku memang tidak terlalu pintar berkelahi seperti dirimu, hanya saja jika 1-2 orang aku masih bisa melindungi diriku sendiri. Jadi, kamu tidak perlu khawatir." Harry berdiri dan hendak pergi.

"Kamu mau ke mana? Aku belum selesai mengobati dirimu."

"Aku baik-baik saja." Harry mengambil jaket yang tadi dia pakai dan melangkah menjauh. Terlihat sekali dia sedang merajuk.

Pauline segera memegang tangan Harry mencegahnya pergi. "Harry aku tidak meremehkanmu, aku hanya khawatir. Sekarang duduk biar aku mengobati lukamu."

"Tidak perlu, aku mau tidur." Wajah Harry yang kesal terlihat imut di mata Pauline.

"Harry, jangan ke kanak-kanakan. Kembali kemari." Pauline menarik lengan Harry.

"Aku tidak ke kanak-kanakan." Harry semakin kesal.

"Yeah, kamu sangat dewasa." Pauline memegang bahu Harry bermaksud menyuruhnya kembali duduk. Namun tidak dia sangka Harry malah menariknya hingga ikut jatuh dan menubruk tubuh Harry.

Sebelum Pauline berdiri lehernya sudah dipegang dengan telapak tangan Harry dan sesuatu yang kenyal menekan bibirnya. Pauline hendak memprotes tetapi hal itu malah digunakan Harry untuk menyelipkan lidahnya dan menjelajah ke

dalam seperti ingin menghafal seluruh isi di dalamnya.

Pauline terengah, namun Harry belum ada tanda-tanda akan melepaskan ciumannya. Hingga erangan manis keluar beberapa kali dari bibirnya yang masih tersegel dengan bibir Harry sedangkan tangan Harry sendiri saat ini sudah mulai masuk ke dalam baju yang dikenakan Pauline dan meremas tubuhnya seperti ingin mengusap dan menggosok setiap inci tanpa meninggalkan celah sedikitpun.

Pauline langsung mendorong Harry menjauh dan berdiri menghindar karena merasakan tangan Harry yang semakin kurang ajar. Matanya menunjukkan rasa bingung tetapi juga kemarahan. Tidak menyangka Harry akan melakukan hal yang sangat kurang ajar.

"Keluar," ucap Pauline sembari menarik bajunya ke bawah karena tadi sudah tersingkap ke atas.

"Apa aku tidak cukup baik bagimu?" Harry ikut berdiri dengan jejak nafsu yang masih tertinggal di matanya.

"Kita sudah membicarakan ini. Aku tidak"

"Omong kosong. Jangan mengelak, aku tahu kamu juga tertarik padaku. Jika tidak kenapa kamu tidak pernah menolak saat aku menciummu." Harry

menghentikan perkataan Pauline yang menurutnya penuh kebohongan.

Pauline tersenyum mengejek. "Harry, inilah bedanya aku dan kamu. Bagimu mungkin ciuman adalah tanda cinta. Tapi, bagi wanita dewasa seperti aku, ciuman hanyalah ciuman. Hanya sekedar kesenangan dan gairah. Tidak harus mengatasnamakan cinta untuk melakukannya."

"Tidak, aku tahu kamu juga suka padaku." Tatapan Harry penuh dengan kekerasan kepalaan.

"Carilah gadis yang sama dengan generasimu. Aku"

"Jangan berkata seolah-olah kamu sudah sangat tua dan aku masih balita. Tidak ada yang salah dengan memiliki kekasih yang lebih tua dariku. Aku suka sama kamu tidak memperdulikan usia dan latar belakang milikmu. Tidak bisakah kamu juga memandangkanku dengan cara yang sama?" Wajah Harry terlihat seperti hampir menangis dan Pauline merasa seperti menganiaya anak kecil.

"Harry aku sudah 29 dan kamu baru 19. Kita memiliki jarak 10 tahun. Lagipula kamu tidak tahu pekerjaanku dan"

"Sudah aku bilang aku tidak peduli! Aku suka kamu, mau kita beda 20 tahun sekalipun aku tidak

peduli. Soal pekerjaan aku juga tidak masalah. Kamu bisa berhenti kerja dan biarkan aku merawatmu. Keluargaku kaya, kita tidak akan kekurangan uang."

"Ini bukan masalah uang, Harry kamu tidak mengerti." Pauline berteriak frustrasi.

"Kalau begitu beritahu aku! Di mana kekuranganku, aku akan perbaiki. Aku benar-benar suka padamu, tidak bisakah kamu mempertimbangkan sedikit saja dan berhenti memperlakukan aku seperti anak kecil. Aku sudah dewasa, sangat dewasa hingga bisa memutuskan dengan siapa aku jatuh cinta dan menikah." Juga mulai menaikkan nada suaranya ikut frustrasi dengan kekeraskepalaan Pauline.

"Sebaiknya kamu pulang, kita tidak bisa bicara dengan baik jika kamu mulai emosi." Pauline tidak membenci Harry, namun dia juga tidak merasa tertarik menjadikannya kekasih. Baiklah mungkin di dalam hatinya dia sedikit tertarik dengan Harry. Namun logika membuatnya sadar bahwa tidak mungkin dia memiliki kekasih seperti Harry.

Itu karena perbedaan usia yang jauh serta latar belakang keluarga yang sangat berbeda dan Pauline yakin keluarga Harry tidak akan

membiarkan satu-satunya anak lelaki mereka berkencan dengan wanita yang bisa berada dalam bahaya kapanpun. Bahkan mungkin pekerjaannya juga bisa membawa dampak bahaya pada Harry.

"Sedari awal aku sudah bilang, kita bisa berteman tetapi tidak bisa lebih."

Mendengar perkataan Pauline Harry seketika seperti balon kempes yang ingin meledak tetapi tiba-tiba ditusuk dengan jarum sampai semua rasa frustrasi dalam dirinya bukan pecah namun dibuang dengan rasa kecewa.

Harry menatap Pauline dengan rasa sakit akibat penolakan dan sedih karena sepertinya Pauline benar-benar tidak tertarik padanya sama sekali. Maka dengan itu, Harry berbalik dan keluar dari apartemen. Meninggalkan Pauline yang mendesah karena merasa bersalah sekaligus merasa entah kenapa hatinya ikut sakit dan seperti dia baru melepaskan sesuatu yang berharga.

Harry bukan kembali ke apartemen di sebelah milik Pauline tetapi turun ke lantai bawah dan mengendarai mobilnya menuju rumah sewa yang juga tidak jauh dari sana. Sepanjang jalan dia mengumpat nama Pauline saking kesalnya. Karena selama ini dia tidak pernah mengalami kesulitan

yang pasti ketika mencoba mendekati teman kencannya. Baik wanita maupun pria.

Namun, menghadapi Pauline dia sudah merasa menguras otak untuk terus tunduk dan membuat wanita Cohza itu bahagia tanpa hasil yang memadai.

Setelah melakukan pendekatan yang panjang, sayangnya walau berbulan-bulan telah berlalu, dia masih tetap di TOLAK. Harry belum pernah merasa sefrustasi saat ini. Bahkan caranya yang ekstrim dengan membayar orang untuk memukulinya tidak berhasil. Padahal biasanya itu cara paling ampuh mendapatkan simpati wanita.

Harry memarkir mobil dengan suara decitan karena marah. Dia membuka pintu dengan kasar membuat pemuda yang ada di dalam rumah segera menghampiri karena terkejut.

"Harry kamu sudah pulang?" tanya pemuda itu dengan senyum bahagia melihat pujaan hatinya akhirnya datang menemuinya lagi.

Harry langsung menendangnya dengan keras sebagai pelampiasan hingga pemuda itu tersungkur dan batuk-batuk kesakitan.

"Apakah kamu mau makan? aku akan masak sesuatu untukmu." Setelah pemuda itu selesai batuk dan mengatur napasnya yang terengah-

engah dia segera berdiri seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Pemuda itu tidak marah atau menangis karena ditendang. Bahkan masih menatap Harry dengan rasa cinta yang tidak berkurang dan segera tersenyum manis menunggu perintah dari Harry.

Harry mendengus jijik, namun tetap menghampiri pemuda yang lehernya di ikat dan ditali layaknya hewan peliharaan itu. Namun, pemuda itu terlihat tidak keberatan sama sekali bahkan bersikap manja seperti anjing yang bertemu majikannya.

Harry menarik pemuda itu menuju sofa dan menyuruhnya berlutut dengan keras hingga ke dua kakinya membentur lantai dan membuat pemuda itu mengaduh kesakitan. Namun Harry tidak peduli dan segera menarik rambut pemuda itu agar berjongkok di antara kakinya. "Puaskan aku!" Perintah Harry sambil mengambil sebatang rokok untuk dinyalakan.

Pemuda itu tidak membantah dan langsung merangkak serta membuka celana Harry hingga miliknya keluar memamerkan kegagahannya. Lalu dengan senang pemuda itu menyentuh, membelai, menjilat serta menghisapnya agar semakin tegak menantang.

Harry menghembuskan asap rokok sambil memperhatikan pemuda yang berusaha menyingkan dirinya itu. Pemuda itu adalah Harry yang sudah dia ambil identitasnya. Awalnya dia bermaksud menghabisi pemuda itu, namun seperti pemuda itu malah terkena sindrom stockholm di mana dia jatuh cinta pada penculiknya. Atau mungkin dia masokis, karena walau Harry sudah menyiksa pemuda itu sampai setengah mati. Namun, pemuda itu tidak melawan bahkan semakin patuh dan bahagia setiap kali melihat dirinya.

Membuang dan menghabisi orang seperti itu akan disayangkan karena orang yang patuh bisa berguna sewaktu-waktu. Contohnya seperti sekarang ini ketika Harry kesal dia bisa dijadikan pelampiasan tanpa khawatir pemuda itu akan mengkhianatnya.

Harry bisa memukul dan menendangnya sesuka hati lalu berikan dia belaian sesekali untuk membuatnya bahagia. Lihat, bahkan seorang generasi muda dari keluarga kaya raya bisa menjadi budak dan jatuh cinta padanya hanya dalam waktu singkat. Tetapi kenapa Pauline itu sangat sulit ditaklukkan.

Mengingat itu Harry kembali kesal dan mencengkeram kepala pemuda dengan keras serta menggerakkan miliknya keluar masuk dengan kasar untuk melupakan rasa marahnya.



Semua peralatan sudah dibawa dan Pauline segera ikut masuk ke dalam mobil bersama salah satu rekan kerjanya menuju lokasi di mana Harry Smith dicurigai akan memiliki target di sana.

Begitu jarak sudah dekat Pauline dan salah satu rekannya memberi jarak dengan mobil yang lain agar tidak mencolok. Karena saat ini dia berada dalam mobil mewah, sedang rekan yang lain mengikuti dari belakang menggunakan mobil biasa.

"Kamu yakin Harry akan muncul di pesta itu?" tanya Pauline.

"Tidak pasti, namun organisasi pembunuh bayaran mengincar salah satu tamu pesta yang sudah beberapa kali lolos dari percobaan pembunuhan. Apa kamu tidak mempelajari datanya?" tanya Ethan yang selalu jadi partner duo Pauline ketika menjalankan tugas di lapangan.

"Aku sudah baca dan di sana ada keterangan bahwa dia memiliki bodyguard yang hebat serta memiliki kewaspadaan tinggi makanya selalu

selamat. Menurut logika tidak mungkin mereka akan membiarkan pembunuh kelas 2 bertugas setelah kegagalan berkali-kali seperti itu?" Pauline menyimpulkan.

"Benar dan pastinya lokasi pesta adalah tempat paling aman buat beraksi apalagi untuk pembunuh bayaran di atas peringkat 10. Jadi setidaknya jika Harry Smith tidak muncul sudah bisa dipastikan bahwa paling tidak 5 terbaik dari mereka yang akan beraksi. Dan menangkap salah satu terbaik dari pembunuh bayaran tetaplah sebuah keberuntungan."

Pauline langsung mengerti pasti harga diri para pembunuh itu merasa turun karena gagal membunuh beberapa kali dan sekarang sudah bisa dipastikan akan mengirim orang dengan kemampuan tinggi seperti Harry Smith yang tidak pernah gagal menjalankan misi.

"Ya, jika kita beruntung mungkin Harry Smith yang akan muncul kali ini," ucap Pauline berharap bisa menyingkirkan salah satu keturunan dari musuh bebuyutan keluarganya.

"Ready?" tanya Ethan sambil membuka sabuk pengaman ketika mobil mereka sudah sampai di lokasi.

"Tentu." Pauline tersenyum dan menyambut tangan Ethan ketika membukakan pintu mobil dan menyambutnya.

Pergi ke pesta di mana tempat orang kalangan atas berada bukanlah hal baru bagi Pauline. Selain karena Pauline sendiri merupakan salah satu keturunan orang kaya di Prancis, tugas yang dia terima sebagai anggota CIA juga tidak sekali dua kali mengharuskan dia berbaur dengan para bos besar dan bergelimang harta.

Pesta itu sangat besar karena merupakan pesta tahunan yang diadakan perusahaan perangkat lunak yang dalam tahun-tahun ini mulai populer di seluruh dunia. Karena banyaknya perusahaan yang selalu ingin mendapatkan informasi dan kemudahan saat mengakses berbagai data.

Jika pesta itu hanya didatangi beberapa pengusaha dan pesta sederhana mungkin Pauline dan rekannya akan mengalami kesulitan karena harus memiliki nama perusahaan untuk menyamarkan dirinya dan pertanyaan dari berbagai pihak yang tidak merasa pernah mengenal perusahaannya. Namun, karena ini pesta besar selain pemeriksaan di undangan yang berada di pintu masuk serta Pauline dan rekannya berhasil

masuk tanpa kesulitan dan tidak khawatir akan tidak dikenali atau menjadi bahan perhatian tamu undangan yang lainnya karena tidak pernah melihatnya.

Pauline dan Ethan segera berbaur dengan tamu dan berusaha terlihat seperti tamu undangan lainnya yang menikmati pesta malam itu. Mereka sesekali mengobrol dengan tamu yang lain dan setelah beberapa saat mereka memilih berpencar untuk mencari target yang mungkin bisa muncul sewaktu-waktu.

Pauline terlihat santai sambil menikmati wine yang berada di dalam gelas yang sedang dia pegang. Pauline baru menyesapnya sedikit ketika sudut matanya melihat seorang pemuda tampan memasuki ruangan pesta dengan seorang wanita muda cantik dan menawan.

Melihat pemandangan itu tanpa sadar telapak tangan Pauline mengepal dan entah mengapa dia merasa hatinya tidak rela ketika melihat Harry yang beberapa hari lalu mengatakan mencintainya sekarang sudah menggandeng wanita yang terlihat lembut dan segar. Terlihat sekali Harry bukan hanya menikmati pesta namun juga menikmati perhatian dari wanita yang bergelayut manja di lengannya.

Pauline menaruh minuman di meja karena kesal. Dia baru akan berbalik ketika pandangan Harry tiba-tiba menyapu kearahnya sehingga mereka kini saling menatap. Ada tatapan terkejut di mata Harry ketika melihat Pauline namun hanya berlangsung sekejap saja karena sedetik kemudian dia sudah memalingkan wajahnya seolah-olah tidak mengenal Pauline dan mengajak wanita yang bersamanya untuk pergi ke sudut lain.

Awalnya Pauline juga sedikit kaget melihat keberadaan Harry di pesta itu. Namun, sekejap kemudian dia ingat bahwa Harry juga merupakan anak orang kaya yang tentu saja mendapatkan undangan untuk datang ke pesta itu.

Pauline memang ingin mengabaikan Harry karena sedang bertugas. Namun, dia tidak menyangka dan malah merasa sangat kecewa serta sakit hati ketika melihat sikap Harry yang lebih dulu mengabaikan dirinya seolah-olah mereka adalah orang asing dan tidak saling mengenal.

"Pauline?" Pauline tersentak kaget ketika mendengar suara rekannya yang terdengar dari aerophone kecil yang terpasang di telinga dengan anting-anting sebagai kamufase.

"Ada apa?" tanya Pauline dengan suara pelan.

"Ada info terbaru bahwasanya memang hari ini yang akan muncul di sini adalah Harry Smith dan bahkan mungkin saat ini dia sudah berbaur dengan tamu yang lainnya. Jadi kita harus ekstra waspada dan berhati-hati. Jangan lengah serta amati secermat mungkin sekeliling kita." Ethan mengingatkan.

"Dimengerti, aku akan periksa lantai 2 dan kamu periksa ballrome." Pauline segera berjalan ke lantai 2 dengan santai seolah-olah sudah mengenal tempat itu dengan sangat baik. Walau Pauline belum pernah melihat seperti apa wajah Herry Smith yang sebenarnya. Namun, dia tetap memiliki data di mana ciri-ciri fisik Harry disebutkan.

"Good luck." Ethan juga segera menjalankan tugas.

Pauline berjalan melewati lorong dengan beberapa kamar yang ada di samping kanan.

"Maaf nona dilarang melewati ruangan ini." Tiba-tiba seorang pelayan menghentikan Pauline ketika dia akan berbelok ke sebuah ruangan.

"Maaf aku tidak tahu kalau ada ruangan khusus." Pauline tersenyum dan tidak melawan.

"Aku hanya mencari toilet," Pauline menambahkan.

"Toilet di sebelah sana, lurus saja lalu belok ke kanan."

"Terima kasih," ucap Pauline dan segera berbalik menuju toilet. Tidak mau menimbulkan kecurigaan.

Pauline akan masuk ke dalam toilet untuk memeriksa apakah ada yang janggal di sana karena biasanya para pembunuh kadang membuang dan meninggalkan bukti di toilet. Namun tiba-tiba ada yang menarik tangannya dan langsung menyeretnya pergi.

"Harry apa yang sedang kamu lakukan? Lepaskan aku." Pauline berusaha melepaskan cengkraman Harry namun Harry segera berbalik dengan wajah marah.

"Siapa pria yang sedang bersamamu? apakah itu kekasihmu? apakah dia alasan utama sehingga kamu tidak menerima cintaku?" tanya Harry langsung dengan rasa cemburu yang terlihat sudah membakar dirinya.

Pauline yang bingung dengan tidaklah Harry dan handak protes karena menarik tangannya seketika menjadi heran dengan kemarahan yang tiba-tiba meledak dari Harry.

Apakah pemuda ini sedang cemburu?

Pauline terdiam karena setelah melewati usia 20 tahun, dia tidak pernah mengalami perasaan dicemburu lagi. Maka ketika hal ini terjadi, Pauline tidak tahu apakah harus menangis atau tertawa.

"Jadi pria seperti itu yang menjadi selera? Mapan, dewasa dan berwibawa." Harry seperti ingin mencabik-cabik partner Pauline.

"Harry kita bicarakan nanti, aku harus pergi." Pauline mendengar panggilan temannya yang mengatakan mencurigai seorang target. Sayangnya lengannya malah dicekal oleh Harry hingga Pauline tidak bisa pergi.

Pauline hendak protes namun sebelum membuka mulutnya tiba-tiba terdengar suara jeritan dari lantai bawah. Membuat Pauline dan Harry seketika menoleh dan mencari asal suara.

Pauline yang ada di lantai 2 segera berjalan diikuti Harry untuk menengok ke bawah. Di sana sudah ada kerumunan dengan seorang lelaki yang tergeletak di lantai dan seorang pria yang sepertinya dokter sedang memeriksa serta wanita yang menangis di sampingnya dengan tamu yang sudah mengelilinginya karena penasaran.

"Pauline, Harry Smith berhasil melakukan pembunuhan." Suara rekan Pauline langsung terdengar di telinganya.

"Tutup semua akses keluar, kita akan memeriksa semua tamu." Pauline menjawab dan menoleh ke arah Harry.

"Sudah dilakukan," jawaban dari rekannya.

"Tetap di dekatku," perintahnya dan dengan wajah bingung Harry hanya mengangguk mengikuti Pauline seperti remaja yang kaget karena baru kali ini melihat orang meninggal di depan matanya dan melupakan kemarahan yang beberapa detik lalu meledak.

"Tidak usah takut, ini hanya kecelakaan." Pauline menghibur khawatir Harry akan panik.

"Aku tidak apa-apa," jawab Harry meyakinkan.

Pauline melihat ekspresi Harry yang walau terlihat bingung tetapi tidak ada kecenderungan akan panik dan histeris jadi dia tersenyum tipis dan mengangguk sebelum turun dan bergabung dengan rekannya.



Sebelumnya.

Harry menarik lapisan bening di ujung jari tangan kanan yang terlihat seperti kulit biasa jika tidak diperhatikan dengan kaca pembesar. Namun, sebenarnya itu mengandung racun dingin yang bisa membekukan pembuluh darah. Asal lapisan itu tersentuh dengan pori-pori kulit maka dalam 20 menit racun akan menyebar dan mulai bekerja dan membekukan jaringan darah di dalam jantung.

Tidak akan ada kecurigaan karena racun pembekuan itu tidak berbau, berwarna dan akan hilang kadar racunnya ketika sudah 30 menit terpapar udara. Jadi 100% korban Harry hanya akan dikira mengalami serangan jantung karena darah yang tidak dapat dipompa ke dalam tubuh.

Kenapa Harry tidak terpengaruh? Karena racun itu diciptakan dari darahnya sendiri. Benar, dalam tubuh Harry terdapat racun dingin yang mematikan.

Harry tidak terlalu ingat bagaimana dia bisa memiliki tubuh beracun seperti itu. Dia hanya samar-samar ingat berada di sebuah ruangan penuh dokter dengan berbagai alat dan tidak sekali dua kali ketika Harry terjaga dia menyaksikan beberapa dokter terlihat membedah manusia. Entah itu memang mayat yang diautopsi atau memang manusia hidup yang dijadikan eksperimen seperti dirinya.

Selama di tempat itu Harry lebih banyak tidak sadarkan diri. Namun tidak sekali dua kali dia mendengar para dokter membicarakan tentang Cavendish. Harry tidak memperhatikan sebelumnya karena menyangka itu hanya nama salah satu buah berwarna kuning, kenyal dan panjang yang disukai ibunya.

Harry tidak tahu berapa hari atau Minggu bahkan bulan dia ada di ruangan itu karena dia hanya selalu berada diposisi yang sama. Berbaring di atas ranjang keras dengan beberapa obat dimasukkan ke tubuhnya setiap saat. Hingga suatu hari setelah mendapatkan suntikan Harry merasa seluruh tubuhnya sangat kesakitan seperti ada ribuan semut menggerogoti daging di dalam kulitnya.

Dia ingin menggaruk dan menggosoknya agar tidak gatal dan kepanasan. Namun, kaki dan tangannya diikat sehingga Harry hanya bisa berteriak dan menangis ketika merasakan siksaan itu. Seperti seluruh tubuhnya dibakar diatas api abadi.

Harry hanya anak berusia 7 tahun yang menjadi korban trafficking dan dijual sebagai alat percobaan di laboratorium ilegal Cavendish yang berada di bawah naungan Raja Cavendish saat itu. (Ayah dari Ratu Stevanie)

Waktu itu sang Raja masih mengembangkan formula untuk membangkitkan kematian. Harry adalah menerima formula yang baru setengah jadi sedangkan Marco dan Javier adalah pemakai formula yang sudah disempurnakan.

Setelah merasakan kesakitan dan pingsan berkali-kali tanpa berkesudahan. Harry akhirnya merasakan bahwa rasa terbakar di tubuhnya berangsur-angsur menghilang. Namun segera digantikan rasa dingin yang menyejukkan. Tetapi itu juga berlangsung sejenak saja karena di detik berikutnya dia menggigil dengan seluruh tubuh seperti diredam dalam Es sampai tulangnya juga membeku. Di tengah antara sadar dan tidak sadar

Harry bahkan masih bisa melihat ketika tubuhnya semakin pucat dan pucat.

Harry adalah keturunan Eropa dengan warna kulit putih kecoklatan. Namun setelah mendapat suntikan itu kulitnya seperti berganti pigmen dan menjadi putih bersih seperti ras Asia.

Ketika Harry bangun lagi, dia ada di sebuah karang bebatuan. Harry berpikir dia beruntung dan akhirnya dilepaskan. Dia tidak tahu bahwa saat berada di laboratorium tubuhnya sudah mendingin dengan kaku seperti mayat sehingga mereka mengira bahwa Harry sudah meninggal dan percobaan gagal. Maka, tanpa mau repot-repot mengurus jenazahnya mereka membuang tubuh Harry ke laut.

Siapa sangka laut malah memberikan keberuntungan. Bukan meninggal Harry malah terselamatkan di sana. Untung Harry masih ingat nomor telpon dan alamat orangtuanya. Walau saat itu dia sudah berada di negara yang berbeda Harry tetap bisa menghubungi mereka.

Berbekal itu dia akhirnya pergi ke kantor polisi dan mendapat bantuan untuk menghubungi keluarga hingga akhirnya dijemput dan dibawa pulang. Baru saat itulah Harry sadar dia sudah menghilang lebih dari setengah tahun.

Awalnya, Harry dan keluarganya merasa kulit Harry yang berubah jadi putih akibat tekanan dari penculik yang terus mengurung Harry hingga kekurangan gizi yang menyebabkan kulitnya pucat. Tetapi, tubuhnya semakin lama terasa semakin berubah. Harry merasa selalu kedinginan. Bahkan di musim panas dia tetap merasa dingin apalagi musim dingin itu benar-benar tidak tertahankan.

Orangtuanya sudah membawa Harry ke berbagai dokter tetapi semuanya menyerah dengan kelainan tubuhnya. Beberapa dokter hanya menemukan sedikit informasi, katanya apa yang ada ditubuh Harry 5% mengandung obat yang digunakan untuk membuat mayat awet dan tetap segar seperti manusia hidup walau sudah terkubur puluhan bahkan mungkin ratusan tahun. Sedangkan 95% sisanya tidak diketahui.

Pada saat itulah mereka sadar bahwa anak mereka telah dijadikan bahan percobaan oleh sebuah laboratorium ilegal. Lalu, sejak saat itu orangtua Harry selalu mencari informasi dan baru beberapa tahun lalu menemukan bahwa yang membuat tubuh Harry seperti itu adalah kerajaan Cavendish. Hanya saja dimana menemukan kerajaan itu mereka belum tahu hingga sekarang.

Informasi terbaru mereka tahu bahwa keluarga Cohza pernah menjadi pengawal di kerajaan cavendish, bahkan sampai sekarang sepertinya hal itu malah berjalan.

Itulah kenapa orangtua Harry memaksanya mendekati Pauline. Agar mereka mendapatkan akses menuju ke kerajaan Cavendish dan mengobati Harry.

Walau tubuhnya selain membuat Harry menderita juga memberikan manfaat. Bahkan bisa dibilang menguntungkan Harry sebagai pembunuh karena bisa membunuh orang hanya dengan sentuhan ringan. Tetapi, orangtuanya tetap menginginkan kesembuhan Harry. Karena tidak ada yang akan tahu sampai kapan tubuh Harry bertahan dengan rasa dingin yang menggerogoti setiap hari. Bisa jadi, suatu hari bahkan Harry bisa tiba-tiba membeku dan menjadi Es tanpa ada yang menyadari.

Setelah dua kegagalan dari orang-orang yang payah di dalam aliansinya. Harry akhirnya mengambil alih satu pekerjaan karena tidak sabar dan merasa orang yang lolos dari pembunuhan itu

semakin lama semakin tidak enak dipandang. Apalagi Harry sedang kesal karena pdkt dengan Pauline yang tak kunjung berhasil. Jadi, membunuh orang yang membuat dua anggota aliansi gagal seperti menjadi pelampiasan baginya.

Harry tersenyum sebelum membuka mobil untuk wanita yang bersamanya di pesta. Namanya Sherly, dia adalah sepupu orang yang menjadi target pembunuhan mereka.

Harry bertemu Sherly dua Minggu lalu dan langsung berteman dengannya, lalu seperti wanita-wanita yang dia kenal, Sherly dengan mudah jatuh ke pelukannya dan akhirnya benar-benar mengajaknya ke pesta di mana para pengusaha berkumpul termasuk sepupunya yang menjadi target.

"Apakah ada anggota keluargamu yang akan datang ke pesta ini juga?" tanya Harry ketika Sherly sudah menggandeng lengannya dan berjalan menuju ballrome dimana pesta berlangsung.

"Kanapa? Apa kamu khawatir mereka akan menggertakmu?"

"Bukan, justru kalau ada keluargamu yang hadir, sebaiknya kamu kenalkan padaku agar jika aku bertemu mereka lain kali sudah tidak ada kecanggungan lagi." Harry bersikap seolah tak

mengenal siapa pun keluarga Sherly. Karena dia harus paling tidak menyentuh kulit sepupunya Sherly dan itu bisa dilakukan dengan tanpa kecurigaan jika dia berhasil berjabat tangan. Tentu saja hal itu paling mudah dilakukan saat mereka berkenalan.

"Tentu saja aku akan mengenalkanmu pada semua teman dan kerabatku. Aku ingin mereka tahu bahwa aku sekarang memiliki kekasih yang bisa diandalkan." Jangan lupakan wajah tampan Herry yang membuat Sherly benar-benar merasa bangga bisa berjalan bergandengan dengannya.

Seperti kata pepatah.

Jika kamu memiliki wajah tampan, maka separuh kesulitan hidupmu akan teratasi.

"Dan aku senang bisa menjadi kekasihmu," ucap Herry dengan senyum manis.

Begitu mereka masuk ke tempat pesta Herry langsung mengenali beberapa orang yang kadang muncul di televisi atau akun gosip di media sosial. Sepertinya orang yang datang ke pesta ini memang bukan orang sembarangan. Harry mengamati sekeliling dan tanpa sengaja pandangannya jatuh ke arah seorang wanita dengan gaun berwarna

hitam dengan anting panjang dan tas kecil di genggamannya, dia terlihat elegan dengan bentuk tubuh yang terlihat seksi tetapi tidak terlihat murahan.

Pauline.

Mata mereka saling bertemu, namun segera Harry memalingkan wajahnya seolah-olah tidak kenal sama sekali.

'Apa yang dilakukan Pauline di sini?'

Harry tidak pernah menyangka akan bertemu wanita yang menolaknya beberapa hari yang lalu di pesta ini. Namun sekejap kemudian dia ingat bahwa pekerjaan Pauline tidaklah sederhana.

Menurut penyelidikannya selain menjadi anak dari perusahaan pengawalan terbaik di Prancis Pauline juga adalah seorang agen CIA.

Harry datang ke pesta ini untuk membunuh seseorang, akankah Pauline kesini untuk menangkapnya nya? Jika iya, maka ini benar-benar kebetulan yang tidak terduga.

Harry berpikir dan sesaat kemudian menyadari keberadaan Pauline di sini tidak akan mengganggu rencananya dan justru mungkin malah akan membuat Harry bisa membunuh targetnya dengan aman tanpa dicurigai.

Masalahnya adalah, siapa pria yang bersama Pauline? Kenapa mereka terlihat sangat akrab? Seketika Harry merasa tidak senang karena ada pria lain yang dekat dengan Pauline disaat dirinya malah ditolak.

"Apa yang kamu lihat?" tanya Sherly saat mendapati Harry tidak memperhatikan dirinya.

"Bukan apa-apa, hanya merasa pesta ini benar-benar menarik."

"Tentu saja, semua yang datang adalah orang yang berkuasa dengan kedudukan yang tidak biasa. Ah ... kebetulan sekali ada sepupuku di sana." Sherly melihat ke arah di mana beberapa pemuda sedang mengobrol santai di dekat hidangan tersaji.

Seketika Harry merasa senang karena targetnya benar-benar ada di sana terlihat bahagia dengan meminum beberapa wine dan melahap makanan dan sesekali tertawa gembira, tanpa sadar bahwa itu adalah makanan terakhir yang bisa dinikmati.

"Ayo aku kenalkan."

Inilah yang Harry tunggu sedari tadi dan tentu saja Harry langsung mengikuti Sherly berjalan ke arah sepupunya.

Racun yang tadi dia pasang di ujung jari tengahnya sudah bertahan 10 menit, dan 20 menit

lagi akan kehilangan efeknya jika dia tidak segera melepaskannya ke tubuh targetnya.

"Sherly?" Pemuda dengan tubuh tinggi dan berat 100 kg itu mengangguk ke arah Sherly dengan senyum ramah dan beberapa kue yang masih dikunyah olehnya.

"Aeon, kenalkan ini Harry my boyfriend." Sherly memperkenalkan dengan masih bergelayut di lengan Harry.

"Harry," ucapnya dan mengulurkan tangannya yang langsung disambut Aeon dengan semangat.

"Aeon," ucapnya yang tanpa dia sadari ujung jari Harry menekan sedikit punggung tangannya untuk meninggalkan racun.

Harry tersenyum dan mengobrol dengan Sherly dan Aeon beberapa menit, lalu Sherly mengajak Harry berkeliling dan berkenalan dengan beberapa temannya lagi. Tentu saja Harry melakukan dengan senang hati. Tetapi begitu tahu waktu tinggal 5 menit sebelum obat akan membunuh targetnya. Harry segera menjauh dari Sherly dengan berpura-pura ke toilet.

Tujuannya adalah mencari orang yang bisa dijadikan alibi saat Aeon mati. Tentu saja orang paling aman dan yang pasti akan membuat Harry

lepas dari segala tuduhan tidak lain dan tidak bukan
hanyalah Pauline.



Pauline kembali menuju mobil bersama rekannya setelah tidak mendapatkan apa-apa dari kasus kematian Aeon.

Sekali lagi mereka tidak berhasil menangkap Harry Smith.

Selain karena Harry Smith yang terlalu lihai dan bisa menipu banyak orang sehingga semua kematian targetnya akan terlihat seperti terkena serangan jantung. Tempat yang dia gunakan untuk membunuh targetnya juga sangat ramai sehingga tidak menimbulkan kecurigaan serta menghambat penyelidikan. Apalagi itu acara pesta besar sehingga Pauline dan semua rekannya tidak bisa memeriksa dan menahan orang secara sembarangan. Karena semua yang hadir di sana adalah orang ternama yang semuanya memiliki alibi.

"Sepertinya kita harus menunggu Harry Smith bersaksi lagi jika ingin menangkap dirinya." Pauline

duduk di kursi penumpang dan rekannya segera menyetir.

"Keluarga Aeon juga tidak mengizinkan autopsi. Jadi, kita tidak bisa berbuat apa-apa." Rekan Pauline juga pasrah. Apalagi dia juga tahu bahkan jika diautopsi tetap tidak akan ada apa-apa di sana.

"Tenang saja, sepandai-pandainya tupai melompat, suatu hari pasti dia akan tertangkap juga. Kita akan lihat sampai kapan dia bisa menyembunyikan wajahnya itu." Pauline yakin bahwa dia pasti akan menangkap Harry Smith suatu hari nanti.

"Aku akan mencincang dirinya jika tertangkap karena sudah membuat kerepotan." Ethan menambahkan komentar Pauline.

"Tapi, bukankah yang merepotkan seperti Harry Smith yang membuat dirimu tertarik ikut menangani kasus ini?" Ethan awalnya menangani kasus yang berbeda dengan Pauline. Namun, entah kenapa tiba-tiba dia malah tertarik bergabung di tim miliknya.

"Ya ... sebenarnya bukan hanya itu." Ethan melirik ke arah Pauline seperti mengajaknya bermain teka teki.

Pauline hanya menanggapi dengan mengangkat sebelah alisnya.

"Ayolah ... sudah berapa kali aku mengatakan kalau aku tertarik padamu. Apakah keberadaan diriku di sini benar-benar kamu anggap semata-mata hanya untuk bekerja?"

"Pauline ... seluruh departemen juga tahu aku suka padamu. Sampai kapan kamu akan menggantung perasaanmu?" Ethan mengulurkan sebelah tangannya ingin menggenggam Pauline sayang Pauline langsung menghindarnya.

"Ethan aku juga sudah menjawab hal itu sebelumnya. Aku tidak berkencan dengan rekan kerja."

Ethan menepikan mobil dan menghadap ke arah Pauline. "Ayolah, kita bahkan sudah tidur bersama dan kita sangat cocok soal itu. Apa yang membuatmu keberatan jika hubungan kita lebih serius?"

Pauline dan Ethan memang pernah melakukan one night stand. Namun, itu semata-mata terjadi karena ke duanya sama-sama mabuk dan terbawa suasana ketika melakukan perayaan setelah memecahkan sebuah kasus. Pauline tidak menyangka karena hal itu Ethan justru mengejanya dan ingin memiliki hubungan yang

lebih serius. Padahal Pauline paling pantangan berkenan dengan orang yang memiliki pekerjaan yang sama dengannya.

Akhirnya dimulailah pengejaran Ethan yang membuat seluruh departemen di tempat kerjanya tahu bahwa Ethan menyukai Pauline. Bahkan seluruh rekan mereka sudah menganggap Pauline dan Ethan adalah pasangan dan tidak ada wanita lain yang mendekati Ethan serta tidak ada pria lain di seluruh departemen yang berani menyukai Pauline. Mereka seperti memberi suara bulat untuk mendukung hubungan Pauline dan Ethan.

"Itu hanya ketidaksengajaan." Pauline menjawab.

"Tapi bagiku, itu hal terindah yang pernah aku rasakan. Pauline ... aku benar-benar"

"Jalankan mobilnya." Pauline sudah mendengar pernyataan cinta dari Harry yang membuatnya galau. Dia tidak mau mendengar pernyataan cinta dari pria lain yang akan membuatnya semakin pusing.

"Pauline ... Aku benar-benar mencintaimu." Ethan tetap menyuarakan isi hatinya.

"Aku tahu. Sekarang jalankan mobilnya!" perintah Pauline dengan datar.

"Kamu kejam." Ethan merasa menabrak tembok setiap kali menyatakan cinta pada Pauline. Sangat susah untuk meruntuhkan hatinya itu.

"Kejam adalah Moto dalam keluargaku," balas Pauline cuek.

"Dan entah kenapa aku malah menyukai wanita kejam sepertimu." Ethan mendesah pasrah sambil mulai menjalankan mobilnya karena sepertinya pernyataan cintanya tidak akan dihiraukan lagi seperti sebelum-sebelumnya.

"Aku"

"Awassssss." Reflek Pauline sangat cepat. Ketika dia mendengar Ethan berteriak dia merasa ada bahaya yang menghampiri dan langsung mengikuti Ethan untuk merunduk.

Benar saja ketika mereka merunduk sebuah peluru menghantam kaca di samping kemudi. Seandainya saat itu mereka tidak merunduk sudah pasti saat ini kepala Ethan sudah berlubang. Namun karena Pauline ada dibawah perlindungan Ethan peluru itu akhirnya tetap bersarang di bahunya. Seketika Ethan mendesis menahan sakit.

Brakkkkk!!!

Karena menunduk, mobil yang dikendalikan Ethan jadi oleng dan langsung menabrak pembatas jalan hingga terperosok ke dalam selokan.

Ethan dan Pauline yang masih di dalamnya langsung ikut terjerembab dan sialnya karena selokan yang besar sehingga bagian depan remuk saat menghantam dan tubuh mereka ikut terhempas dengan sangat keras.

Pauline beruntung karena bantalan keamanan di depannya berfungsi dengan baik. Namun sayangnya bantalan di balik kemudi tidak berfungsi seperti seharusnya. Sehingga begitu mobil berhenti bergerak Pauline langsung melihat keadaan Ethan yang mengenaskan.

"Ethan!!!!" Pauline berteriak memanggil Ethan yang penuh darah. Sabuk pengamannya bahkan putus dan tubuhnya berada di posisi miring dan terlihat tak bergerak.

Pauline melepaskan dirinya dari bantalan di depannya dan berhasil mendekati Ethan yang tidak sadarkan diri.

"Ethan?" Pauline meletakkan tangannya di bawah hidung Ethan dan bernapas lega ketika merasakan napas di sana. Pauline segera menarik tubuh Ethan berusaha mengeluarkan tubuhnya dari mobil.

"Paulineeeeeee!!!!!"

Pauline mendongak ketika mendengar ada yang memanggil namanya.

"Pauline ... apa kamu di sana? Pauline!!!"

Pauline belum sempat menjawab ketika kaca di bagian belakang pecah dan dia melihat wajah Harry di sana.

"Pauline ... apa kamu terluka? Apa kamu bisa keluar dari sana?" Harry terlihat panik dan kembali memecahkan kaca agar bisa masuk dan menyelamatkan Pauline.

Pauline bingung karena melihat Harry di sana. Tetapi saat ini prioritas utama adalah menyelamatkan rekannya. Jadi, Pauline menyimpan pertanyaannya dan segera membantu Harry memecahkan kaca agar bisa keluar.

"Aku baik-baik saja. Namun, temanku terluka parah. Tolong bantu keluarkan dia dari sini." Pauline berusaha menarik tubuh Ethan sayangnya sepertinya tubuhnya terjepit sehingga sangat sulit diangkat.

"Tinggalkan dia, kamu keluar dulu." Harry mengulurkan tangannya ingin memeriksa Pauline terlebih dahulu.

"Tidak, dia sekarat." Pauline tidak mungkin meninggalkan Ethan.

"Tenang saja. Aku yang akan mengeluarkannya. Kamu keluar dulu!" Harry kali ini berhasil memegang tangan Pauline.

"Kamu benar-benar akan menyelamatkannya?"

"Tentu."

Mendengar itu Pauline segera naik dan membiarkan Harry menarik tubuhnya keluar dari dalam mobil dan naik ke atas trotoar.

Pauline belum berdiri tegak saat Harry memegang seluruh tubuhnya seolah-olah memastikan Pauline benar-benar tidak terluka parah. Walau, lengan dan pipinya terdapat beberapa goresan dari kaca yang pecah.

"Aku tidak apa-apa. Selamatkan Ethan dulu." Pauline mengingatkan.

Saat itu pukul 3 dini hari jadi lalu lintas sangat sepi sehingga saat terjadi kecelakaan tidak menimbulkan kerumunan massa.

"Biar aku memelukmu sebentar." Harry memeluk Pauline. "Aku benar-benar ketakutan saat melihat mobilmu meluncur dan mendengar benturan. Aku pikir aku akan kehilangan dirimu."

"Harry ... Harry selamatkan Ethan!" Pauline melepas pelukan dan mengingatkan Harry lagi.

Harry seperti tidak rela namun dia tetap turun dan masuk ke dalam mobil untuk menyelamatkan Ethan.

Pauline ingin menghubungi ambulans tetapi ponselnya masih di dalam mobil yang remuk itu dan tidak diketahui berada di sebelah mana. Jadi dia hanya mondar-mandir menunggu Harry keluar.

"Kenapa lama?" tanya Pauline setelah beberapa saat dan Harry belum juga keluar.

"Badannya terjepit. Aku masih berusaha mengeluarkannya." Ethan memang terjepit tetapi sebenarnya Harry sudah berhasil mengeluarkan dirinya dengan mudah.

Harry benar-benar tidak ingin menyelamatkan Ethan sama sekali. Justru dia sangat ingin membunuhnya karena berani merayu targetnya.

Ketika Harry berada di tempat pesta. Anak buahnya sudah menaruh perangkat untuk mengawasi Pauline dan Ethan. Betapa marahnya dia saat mendengar Ethan merayu Pauline. Saat itulah kesabaran Harry habis dan tanpa berpikir dua kali langsung menembak ke arah Ethan.

Harry tidak menyangka bahwa tembakannya akan meleset karena reflek Pauline yang bagus. Namun dia sudah memprediksi bahwa mobil itu pasti akan menabrak setelah dia melepaskan tembakan. Yang tidak Harry duga adalah dia justru

harus menyelamatkan Ethan yang seharusnya sudah mati itu.

"Harry apa aku perlu ke sana membantu?"

"Tidak perlu, aku baru berhasil mengeluarkannya." Harry sebenarnya ingin menunda lebih lama agar Ethan mati kehabisan banyak darah. Tetapi dia juga tidak bisa di sana terlalu lama atau Pauline akan curiga.

Sepertinya dia harus menyelamatkan Ethan sekarang untuk menyenangkan Pauline. Harry yakin nanti dia bisa menghabisinya saat Pauline tidak ada di sekitarnya.



Pauline baru selesai mandi ketika mendengar ketukan di pintu apartemennya. Setelah mengantar rekannya ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan, Pauline meminta Harry untuk segera membawanya pulang kembali ke apartemen. Karena sudah ada rekan lain yang menjaga Ethan.

"Aku membawakan sarapan untukmu." Harry langsung masuk dengan kotak makan yang langsung dia taruh di meja dan duduk di sofa yang tersedia.

"Terima kasih." Pauline duduk dan membuka makanan yang diberikan Harry.

"Kamu tidak makan?" tanya Pauline ketika Harry hanya diam sama sambil mengamati dirinya.

"Apa karena pekerjaanmu sehingga kamu menolakku?" Harry balik bertanya membuat Pauline yang baru mulai makan segera meletakkan sendoknya kembali.

"Atau karena pria itu?"

"Kamu mencintai pria yang bersamamu ke pesta?"

"Apa aku benar-benar tidak"

"Harry! Aku lelah, biarkan aku sendiri."
Pauline bicara dengan nada pahit.

Harry hanya bisa mengangguk dan berdiri.
"Istirahatlah."

Harry tahu Pauline memang sedang lelah jadi dia tidak mau memaksa menjawab semua pertanyaannya.

Harry kembali ke apartemennya sendiri dan duduk dengan rasa tidak nyaman di hatinya.

Pauline hanya target yang seharusnya tidak mempengaruhi emosinya. Tetapi bukan hanya penolakan Pauline yang terus menerus membuatnya terasa kecewa namun juga ketika Pauline bersama Ethan ada rasa tidak rela dan marah yang benar-benar mempengaruhi suasana hatinya.

Harry pikir dia kesal karena tidak suka targetnya diincar oleh orang lain. Tetapi, setelah dia renungkan Harry menyadari bahwa bukan hanya dia cemburu saat Pauline bersama dengan pria lain, Tetapi dia juga benar-benar ingin memiliki Pauline untuk dirinya sendiri. Bukan agar dia bisa

mendapatkan informasi tentang Cavendish tetapi karena murni dia ingin bersama Pauline.

Harry memejamkan matanya berusaha menahan diri agar tidak memaksa Pauline dan menculiknya. Hingga tanpa terasa akhirnya dia tertidur di sofa.

Harry terbangun ketika mendengar suara ketukan di pintu apartemennya. Dengan wajah masih mengantuk dia membuka pintu dan melihat bahwa yang ada di sana adalah Pauline.

Harry terdiam merasa canggung tetapi tiba-tiba Pauline memeluk dan mencium bibirnya dengan kuat.

Harry terkejut sejenak, lalu seperti mendapatkan air setelah kepanasan begitu lama Harry dengan segera membalas ciuman Pauline dan merengkuh tubuhnya dengan lembut.

Harry tidak ingin bertanya kenapa Pauline melakukan ini, dia hanya akan menerima dan menikmati apa pun yang bisa dia dapatkan dari Pauline.

Harry menarik Pauline agar masuk dan segera menutup pintunya lalu dengan perlahan Harry membimbing Pauline menuju ke kamar tidurnya.

Telapak tangan Pauline meraba perut dibalik kaus yang dikenakan oleh Harry dan Harry

membantu Pauline melepaskannya agar dia bisa menyentuh sebanyak apa pun yang dia mau.

Erangan mulai terdengar di kamar itu tatkala Harry juga melucuti pakaian yang dikenakan Pauline. Dari atas sampai bawah Hingga semuanya terlepas tanpa menyisakan satu benangpun yang menutupi keduanya.

Harry menindih Pauline masih dengan mulut yang salih menempel dan tangan yang menjelajah ke dua bukit kenyal nan menantang membuat Pauline terengah dan dengan aktif membantu Harry membuka ke dua pahanya agar Harry bisa mengelus dan membelai kewanitaannya hingga basah.

"Kamu sangat luar biasa." Harry tidak bisa menahan pujiannya karena erangan Pauline sangat menggoda dan geliat tubuhnya semakin membuat nafsunya membumbung tinggi.

"Harry ... lakukanlah," pinta Pauline karena sedari tadi Harry hanya memainkan tubuhnya seperti memuja dan ingin merasakan setiap inci tanpa ada yang terlewat.

"Aku akan lembut." Harry memposisikan miliknya dan mulai menggesek kewanitaannya Pauline hingga keduanya mendesah merasa nikmat.

"Tidak perlu, segera lakukan." Pauline bukan perawan yang butuh kehati-hatian. Pauline bahkan merasa mungkin dia harus membimbing Harry yang masih muda dan mungkin amatiran.

Melihat Pauline yang sudah siap sedia Harry tidak menahan diri lagi dan mengelus kewanitaannya Pauline sekali lagi sebelum menusuknya hingga keduanya mengerang merasakan kenikmatan yang mereka tunggu sedari tadi.

"Kamu yang terbaik!" Harry tidak berbohong dia merasa memang ini adalah momen terbaik ketika dia bercinta. Pauline terasa 100 kali lebih nikmat dari pada wanita atau pria-pria yang pernah dia tiduri.

"Enghhh ... ah" Pauline menutup mulutnya saat Harry menggerakkan tubuhnya keluar masuk dengan mantap hingga tanpa sadar Pauline mengeluarkan erangan yang sangat keras, dia segera menatap Harry dengan rasa malu. Melihat reaksi Pauline bukan berhenti Harry malah menggerakkan miliknya semakin cepat.

"Apakah ini tempat yang tepat?"

"Ahhh ... ahhhhh ... uhhhhh ... aaaahhhh" Pauline tidak sanggup berbicara hanya desahan yang semakin kencang menjawab semuanya.

Pauline bingung saat Harry memberikan kenikmatan dan rasa yang sangat luar biasa. Padahal Harry masih muda, padahal Harry terlihat tak berpengalaman, padahal Harry terlihat polos. Tapi ternyata dia melebihi semua ekspektasi.

Pauline tidak percaya kalau Harry yang dia pikir masih amatir, ternyata bisa membuatnya menggelepar dan berteriak penuh kenikmatan.

Tubuh mereka sudah basah oleh keringat, suara desahan dan erangan seperti musik yang terus-menerus diputar di ruangan itu. Decapan lidah yang saling bertautan, tepukan bagian bawah yang saling menghujam dan menerima benar-benar terlihat sangat erotis hingga membuat dua orang di kamar itu semakin merasa terbakar dengan api abadi.

"Harry ... lebih cepat ... aahhh ... ahhh" Payudara Pauline naik ke atas dengan ke dua tangan mencengkram bahu Harry dan mencakarnya, lalu dengan senang Harry langsung meremas aset Pauline yang ikut bergoyang-goyang disetiap hentakan yang mereka buat. Miliknya menghujam semakin cepat dan cepat hingga akhirnya Pauline terlihat bergetar dengan suara jeritan kenikmatan keluar dari bibirnya saat dirinya mencapai puncak kenikmatan diikuti oleh Harry

yang menusuk keras hingga mencapai tempat terdalam dan mengeluarkan seluruh cairan berwarna putih agar masuk ke dalam rahim Pauline yang terasa ketat dan hangat.

Setelah selesai Harry segera melepas penyatuan mereka dan membiarkan sperma miliknya meluncur keluar dari kewanitaan Pauline dan membasahi sprai di bawahnya. Harry menghempaskan tubuhnya di sebelah Pauline dan menariknya dalam pelukan. Merasa sangat puas sekaligus bingung kenapa Pauline tiba-tiba mau bercinta dengannya.

"Kamu tidak ingin bertanya kenapa aku melakukan ini?" Pauline berbaring miring sambil menyentuh dada Harry yang berotot dan terasa keras saat disentuh. Tidak menyangka bahwa pemuda yang terlihat kurus ketika dia membuka bajunya ternyata memiliki banyak otot yang sangat maskulin.

"Tidak, apa pun keputusanmu aku akan terima bahkan jika kamu menggunakan aku hanya untuk iseng atau bersenang-senang. Aku bisa terima asal kamu tetap ada di dalam pandangan mataku, tidak peduli apa pun status yang kamu berikan untukku." Ini bukan rayuan belaka. Harry benar-benar tidak akan protes jika dia hanya

dijadikan pelarian atau mainan untuk Pauline. Dia yakin suatu hari Pauline akan benar-benar jatuh ke dalam pelukannya baik tubuh maupun hatinya.

"Kamu benar-benar menyukaiku?"

"Apa aku perlu membuat pengakuan lagi?" tanya Harry sambil menatap wajah Pauline.

Sebenarnya bukan tanpa alasan Pauline tiba-tiba ingin bersama Harry. Pauline awalnya benar-benar hanya menganggap Harry seperti adik lelaki tetapi ketika peluru menembus bahu Ethan yang ada di otak Pauline bukan rekannya justru wajah Harry yang teringat di benaknya.

Pauline bertanya-tanya jika dia mati suatu hari nanti. Akankah ada orang yang benar-benar mencintai dan menangisi dirinya dengan sepenuh hati. Merana dan terluka karena tidak bisa melihatnya lagi?

Lalu Pauline mengingat Harry dan entah kenapa dia yakin bahwa Harry benar-benar akan meratap sedih jika terjadi sesuatu pada dirinya. Saat Harry muncul dan menolongnya, Pauline tiba-tiba merasa bahwa dia tidak ingin berpisah dengan Harry dan ingin bersikap egois untuk memiliki Harry walau hanya sejenak.

Ketika pagi ini Harry memperlihatkan rasa cemburunya, Pauline semakin diyakinkan dan

setelah berpikir sebentar dia yakin bahwa tidak peduli seberapa ambigu hubungan mereka. Pauline ingin memiliki Harry apa pun yang terjadi. Toh, walau dia lebih tua 10 tahun dari Harry tetapi dia memiliki wajah yang cantik dan sexy tidak kalah dari gadis-gadis seumuran Harry.

Pauline balik menatap Harry seperti mengharapkan kepastian. "Walau usiaku lebih tua? Walau pekerjaanku berbahaya?"

"Sedari awal aku tidak keberatan dengan perbedaan usia kita. Dan menurutku di dunia semua pekerjaan memiliki resiko. Kamu sangat berhati-hati dan aku yakin kamu profesional dalam pekerjaan sehingga tidak akan membuat aku selalu khawatir."

"Bagaimana dengan rekan kerja? Bagaimanapun pekerjaanku terkadang mengharuskan diriku berpasangan dengan rekan kerja yang lain."

"Aku cemburu jika kamu bersama dengan pria lain, tetapi aku akan selalu berusaha untuk percaya dan aku yakin kamu tidak akan melakukan hal yang berlebihan saat bekerja." Tentu saja Harry tahu resiko-resiko menjadi kekasih Pauline yang seorang CIA.

Mendengar jawaban Harry, Pauline tersenyum dan kembali memeluk Harry. "Aku juga menyukaimu."

"Apa?" Harry merasa salah dengar.

Pauline tersenyum dan kembali mempertemukan bibirnya dengan Harry. Hal yang langsung disambut Harry dengan antusias.

"Aku mencintaimu," bisik Harry lalu kembali berguling di atas ranjang dengan Pauline.

Pauline sadar sekarang dia benar-benar terpesona.



"Kamu mau kerja?" Harry terbangun ketika Pauline berganti baju.

Sudah sebulan mereka tinggal bersama dan Harry sudah terbiasa dengan Pauline yang pergi tanpa mengenal waktu. Seperti sekarang ini dimana waktu menunjukkan pukul 2 dini hari dan Pauline malah akan berangkat.

Pauline mengecup bibir Harry sejenak lalu melanjutkan mengenakan pakaiannya. "Tidurlah lagi, aku akan kembali dalam waktu 5 hari."

Mendengar Pauline akan pergi lama Harry langsung duduk hingga selimut meluncur dan memperlihatkan dada dan perutnya yang telanjang bahkan mengintip sedikit bagian bawah tubuhnya yang berbulu. "Kenapa lama sekali," keluhnya.

"Hanya 5 hari." Pauline mengenakan sepatunya.

"Tapi aku belum pernah terpisah darimu lebih dari 2 hari. Bagaimana kalau aku rindu." Harry berdiri membiarkan selimut meluncur turun ke

lantai dan dengan santai memeluk Pauline dari belakang.

"Jadilah baik! Aku akan menghubungi jika memungkinkan." Pauline ikut berbalik agar menghadap Harry dan mengalungkan ke dua tangannya di leher.

Harry memeluk Pauline dan mencium lehernya. "Aku benci berjauhan darimu, tapi kamu suka pekerjaanmu. Kadang aku berpikir apa pekerjaanmu lebih penting daripada aku," keluh Harry masih menempel manja seperti enggak mau melepaskan pelukannya.

Pauline malah tertawa dan mencium Harry di pipinya. "Tentu saja kamu lebih penting. Tetapi seperti katamu, aku suka pekerjaanku. Jadi jangan menyuruhku memilih. Oke!"

"Baiklah, tapi kamu harus berjanji untuk berhati-hati dan hubungi aku jika kondisi memungkinkan. Aku pasti akan merindukanmu." Harry menangkap wajah Pauline dan menempelkan bibir mereka sebelum saling bertaut hingga ciuman yang awalnya seringan kupu-kupu kini menjadi semakin dalam.

"Jam berapa kamu harus berangkat?" tanya Harry sambil menangkap payudara Pauline dan meremasnya dengan lembut.

"Satu jam lagi aku harus sampai di lokasi," ucap Pauline tidak menolak tangan Harry satunya yang mulai menurunkan celana yang baru saja dia pakai.

"Bagus, kita masih bisa melakukannya." Harry mengangkat tubuh Pauline kembali ke ranjang dan segera menindihnya.

"Jangan lama-lama, percepat," pinta Pauline tidak sabar dan membantu melucuti pakaiannya hingga telanjang seperti Harry.

Sebagai jawaban, Harry segera mencium kembali Pauline dan meraba seluruh tempat di tubuhnya yang sensitif dan bisa membuat Pauline basah dalam waktu singkat.

"Ah ... segera masukkan!" Pauline tidak tahan dengan ulah ke dua tangan Harry yang terus membelai dan meremas seolah ingin terus menggodanya.

Harry juga tidak mau membuang waktu, maka dia segera menyatukan tubuh mereka dan memulai tarian di atas ranjang dan membuat irama desahan saling bersahutan di dalam kamar.

"Konsentrasilah." Pauline mendongak dan menatap rekannya yang tiba-tiba sudah ada di sampingnya.

"Apa ada yang salah?"

"Kita akan berangkat, matikan ponselmu."

"Oke." Pauline mematikan ponselnya dan mengikuti rekan barunya yang sudah berjalan terlebih dahulu. Karena rekan yang biasanya bersama Pauline yaitu Ethan masih belum 100% sembuh jadi belum menerima tugas yang berat.

Pauline segera check out dan memasuki pesawat. Karena tugas kali ini berada di negara Asia sehingga butuh waktu 5 hari untuk menyelesaikannya karena termakan perjalanan yang juga jauh.

Di saat Pauline menuju negara Asia, Harry juga sedang menuju kediaman orangtuanya. Sudah beberapa hari ini Harry merasa tubuhnya semakin dingin dan dia butuh dokter keluarganya untuk memeriksa jika ada yang salah dengan dirinya.

"Kebetulan kamu pulang, ada Lancaster di sini." Harry mengernyit ketika mendengar nama kakak tertuanya itu.

"Untuk apa dia ke sini?" tanya Harry tidak terlalu suka. Kakaknya itu memiliki kehidupan yang

lebih berantakan dari seluruh keluarga smith baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

"Dia harus ke luar negeri dan berniat meniti Lucas di sini."

"Oh." Harry sudah sering melihat keponakannya yang sekarang berusia 6 tahun itu, kehidupan Lucas bahkan lebih berantakan lagi karena dia tidak seperti anak kecil lainnya yang walau anak orang kaya tetapi Lucas sering ditelantarkan oleh kakak sepupunya itu. Bahkan siapa ibu Lucas, di keluarga Smith tidak ada yang tahu.

"Paman!!!" Melihat Harry, Lucas langsung berlari menghampiri. Dia senang bermain dengan Harry yang sering memberikan hadiah padanya dibandingkan dengan ayahnya yang bahkan tidak melihat ke arahnya sama sekali. Karena bagi Lancaster, Lucas hanya seorang yang akan menjadi pewaris Smith kelak. Selebihnya dia tidak peduli apakah Lucas bahagia atau sengsara. Asal dia hidup itu sudah bagus.

Lucas adalah satu-satunya pewaris Smith kelak karena Harry tidak yakin bisa memberikan keturunan untuk keluarga Smith. Mengingat kondisinya yang tidak jelas.

"Hay boy. Kali ini berapa lama kamu akan tinggal di sini?"

"Tidak tahu, ayah bilang akan segera menjemputku jika dia sudah selesai."

"Sekitar 1 Minggu sampai 1 bulan paling lama. Aku membuka cabang baru di Asia." Lancaster yang muncul segera menjawab pertanyaan Harry.

"Bagus, maka paman akan mengajakmu jalan-jalan besok." Harry menunduk menghibur keponakannya dan mengabaikan kakaknya itu.

"Itu bagus!" Lucas terlihat bersemangat.

"Pergi ke kamar," perintah Lancaster pada Lucas dan melihat wajah Lancaster yang tidak suka dia segera mengerjakannya.

"Jangan memanjakan anakku."

"Dia baru 6 tahun." Harry membela diri.

"Mau 6 tahun mau 10 tahun, dia adalah anak mafia. Dia harus tahu kerasnya dunia sejak dini. Dari pada mengajak dia jalan-jalan lebih baik mengajarnya menembak atau berkelahi. Itu lebih berguna." Lancaster menjawab dengan wajah dingin.

"Sudahlah, sebaiknya kamu segera berangkat sebelum ketinggalan pesawat." Ibu Harry menegur.

Lancaster tidak menjawab dan hanya mengangguk sebelum pergi.

"Menyebalkan." Harry berdecih melihat kepergian kakak tertuanya itu.

"Sudahlah, Lancaster memang seperti itu. Ah ... kenapa kamu mengenakan jaket setebal ini apa sakitmu kambuh?"

"Begitulah, aku merasa menggigil beberapa hari ini."

"Astaga, masuk ke kamarmu aku akan memanggil dokter keluarga." Kamar Harry sudah dibuat khusus untuk tubuhnya yang memiliki kelainan itu maka di kamarnya juga sudah tersedia berbagai alat kedokteran paling canggih.

Harry baru merebahkan tubuhnya ketika pintu kamarnya terbuka dan seorang dokter yang sudah tua masuk. Dia adalah dokter yang sedari awal menangani kelainan tubuh Harry.

"Aku dengar kamu hampir membekukan dirimu sendiri." Dokter itu langsung menggunakan sarung tangan dan memeriksa tubuh Harry yang memang sangat dingin.

"Sepertinya aku akan jadi zombie sebentar lagi." Harry menanggapi dengan gurauan.

"Mungkin kamu akan jadi zombie tertampan di dunia." Dokter itu mengambil jarum dan segera

menusuk lengan Harry agar darahnya bisa di keluarkan.

Setiap Harry merasa tubuhnya mulai bereaksi dengan suhu dingin yang ekstrem maka jalan satu-satunya adalah mengeluarkan sebagian darahnya untuk mengurangi gejalanya. Darah-darah itulah yang digunakan sebagai racun dingin oleh dokter tentu dengan tambahan zat berbahaya lainnya.

Tetapi mengeluarkan darah hanyalah opsi sementara karena itu sama sekali tidak mengobatinya. Harry masih harus menemukan obatnya sebelum tubuhnya suatu hari akan benar-benar membeku.

"Aku hanya punya 1 kantong darah sebagai ganti darahmu yang keluar. Jadi, hari ini hanya bisa mengeluarkan darahmu 1-2 kantong saja. Jika masih merasa terlalu dingin, 3 hari lagi aku akan kembali karena cadangan darah baru tiba 2 hari lagi." Dokter menjelaskan.

"Tidak masalah, lakukan sesuai pengaturan mu. Aku sedang tidak memiliki pekerjaan yang penting." Harry menutup matanya sambil menunggu proses itu selesai.

Harry terlihat tampan dengan tubuh yang proporsional, namun siapa yang tahu bahwa setiap

bulan dia harus melakukan cuci darah layaknya penderita sakit ginjal.

Harry tidak suka dan ingin segera menemukan obatnya.



Matahari sudah tinggi dan Harry menikmati sebatang rokok di balkon kamarnya sambil melihat halaman belakang di mana Lucas sedang bermain dengan anak anjing milik ibunya.

Harry sedang menunggu dokter yang harus melakukan transfusi lagi padanya karena 3 hari lalu dia hanya mengeluarkan 1 kantong darah, padahal biasanya bisa 2-4 kantong agar rasa dingin di tubuhnya berkurang. Tetapi sepertinya dokter hari ini akan terlambat.

Baru Herry berniat keluar dari kamar untuk menemani keponakannya tiba-tiba pintu kamar sudah diketuk dari luar.

"Ada apa?" tanya Harry begitu melihat wajah ayahnya yang seperti marah.

"Terjadi sesuatu pada Lancaster."

Begitu kata itu terucap, Harry tahu apa yang menimpa lain Lanster tidaklah sederhana.

"Di mana dia sekarang?" tanya Harry sambil mengikuti ayahnya keluar dari kamar.

"Masih di Cina, tapi"

"Kenapa? Apa keadaannya sangat buruk?" Harry melihat kilatan kejam di mata ayahnya.

"Dia sudah meninggal."

Mendengar itu Harry terhenyak karena tidak menyangka bahwa yang disampaikan ayahnya lebih buruk dari perkiraannya.

"Siapa yang melakukannya?" Lancaster sangat kejam dan profesional dalam mengurus underground. Siapa di dunia ini yang bisa melenyapkan dan membuat masalah dengan keluarga Smith.

"CIA, entah bagaimana kabar tentang kami yang akan merambah ke Asia terdengar oleh mereka."

"CIA?" Harry ingat Pauline juga bekerja di CIA dan berjanji akan segera pulang setelah pergi selama 5 hari. Tetapi anggota CIA itu banyak jadi dari semua orang Harry berharap Pauline tidak akan ada di diantara mereka. Lagipula pasti ada CIA lain yang berasal dari Cina. Tidak perlu mendatangkan dari pusat bukan.

Harry sebenarnya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan Lancaster, bahkan termasuk dingin. Tetapi bagaimanapun juga Lancaster

tetaplah keluarga sendiri dan siapapun yang berani mencelakai keluarga Smith, Harry harus tetap ikut membalasnya bahkan jika itu adalah CIA yang ditakuti banyak mafia.

"Biar aku yang tangani, ayah temani Lucas saja di sini."

"Hati-hati, mereka masih terjebak di Cina karena anak buah Lancaster berhasil mencegah mereka meninggalkan kota. Tetapi, aku yakin mereka juga akan meminta bantuan segera. Jadi, sebelum bantuan dari CIA datang kamu harus sudah melenyapkan sisa-sisa dari mereka yang membunuh kakakmu."

"Aku mengerti." Harry segera bersiap dan segera menuju ke negara cina. Berusaha sampai secepat mungkin dan bisa kembali sebelum Pauline pulang dan mencarinya.

"Bantuan akan datang 10 menit lagi, jadi bertahanlah." Pauline membalut luka rekannya yang terkena tembakan di kaki setelah mengeluarkan paksa pelurunya menggunakan pisau.

"Aku tidak apa-apa. Toh kita sudah berhasil melenyapkan ketuanya. Jika aku mati tidak masalah karena setidaknya misi kita berhasil."

"Jangan konyol, kita akan keluar dari negara ini dan minum bersama merayakan keberhasilan kita." Rekan Pauline yang lain menanggapi.

"Tapi, kita tidak bisa terus di sini." Sudah 24 jam Pauline dan tiga rekannya terjebak di pegunungan di mana kemarin mereka menyergap buronan internasional Lancaster yang hendak membuka cabang baru di China. Jadi sebelum Lancaster berhasil melakukannya, CIA harus segera memangkas dari akarnya.

Misi berhasil tetapi mereka tidak berani bergerak jauh karena banyak anak buah Lancaster yang masih bertahan di pegunungan itu dan pasti berniat membalas kematian bos mereka. Apalagi Pauline tahu Lancaster adalah salah satu keturunan dari keluarga Smith. Pasti akan banyak yang datang membantu untuk membalas orang yang berani menyentuh salah satu dari keluarga Smith.

Mereka berempat terus bergerilya untuk menghindari ditemukan di oleh anak buah Lancaster. Namun, karena kondisi salah satu rekan yang terluka, mereka tidak bisa pergi terlalu jauh

dan harus sering beristirahat untuk menjaga stamina. Apalagi senjata mereka juga terbatas.

"Aku mendengar suara air." Seorang rekan Pauline.

"Hati-hati, sungai adalah tempat yang paling diawasi." Salah satu rekan Pauline mengingatkan.

"Kalau begitu"

Dorrrrr.

Pauline belum menyelesaikan perkataannya ketika ada tembakan menembus pohon di atasnya. Secara otomatis mereka segera tiarap dan waspada.

Pauline berguling dan segera mengeluarkan pistolnya dengan waspada, sambil mengamati sekeliling mencari tahu di mana lokasi musuh berasal.

Seorang rekan memberi tanda dan Pauline segera bergerak bekerja sama dengan yang lain untuk menyingkirkan musuh.

Satu tembakan dan Pauline berhasil mengenai sasaran hingga terdengar suara tubuh yang jatuh berdebum namun akibat tembakan itu lokasi Pauline juga terbuka dan segera berlari menuju lokasi lain yang aman sebelum menembak kembali.

Tidak ada rasa takut akan kematian karena hal seperti ini sudah sering Pauline alami. Tetapi walau begitu Pauline tetap merasa khawatir dengan rekannya. Terutama yang sedang terluka.

Mereka terus bergerak disertai suara adu tembak yang sesekali terdengar. Tidak satu dua kali terdengar suara erangan kesakitan ketika ada yang tertembak. Dan setelah beberapa lama rekan Pauline juga mulai tertembak satu demi satu hingga menyisakan Pauline dan rekannya yang terluka karena Pauline selalu berada di dekatnya untuk melindungi.

"Ke arah sana." Pauline menarik tubuh rekannya agar berpindah tempat. Peluru miliknya tinggal beberapa biji saja dan jika keadaan terus seperti ini maka Pauline hanya punya satu jalan keluar yaitu lari.

Kaki rekannya sudah tertembak jadi gerakan mereka tidak bisa cepat dan di belakang Pauline bisa mendengar tembakan yang terus mengejar mereka secara acak karena Pauline yang berpindah tempat terus menerus membuat bidikan mereka meleset dan mengenai sasaran yang salah.

"Tinggal kan saja aku!" Tiba-tiba rekan Pauline menghentikan langkahnya. Wajahnya pucat karena kehilangan darah dan keringat dingin

memenuhi pelipisnya seperti kelelahan dan terlihat lemas.

"Bantuan akan segera datang dan kita hanya perlu mengulur waktu sebentar lagi." Pauline ingin membantunya berjalan lagi namun langsung ditepis oleh rekannya.

"Berikan ini pada keluargaku jika kamu berhasil selamat." Pauline melihat ada sebuah amplop berwarna agak kekuningan seperti sudah terlalu lama di simpan berada di tangan rekannya.

Pauline tidak menerima dan malah memasukan lagi amplop itu ke dalam kantong rekannya lagi. "Kita pergi Sekarang."

Baru Pauline akan berpindah tempat lagi sebuah peluru mengenai pohon tepat di sampingnya. "Sial." Pauline segera membawa rekannya namun dia malah di dorong menjauh sehingga dia jatuh agak jauh karena tidak siap. Pauline berguling hendak mendekati rekannya yang akan cari mati itu. Namun saat wajahnya mendongak sebuah pistol sudah ada di pelipisnya.

Saat Pauline melihat wajahnya rasa shok langsung menghampiri dirinya. "Harry?"

Apa yang dilakukan kekasihnya di sini.

Belum sempat Pauline bertanya sudah terdengar suara di alat komunikasi milik Harry.

"Bos, 8 musuh sudah di bersihkan. Tinggal 2 lagi."

Masih sambil melihat dan mengacungkan senjata ke arah Pauline, Harry menjawab panggilan itu. "Yang 2 ada di tanganku."

Jawaban itu langsung membuat Pauline melotot terkejut. "Siapa kamu?"

Tidak ada jawaban hanya wajah kaku dan dingin melihat ke arah Pauline seolah-olah mereka bukan sepasang kekasih. Tetapi, musuh bebuyutan.

"Harry ... kamu ... Harry Smith?" Otak Pauline berpikir cepat dan akhirnya menemukan beberapa kegagalan yang selama ini di abaikan.

Harry yang ada di pesta saat pembunuhan terjadi, Harry yang ada di tempat kejadian ketika kecelakaan menimpanya.

Rasa sakit langsung terasa menyeruak di dalam dadanya. Pauline merasa shok, kecewa, sakit hati sekaligus putus asa. Dia menatap Harry dengan mata memerah karena marah dan nelangsa.

Sedang di depannya Harry masih diam tanpa membenarkan atau menyanggah perkataan Pauline.

Dengan penuh kemarahan Pauline segera menendang pistol Harry lalu memukulnya. Harry menangkap tangan Pauline dan menekan tubuhnya hingga terhempas ke tanah. Namun, Pauline tidak mau kalah dengan cepat dia menendang perut Harry hingga mundur lalu bangun kembali dan melayangkan pukulan susulan yang berhasil mengenai wajahnya.

Harry segera membalas pukulan itu dan akhirnya keduanya terus bergelut hingga berguling-guling di tanah dengan penampilan kacau balau.

"Bos, bantuan polisi sudah semakin dekat." Suara alat komunikasi terdengar dan mengintrupsi perkelahian mereka.

Pauline berguling hendak memukul Harry lagi tetapi Harry segera mengeluarkan pistolnya yang lain dan meletakkannya di dahi Pauline hingga semua gerakan Pauline terhenti.

Pauline menatap Harry dengan pandangan marah dan penuh rasa sakit hati. "Kamu tidak akan pernah dilepaskan oleh keluargaku," ucap Pauline sambil mengertakkan giginya dengan marah.

"Aku tidak peduli."

Harry mengabaikan kata-kata Pauline lalu menarik pelatuknya, sedang Pauline memejamkan matanya. Sudah siap untuk mati.

Doorrr.

Dorrrr.

Dua tembakan tepat mengenai sasaran dan darah bahkan langsung muncrat sampai ke wajah Pauline.

"Semua sudah bersih. Mundur sekarang!" Harry memberi instruksi pada anak buahnya agar meninggalkan lokasi.

Suara baku tembak sudah berhenti, hanya semilir dedaunan dan keheningan menyelimuti seluruh bukit.

Pauline mengusap darah yang mengenai wajahnya. Tangannya gemetar bukan karena takut, tetapi gemetar karena rasa sakit karena tertipu oleh Harry dan kekecewaan karena cinta yang dia pikir telah dia temukan ternyata hanya sebuah kebohongan.

Pauline menoleh ke arah rekannya yang tadi di tembak Harry dan sekarang sudah tidak bernyawa. Dia mengambil amplop yang tadi hendak dia berikan padanya sebelum meninggal lalu memasukkan ke dalam kantong celananya.

Bertepatan dengan itu suara alat komunikasi dari bantuan CIA terdengar. Pauline segera

memberikan lokasinya dan menunggu mereka menyelamatkan dirinya sambil menangisi hatinya yang hancur berantakan.



Kediaman mewah yang biasanya sepi kini terlihat dipenuhi tamu yang datang dari berbagai negara. Semua memiliki kemewahan dan identitas yang mencengangkan serta dari berbagai kalangan. Persamaannya hanyalah pakaian berkabung yang mereka kenakan.

Hari ini adalah hari di mana Lancaster Smith di makamkan. Sehingga seluruh kenalan dari underground di berbagai negara turut datang untuk melakukan bela sungkawa atau sekedar memastikan bahwa salah satu saingan mereka akhirnya benar-benar binasa. Bahkan Harry yakin sebagian besar mereka sebenarnya ingin berpeserta merayakan kematian kakak tertuanya itu.

Namun, begitu Harry muncul di tengah-tengah acara pemakaman. Semua orang akhirnya tahu, bahwa walau Lancaster sudah tidak ada lagi tetapi masih ada Harry Smith yang akan meneruskan bisnisnya. Di mana Harry bahkan terkenal lebih berbahaya dari pada Lancaster itu

sendiri. Lancaster selalu kejam dan bengis dan suka memamerkan bukti saat menyiksa musuhnya, tetapi Harry yang tenang dan terlihat seperti tidak ada gelombang justru lebih mengerikan karena musuhnya bahkan tidak tahu kapan nyawa mereka akan melayang.

Rasa suka cita akan kematian Lancaster seketika musnah karena Harry bahkan tidak repot-repot menyapa mereka. Hal yang menunjukkan bahwa Harry menganggap sebagai besar yang datang di pemakaman tidak berada di level yang sama dengan dirinya.

Walau tamu begitu banyak namun sampai tubuh Lancaster dimakamkan tidak ada suara tangisan atau ratapan kesedihan sama sekali. Bahkan anaknya yang bernama Lucas tidak muncul. Hal itu memang disengaja oleh Harry karena tidak mau kalau wajah keponakannya diketahui banyak orang dan bisa membahayakan dirinya. Lagipula mengetahui ayahnya meninggal Lucas juga terlihat tenang dan seperti sudah menduga bahwa cepat atau lambat, suatu hari dia akan mengalami hal ini.

Harry keluar dari area pemakaman dan baru hendak masuk ke dalam mobil ketika melihat seorang wanita dengan baju hitam dan kacamata

hitam berdiri di seberang jalan melihat ke arah dirinya.

Melihat wanita itu, Harry yang hendak masuk mengurungkan niatnya dan hanya berdiri sampai wanita itu berjalan mendekat ke arahnya. Wanita yang tidak lain adalah Pauline.

Bagaimana seorang Pauline bisa mendatangi pemakaman dari seorang Lancaster Smith? Dia adalah seorang Cohza sekaligus CIA. Tentu bukan hal sulit untuk memalsukan identitas dan berbaur dengan salah satu kenalan Harry.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu." Pauline melepas kacamatanya dan menatap wajah Harry yang berbeda dari yang biasa dia lihat.

Ekspresi manja, ceria dan kekanakan dengan wajah baby face itu menghilang. Berganti wajah dingin dan ekspresi tak tersentuh.

"Kamu sudah tahu siapa aku? Apalagi yang harus dibicarakan? Apa kamu ingin menangkapku? Aku rasa itu sulit karena saat ini kamu berada di wilayahku." Harry hendak masuk ke mobil tatkala tangan Pauline sudah mencengkeram lengannya, mencegahnya pergi.

"Kenapa kamu mendekati diriku?"

Harry menoleh ke arah Pauline. "Bukankah tempat paling aman adalah di mana musuh berada.

Jangan terlalu larut dalam perasaan, apa kamu tidak tahu bagaimana sebagian besar musuhku musnah."

Harry mendekatkan wajahnya ke arah Pauline. "Mereka jatuh cinta padaku dan mati karena penyesalan. Tapi ... jika kamu memang sangat menyukaiku, aku tidak keberatan memuaskan dirimu sesekali. Seorang Cohza tentu saja lebih menarik dari wanita lainnya." Sebelah tangan Harry mengelus pinggang dan meremas pantat Pauline dengan ekspresi cabul.

Pauline langsung menepis tangan Harry. "Dasar bajingan!!!" Pauline segera berbalik, memakai kembali kacamatanya dan pergi dengan kemarahan. Dia menyesal memaksakan diri datang ke pemakaman Lancaster dan mencari jawaban atas keraguan perasaan dirinya. Tetapi yang dia dapatkan hanya kekecewaan dan penghinaan.

Harry melihat mobil Pauline menjauh baru setelahnya dia masuk ke dalam mobilnya sendiri dia menyalakan rokok dan menghisapnya seperti menahan sesuatu. "Ini yang terbaik," gumam Harry akhirnya menjalankan mobil menuju kediaman keluarga Smith.

Satu bulan kemudian.

"Kenapa kamu mundur dari kasus ini?" Ethan sudah sembuh dan dia terkejut saat Pauline memilih tidak terlibat dalam penangkapan Harry Smith.

"Ada kasus lain yang lebih menarik daripada kasus Harry Smith."

"Tidak mungkin! Kita sudah mengejanya hampir setahun dan sekarang kamu mundur? Ayolah Pauline jangan menempatkan perasaan pribadi dengan pekerjaan."

Mendengar itu tubuh Pauline langsung merasa kaku. Apakah Ethan tahu bahwa dia sempat berhubungan dengan Harry Smith. "Apa maksudmu?"

"Aku menyukaimu itu fakta, tetapi aku tidak pernah memaksa dirimu membalasnya. Tenang saja walau kamu menolaku berkali-kali aku tidak akan membuat pekerjaan kita terpengaruh hanya karena aku suka padamu."

Seketika jantung Pauline yang tadi berdebar kencang sekarang kembali rileks. "Bukan itu, beneran. Aku benar-benar sedang tertarik dengan pekerjaan lain."

"Ayolah ... aku tahu, walau kasus Harry Smith sudah berlarut-larut dan melelahkan, tetapi dia masih berada di puncak dalam pencarian di semua kepolisian." Ethan menyerahkan data terbaru Harry Smith.

"Sekali lagi ya, ikut penangkapan hari ini. Jika berhasil bukankan usaha kita ber dua selama bertahun-tahun akhirnya terbalaskan. Jika gagal aku akan membiarkan dirimu mengambil pekerjaan lain," bujuk Ethan.

"Baiklah." Pauline akhirnya setuju.

Pauline tahu dia tidak profesional karena membawa perasaannya pada Harry Smith ke dalam pekerjaan. Pauline tidak keberatan jika Harry tertangkap. Tetapi, Pauline keberatan jika dirinya yang harus menangkapnya.

Awalnya Pauline marah dan kecewa karena menganggap Harry mempermainkan dirinya dan hanya ingin memanfaatkan dirinya yang berstatus anggota keluarga Cohza. Namun, setelah berkali-kali Pauline berpikir. Apa yang didapatkan Smith dari dirinya.

Perlindungan?

Pauline rasa Harry bisa melindungi dirinya sendiri.

Informasi?

Selama menjadi kekasih Pauline, Harry bahkan tidak pernah menanyakan apa pun tentang keluarga atau pun sesuatu yang berhubungan dengan CIA.

Yang lebih membuat Pauline bingung adalah. Kenapa saat di hutan Harry tidak membunuh dirinya? Padahal sudah jelas keluarga Cohza adalah musuh utama keluarga Smith. Bahkan jika saat itu Pauline meninggal keluarga Cohza hanya akan tahu Pauline gugur ketika melaksanakan tugas sebagai seorang anggota CIA.

Harry memiliki banyak kesempatan mudah untuk membunuh Pauline apalagi saat mereka menjadi sepasang kekasih. Harry pasti bisa membunuhnya semudah membunuh lalat karena saat itu Pauline 100% percaya padanya. Tetapi kenapa semua kesempatan itu Harry tidak melakukan apapun padanya dan bahkan membiarkan dirinya melenggang pergi tanpa hambatan.

Apakah Harry senang bermain-main dengan musuhnya? Tetapi Harry mendekatinya selama berbulan-bulan dan begitu menjadi kekasihnya tidak terlihat bahwa dia merasa tidak nyaman saat bercinta dengan dirinya. Atau ... ada satu jawaban lain dan percaya atau tidak Pauline ingin

meyakinkan dirinya sendiri bahwa Harry juga memiliki perasaan untuknya. Mungkin niat awal Harry mendekatinya tidak baik, tetapi Pauline yakin setelah menjadi kekasihnya, perasaan Harry tidak bohong.

Harry jatuh cinta padanya, hanya saja dia tahu bahwa mereka tidak mungkin bersama makanya ketika di pemakaman Lancaster dulu, Harry memilih melecehkan dirinya agar Pauline mundur dengan hubungan ini. Bagaimanapun keluarga Cohza dan Smith bermusuhan dan jika ada yang jatuh cinta itu adalah sebuah kesalahan.

Pauline sadar akan konsekuensinya, Harry juga sadar dengan keadaan keluarga mereka. Jadi tanpa harus lewat kata-kata Pauline mengerti. Kapan harus mundur dan melepaskan perasaan mereka.

Pauline akan mengubur cintanya di dalam hati sedang Harry hanya akan mengenang Pauline sebagai cinta masa lalu yang sempat singgah. Tidak untuk diungkap atau diberitahukan kepada orang lain.



Tubuhnya terasa sakit dan dia bisa mencium aroma darah di sekitarnya. 'Kenapa dia ada di sini?' Pauline memandang langit-langit yang terlihat asing di atasnya.

Ah ... dia ingat sekarang. Dia dan anggota CIA sedang berusaha menangkap Harry Smith tetapi

Mengingat tentang Harry, Pauline seketika bangun dan merasa sakit di kakinya yang tertembak. Tetapi dia tidak peduli karena ada hal lebih penting yang harus dia pastikan. Keselamatan Harry.

Namun, ketika wajahnya baru mendongak hal pertama yang dia lihat adalah tubuh Harry yang terduduk dengan genangan darah di sekitarnya.

"Tidak!!! Harry!!!"

Sebelumnya.

"Tumben Harry mengincar target di dalam klub malam." Pauline mengamati kelap-kelip lampu yang menyilaukan dengan suara musik keras terasa hingga berdebum di dalam jantung.

"Dia tidak sedang menjadi Harry si pembunuh bayaran, tetapi Harry Smith yang menjalankan bisnis persenjataan menggantikan kakaknya Lancaster yang sudah kamu bunuh sebulan lalu." Ethan menjelaskan sambil menyeruput minuman yang sudah dia pesan.

"Bagaimana kita tahu itu Harry Smith atau bukan?"

"Apa kamu lupa, karena kematian Lancaster sekarang wajah Harry Smith sudah dikenal di seluruh dunia. Kemanapun dia pergi pasti akan segera tertangkap."

Mendengar itu Pauline langsung menoleh ke arah Ethan. "Bagaimana bisa?"

"Sepertinya kamu memang sudah tidak tertarik dengan kasus Harry bahkan sampai informasi ini saja tidak tahu. Apa kamu lupa dengan semua rekanmu yang meninggal ketika menyerbu Lancaster?"

"Tentu saja tidak." Dia melihat rekannya di tembak Harry Smith di depan matanya. Hal yang masih menjadi beban baginya karena menyaksikan rekan seperjuangan yang gugur saat bertugas.

"Ternyata sebelum meninggal salah satu rekanmu saat itu berhasil mengambil gambar Harry Smith. Jadi pengorbanannya tidak sia-sia karena sekarang wajah Harry sudah diketahui. Mencarinya akan sangat mudah." Ethan mengeluarkan ponselnya.

"Lihat, ini adalah wajah Harry Smith. Jangan sampai salah."

Melihat wajah Harry berada di hadapannya Pauline seketika merasa gelisah. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan sekarang. Mengikuti Ethan menangkap Harry, dia tidak sanggup, tapi berhenti di tengah-tengah misi. Apa yang harus dia katakan?

"Dia datang."

Belum sempat Pauline mencerna semuanya Ethan sudah menepuk pelan punggung tangannya dan menjauh dari Pauline agar bisa mendekat ke arah Harry Smith.

Mata Pauline sontak mengikuti pergerakan Ethan dan di sana dia benar-benar melihat Harry yang terlihat santai dan berbincang dengan seorang pria di sebelahnya. Melihat itu, Pauline segera

memalingkan wajah tidak ingin Harry mengetahui keberadaannya.

Pauline tidak tahu berapa lama dia melihat ke arah lain saat tiba-tiba terdengar suara Ethan dari alat komunikasi yang dia bawa.

"Dia bergerak, pergi ke lantai dua. Kamar nomor 25," perintah Ethan.

"Oke." Pauline berjalan sesuai instruksi dan mencapai kamar nomor 25. Namun, dia ragu apa yang harus dia lakukan jika Harry benar-benar ada di sana? Haruskah dia menangkapnya atau

Pauline masih terdiam saat tiba-tiba pintu di depannya terbuka dan seorang pria menatapnya. "Apa kamu wanita yang kami minta?"

"Ah ... iya." Pauline tersenyum dan harus profesional, dia harus tetap menjalankan pekerjaan dengan baik.

"Kenapa sendiri? Kami memesan 3 orang." Pria itu terlihat kecewa.

"Mereka akan segera menyusul, aku kebetulan ada di ruangan paling dekat dari sini." Pauline masih memasang wajah penuh senyuman. Dia tahu bahwa begitu dia masuk, Harry pasti akan langsung mengenali dirinya dan penyamarannya pasti terbongkar. Jadi, Pauline tersenyum sambil

memeriksa senjatanya yang berada di paha bagian dalam. Memastikan bisa diambil dengan mudah.

"Oh, kalau begitu ayo masuk." Pria itu langsung memeluk Pauline dan mencium bibirnya mesra lalu merangkul pinggangnya saat menariknya masuk ke dalam kamar.

"Bos, wanitamu sudah datang." Pria itu mengumumkan kedatangan mereka dan segera mendorong Pauline ke depan agar sang bos bisa menilai apakah ingin menikmati wanita itu sendiri atau memberikannya pada anak buahnya.

Ada rasa terkejut di tatapan mata Harry ketika melihat Pauline di sana. Namun itu hanya berlangsung sepersekian detik saja sebelum dia menampilkan senyum memikat dan menjulurkan tangannya memberi kode agar Pauline mendekat.

Pauline tahu dia seperti berdiri di atas kaca yang sewaktu-waktu bisa pecah. Tetapi, bukan pergi Pauline tetap berjalan mendekat ke arah Harry layaknya wanita yang biasa menemani para tamu di klub malam.

Ketika hanya tinggal satu langkah Harry segera menarik Pauline hingga jatuh ke pangkuannya. Lalu mendekatkan wajahnya ke arah leher Pauline seolah sedang menikmati wanitanya. Sehingga anak buahnya langsung memalingkan

wajah karena tidak mau dianggap sebagai bawahan yang suka kepo dengan aktivitas bosnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" bisik Harry dengan meremas pantat Pauline sebagai tanda tidak suka. Harry sudah berusaha membuat Pauline marah dan menjauhi dirinya tetapi kenapa dia sekarang malah datang dan seperti menyodorkan diri.

"Menurutmu?" Pauline mengalungkan ke dua tangannya dan mengelus bahu Harry lalu menyungsupkan wajahnya di leher.

"Kamu datang untuk menangkapku?" Harry menarik pinggang Pauline hingga gaun yang dia pakai tersingkap dan memperlihatkan pahanya yang putih mulus berada tepat di samping kedua pinggang Harry. Walau masih berlapis-lapis kain menutupi hal paling penting ditubuh mereka. Tetapi Pauline bisa merasakan rasa panas yang tersalurkan akibat gesekan yang dilakukan oleh Harry padanya.

"Aku tidak tahu." Pauline jujur, dia memang tidak tahu harus menangkap Harry atau tidak.

"Lalu untuk apa pistol di dalam pahammu ini?" Harry hapal betul di mana Pauline meletakkan senjatanya saat bertugas.

"Mungkin untuk menembakmu langsung."

Mendengar itu Harry tertawa dan menghisap leher Pauline hingga meninggalkan sebuah tanda merah. Walau setelah acara pemakaman dulu Harry tidak bertemu lagi dengan Pauline dan sudah menyakitinya. Tetapi, Harry tahu Pauline orang yang cerdas dan pasti mengerti kenapa dia melakukannya. "Kamu tahu seharusnya kita tidak bertemu lagi bukan!"

"Aku tahu."

"Lalu kenapa masih muncul dihadapan ku? Apa kamu ingin mengkhianati keluarga Cohza?" Harry mengingatkan Pauline tentang dendam keluarga mereka. Pauline mungkin bisa memberikan satu dua pukulan padanya tetapi membunuhnya, Harry tidak percaya Pauline akan melakukannya. Jika tidak setelah tahu dia adalah Harry Smith kenapa dia tidak memburu dan segera menangkapnya padahal Pauline tahu seperti apa wajah dan di mana dia tinggal.

"Aku" Pauline tidak mau mengkhianati keluarga nya sendiri tetapi dia juga tidak bisa kalau harus membunuh orang yang dia cintai.

"Wanita bodoh." Harry mengecup bibir Pauline dengan sepenuh hati. Seperti menyalurkan kerinduan yang sudah beberapa lama ini dia rasakan.

Pauline juga membalas ciuman itu dengan aktif bahkan membuka mulutnya dengan suka rela saat Harry menyelipkan lidah diantara giginya. Namun sayang ciuman mereka yang baru berlangsung beberapa menit tiba-tiba dihentikan karena mendengar suara ketukan di pintu.

"Mau melihatku melakukan bisnis?" Harry tidak bertanya karena pada kenyataannya dia langsung menarik Pauline dan membawanya pergi. Ternyata ketukan di pintu tadi adalah sebuah kode bahwa bisnis bisa segera di mulai.

Pauline mengikuti dengan patuh. Namun, tiba-tiba sesuatu ditarik dari telinganya. "Jangan melakukan pekerjaan saat bersamaku. Anggap saja aku adalah kekasih yang mengajak pacarnya melihat-lihat kantor. Jadi, konsentrasi saja padaku."

Alat komunikasi di telinga yang terhubung dengan rekannya terputus. Pauline hanya diam tidak membantah atau menolak. "Aku tidak bisa pergi lama," ucap Pauline.

Harry tidak menjawab tetapi mendorong Pauline ke dinding dan menciumnya kembali. Kali ini lebih kuat dan dalam seperti ingin melumatnya sampai tak bersisa. Harry tahu setelah ini memungkinkan bisa bertemu dengan Pauline sangatlah kecil jadi dia memanfaatkan waktu yang

sedikit ini untuk mengungkapkan rasa frustasinya karena tidak bisa bersama dengan orang yang dicintai.

"Ehem ... Bos, aku tahu wanita itu mempesona. Tapi klien sudah menunggu."

Mendengar itu Harry mengakhiri ciuman itu dan menatap Pauline dengan wajah pahit. "Ayo berangkat," ucap Harry lalu menarik pinggang Pauline sambil berjalan menuju lokasi.

"Bos, kamu akan membawa wanita itu?"
Bukankah wanita akan membuat kesulitan.

Harry tidak menjawab dan hanya melirik sebentar anak buahnya hingga membuat orang yang bertanya segera berdiri kaku karena ketakutan akibat tatapan menusuk dari bosnya.

Akhirnya mereka hanya diam dan mengikuti bos baru mereka dengan ekspresi, kami tidak keberatan bos membawa wanita ke dalam bisnis.



"Lumayan." Seorang pria mencoba senjata Laras panjang yang tadi di bawa oleh Harry.

"Bisnis ini memang ilegal tetapi aku tidak akan menipu klienku sendiri." Harry masih memegang pinggang Pauline dan sesekali menghisap rokok yang tadi dia nyalakan sambil berjalan menuju lokasi.

Pauline tidak menyangka bahwa di klub malam yang dia masukin ternyata ada lorong penghubung ke sebuah gudang bawah tanah yang pastinya akan sulit ditemukan. Pantas selama ini Lancaster sangat sulit di tangkap karena semua transaksi dilakukan di tempat yang sangat rahasia.

Pauline hanya mengikuti Harry. Bahkan hingga transaksi berakhir Pauline hanya diam dan ikut membubarkan diri bersama Harry. Jika Pauline mau dia sebenarnya bisa saja menghubungi Ethan dan membocorkan lokasi transaksi Harry dan Harry juga tahu Pauline mampu melakukannya. Tetapi, keduanya seperti memiliki pemahaman bahwa

walau Pauline bisa menghancurkan Harry saat itu, tetapi dia tidak akan melakukannya karena sekarang Pauline hanya ingin bersama Harry sebelum akhirnya mereka benar-benar akan putus hubungan.

"Apa kamu benar-benar tidak akan membalas dendam padaku? Bagaimanapun kakakmu mati karena aku," tanya Pauline. Walau Lancaster bukan dia yang menembak tetapi Pauline masih anggota CIA yang ikut menyergap dan menjadi penyebab kematian Lancaster.

"Aku ingin, tapi aku tidak bisa." Karena Harry tidak mungkin membalas dendam pada Pauline jadi biarlah perpisahan dengan Pauline sebagai hukuman seumur hidup karena mengkhianati kepercayaan keluarga nya sendiri.

"Aku juga ingin menangkapmu sekarang, tapi aku tidak bisa." Harry tidak membunuhnya padahal banyak kesempatan datang untuk itu. Jadi sekarang Pauline juga tidak akan menyentuh Harry.

"Mau ke apartemenku." Harry menoleh ke arah Pauline.

"Untuk yang terakhir kali," lanjut Harry dengan wajah serius. Pauline terdiam sejak lalu tanpa menjawab dia merangkul lengan Harry sebagai persetujuan.

"Sebenarnya aku ingin menculikmu. Pura-pura membunuhmu dan menyembunyikan dirimu dari keluargamu. Tapi, aku yakin kamu tidak akan mau bukan."

"Tidak." Pauline tidak akan mengkhianati keluarga bahkan jika cintanya yang jadi korban.

"Aku tahu itu." Harry tersenyum kecut.

Mereka berjalan dalam diam tetapi baru mereka membuka pintu lorong tiba-tiba terdengar suara tembakan dan semua anak buah Harry sudah kocar-kacir mencari tempat perlindungan.

Harry dan Pauline juga segera mencari tempat aman dan mengeluarkan senjatanya. Lalu, terdengar suara Ethan yang memerintahkan Harry dan seluruh anak buahnya untuk menyerah. Tentu saja Harry jelas tidak mau dan memilih kabur dari pada membiarkan orang lain menangkap dirinya.

Sayangnya, ternyata tempat itu sudah di kepung. Bahkan klien yang tadi membeli senjata darinya telah tertangkap dan beberapa orang susah terkena tembakan saat hendak kabur.

Gudang itu luas tetapi Harry yakin bahwa waktu untuk kabur akan semakin sulit jika dia terus bersembunyi dan tidak mendapat celah.

Dorrrr.

"Uh" Mata Harry langsung terbuka lebar saat Pauline memegang kakinya yang dia tembak sendiri.

"Apa yang kamu lakukan?" Harry segera mendekati Pauline dan memegang kakinya yang berdarah.

Pauline meletakkan pistolnya dan memandang Harry dengan senyum menguatkan. "Jadikan aku sandra."

"Apa kamu bodoh. Kalau hanya menjadikan kamu sandra, untuk apa menembak dirimu sendiri?" Harry segera melilitkan kain yang dia sobek dari gaun Pauline agar pendarahan tidak semakin banyak.

"Apa kamu pikir Ethan akan percaya begitu saja jika aku bisa menjadi sandra dengan begitu mudah. Setidaknya harus ada bukti bahwa aku dikalahkan olehmu." Pauline mengambil pistol nya dan menyerahkan pada Harry.

"Suatu hari, aku pasti akan merebutmu dari tangan keluarga Cohza." Harry mengambil pistol Pauline lalu menciumnya dengan keras. Setelah itu dia berdiri dan membawa Pauline dengan kasar dan menggunakan pistol Pauline untuk menyandra dirinya.

"Hentikan tembakan atau dia akan mati." Harry membawa Pauline ke hadapan semua orang dan maju menuju jalan keluar.

"Semuanya tahan tembakan." Wajah Ethan langsung pucat pasi ketika melihat Pauline tertangkap.

Harry terus maju dengan Pauline yang menjadi sandra. Lalu memasukkan Pauline ke mobil dan dia segera melaju pergi dari tempat itu. Sayang, semua tentu tidak akan semudah itu karena mobil polisi terutama Ethan terus mengikuti ke manapun mobil Harry pergi.

"Sial, bensin menipis." Harry mengumpat karena keberuntungannya yang buruk.

"Turunkan aku, dan segeralah pergi sendiri." Pauline melihat ke belakang dan hanya mobil Ethan yang terlihat, sedangkan mobil polisi yang lain sudah tertinggal jauh.

"Pegang kemudi, aku akan menembak." Harry menyerahkan setir ke Pauline.

"Jangan bunuh dia." Bagaimanapun Ethan adalah rekan Pauline yang dia kenal paling lama dan sudah dia anggap teman. Sedangkan sudah bukan rahasia lagi bahwa seorang Harry Smith memiliki kemampuan menembak tepat sasaran yang luar biasa.

"Aku hanya akan membuat dia tidak bisa mengejar." Harry segera mengeluarkan pistol Laras panjang dan membidik mobil Ethan.

Ethan berusaha menghindar tetapi peluru lebih cepat dan segera ban mobil miliknya meledak hingga mobilnya dipaksa berhenti. Namun, di saat bersamaan bensin mobil milik Harry juga habis dan terhenti di tengah jalan.

Ethan keluar dari mobil dan mengeluarkan senjatanya dengan posisi tertutup badan mobil. "Lepaskan Pauline dan aku tidak akan mengejarmu." teriak Ethan.

Harry mendorong Pauline turun dan dengan sengaja memborgol tangannya layaknya tahanan.

"Tidak mengejar ku? Apa kamu pikir aku bodoh? Mobilku kehabisan bensin bagaimana aku bisa lari jika tidak membawa jaminan untuk keselamatanku."

"Aku akan ambil bensin di mobil ini dan menyerahkan padamu, sebagai gantinya lepaskan Pauline." Ethan mengetuk body mobil yang tadi dia kendarai.

"Itu lebih masuk akal. Tetapi, lempar dulu senjatamu jika ingin aku percaya."

"Oke." Ethan lalu melempar pistolnya ke arah Harry dan mengangkat ke dua tangannya lalu menampakkan dirinya tanda menyerah.

"Bagus, ambil bensin untukku."

Ethan langsung mengangguk dan mengambil botol minuman galon yang kebetulan ada di mobil sebagai wadah bensin. Memotongnya jadi dua lalu menaruhnya di bawah mobil dan segera memotong saluran bensin agar jatuh ke wadah galon.

"Masukkan ke mobil!" perintah Harry dan dilakukan Ethan tanpa banyak protes.

"Mundur." Ethan mundur agak jauh dari posisi Harry dan Pauline.

"Selamat tinggal," bisik Harry pelan lalu mendorong pelan Pauline agar berjalan menuju Ethan. Lalu Harry berbalik hendak membuka pintu mobil agar bisa kabur.

"Berhenti atau dia akan mati!" Suara Ethan yang penuh ancaman membuat Harry menghentikan tindakannya dan melihat ke arah Ethan dan terdiam kaku saat melihat sebuah pistol berada di pelipis Pauline.

"Ethan, apa maksudnya ini?" Pauline sendiri terkejut dengan sikap Ethan yang tiba-tiba mengacungkan senjata ke kepalanya.

Ethan tertawa keras. "Apa kalian pikir, aku sangat bodoh hingga tidak mengetahui hubungan kalian yang terselubung."

"Disaat semua orang di pesta di periksa, hanya temanmu yang tidak. Lalu dia juga muncul ketika aku mengalami kecelakaan. Dan apa kamu pikir aku tidak akan mencari tahu kenapa dari semua anggota CIA yang melakukan penyergapan pada Lancaster hanya kamu yang selamat."

"Lalu semua terbuka saat aku melihat foto Harry Smith yang sama persis dengan pemuda yang bersamamu di pesta."

"Pauline kira-kira apa yang akan dilakukan CIA pada pengkhianat sepertimu?" Ethan berbicara dengan keras agar Harry juga mendengarnya tentu saja dengan pistol yang tidak lepas dari pelipis Pauline.

"Lepaskan dia, aku akan menyerahkan diri." Harry mengangkat tangan dan dengan suka rela melepas pistol yang dia pegang dan menendangnya ke arah Ethan.

"Benar-benar mengharukan. Seperti kisah cinta Romeo dan Juliet yang legendaris. Sayangnya mereka berakhir mati. Hahahaha."

"Apa kamu juga ingin mati sayanku?" bisik Ethan di dekat telinga Pauline.

"Bajingan," desis Pauline karena tidak menyangka orang yang mengatakan bahwa dia mencintai dan memintanya jadi kekasih berulang kali, sekarang dengan wajah tanpa dosa menaruh pistol di kepalanya.

"Kalau aku bajingan lalu bagaimana dengan Harry Smith? Apakah dia makhluk mulia? Tenang saja, aku tidak akan menghabisi orang yang aku cintai. Bahkan akan aku selamatkan kamu dari hukuman jika mau membunuh Harry Smith dengan tanganmu sendiri."

"Aku tidak takut dihukum." Pauline melirik Ethan dengan tajam.

"Baiklah, itu yang kamu minta." Tiba-tiba pistol beralih dari kepala Pauline ke arah Harry lalu sebuah tembakan terdengar memekakkan telinganya karena tepat di sampingnya.

Di depan Pauline Harry langsung terbungkuk karena tembakan Ethan tepat mengenai dadanya.

"Harry ...!!!!" Bersama dengan teriakan Pauline, dia menggigit tangan Ethan yang memegang pistol hingga dia menjerit kesakitan dan melepaskan pistol jatuh ke tanah. Dengan sigap Pauline menendang pistol menjauh agar tidak di jangkau oleh Ethan.

Harry juga bertindak cepat dengan mengambil pistol itu lalu mengacungkan ke arah Ethan lalu menarik Pauline ke dalam pelukannya. "Kamu tidak apa-apa?" tanya Harry dengan suara pelan karena menahan sakit di dadanya.

"Kita harus pergi dari sini." Pauline khawatir polisi lain akan segera datang.

"Aku akan membersihkan dia dulu." Harry langsung menembak Ethan sayang Ethan berhasil kabur dan bersembunyi di balik mobil sehingga tembakan hanya mengenai lengannya.

"Abaikan dia, ayo pergi." Pauline mendorong Harry masuk ke dalam mobil lalu melaju membawanya pergi.

Untuk menghindari pengejaran Pauline membawa Harry sejauh mungkin dari lokasi dan melemparkan mobil ke jurang agar lolos dari pengejaran. Hingga akhirnya mereka bersembunyi di bekas pabrik yang kosong dan Pauline yang kelelahan karena kakinya tertembak dan masih harus membantu Harry langsung tertidur kelelahan begitu merasa mereka sudah aman.



"Empt" Harry menahan suaranya ketika mengeluarkan peluru dari dalam dadanya. Untung peluru itu jauh dari organ vital dan tidak terlalu dalam jadi bisa dia keluarkan sendiri dengan pisau yang selalu dia bawa.

Setelah peluru berhasil keluar dia segera membalut dengan kain apa adanya. Lalu melihat alat komunikasi miliknya untuk memastikan anak buahnya tahu lokasinya sekarang.

Harry ingin mendekati Pauline yang sudah tertidur kelelahan tetapi dia sedang berdarah-darah. Walau darahnya bisa digunakan untuk membuat racun dingin tetapi itu harus melalui proses dulu dan dengan zat yang ditambahkan oleh dokter di organisasi milik keluarganya. Tetapi Harry tidak mau mengambil resiko dan membuat keadaannya Pauline yang sedang tidak baik menjadi semakin buruk.

Harry sudah memeriksa Pauline dan memastikan dia tidak dalam keadaan bahaya

sebelum mengeluarkan pelurunya tadi. Dia menatap wajah Pauline yang tertidur dan pucat. Harry tersenyum miris karena dia menyadari ternyata bahkan permusuhan keluarganya tidak bisa mencegahnya dari jatuh cinta.

Harry sudah biasa mempermainkan wanita dan menipu mereka yang jatuh cinta padanya hanya demi pekerjaan. Sekarang siapa sangka bahwa dia akan dipermainkan oleh cinta.

Harry memejamkan matanya ingin mengistirahatkan diri sambil menunggu bantuan datang. Namun, baru beberapa menit dia tertidur ketika merasakan rasa dingin menjalar ke seluruh tubuh. Awalnya hanya dingin biasa tetapi lama kelamaan Harry menggigil seperti berada di tengah-tengah salju.

Shit, kenapa penyakitnya harus kumat disaat seperti ini? Harry menggertakkan giginya menahan dari rasa dingin. Namun, tubuhnya terasa semakin menggigil bahkan sampai gemetaran. Harry tidak tahan dan segera mengambil pisau yang tadi dia gunakan untuk mengeluarkan peluru.

Harry mulai menyayat tubuhnya agar darah bisa keluar dan mengurangi rasa dingin di tubuhnya. Tetapi dia sudah kehilangan banyak darah akibat luka tembak dan sekarang darah terus

keluar dari tubuhnya yang dia sayat sendiri. Tidak butuh waktu lama sampai Harry berada dalam genggaman darahnya sendiri.

Pauline yang tadi tertidur langsung terkejut ketika bangun dan mendapati Harry penuh dengan darah. Sebelum dia tertidur pulas, Pauline sudah memastikan bahwa Harry masih akan bisa bertahan bahkan sampai besok walau ada peluru di tubuhnya. Tetapi, kenapa sekarang dia penuh dengan darah.

"Harry ... apa yang terjadi?"

Harry sudah setengah sadar saat mengangkat wajahnya dan melihat ekspresi panik dari Pauline. "Pauline ... apa kamu tahu kenapa aku mendekatimu?"

"Apakah itu penting sekarang? Kamu penuh dengan darah. Harry ... kenapa kamu melukai dirimu sendiri?" Pauline langsung mengambil pisau dari tangan Harry ketika melihatnya tiba-tiba menggores lengannya sendiri.

"Aku sakit."

"Tentu saja sakit, kamu penuh dengan darah." Pauline frustrasi karena tidak memiliki apa-apa untuk membersihkan luka dan mengobatinya.

"Pauline ... aku mendekatimu karena aku sakit."

"Sakit? Apa kamu punya kecenderungan menyakiti diri sendiri?"

Harry menggeleng. "Aku punya penyakit yang unik, sebenarnya" Lalu Harry mulai menceritakan awal mula dirinya memiliki penyakit dingin itu dan alasan mendekati Pauline.

"Cavendish? Sepertinya aku memang pernah mendengarnya. Tetapi, yang aku ingat beberapa bulan lalu memang adikku Petter memulai tugasnya di tempat bernama Cavendish." Pauline tidak menyangka bahwa Harry dulunya adalah korban trafficking internasional dan jadi kelinci percobaan di laboratorium ilegal.

"Itu tidak penting, karena sekarang aku hanya butuh pelukanmu. Ini sangat dingin," gumam Harry sambil mendekati Pauline. Tentu saja Pauline juga langsung memeluk Harry yang terasa menggigil.

"Aku akan mencari dan menyelidiki Cavendish untukmu."

"Tidak perlu, jangan membahayakan dirimu dan merusak hubunganmu dengan keluarga Cohza hanya demi diriku. Toh, sepertinya aku tidak akan bertahan lama. Jadi, jangan buang tenaga hanya untukku."

"Apa yang kamu katakan. Kamu akan bertahan dan akan tetap menjadi pembunuh nomor satu di dunia. Aku juga akan tetap jadi CIA lalu kita bisa bermain kejar tangkap untuk semumur hidup." Menangkap Harry terdengar lebih menyenangkan dari pada melihatnya mati.

Harry tertawa pelan. "Baiklah, aku akan tetap menjadi pembunuh bayaran yang bisa terus kamu kejar seumur hidup."

Pauline tersenyum dan memeluknya kembali. "Aku akan menemukan obat untukmu."

"Aku percaya itu." Harry mencium bibir Pauline sekilas sebelum dia akhirnya kehilangan kesadarannya.

"Harry" Pauline memanggil Harry yang sudah pingsan. Dia melihat ponselnya dan melihat bahwa napasnya sangat pelan. Pauline semakin khawatir.

"Aku tidak akan membiarkanmu mati," gumam Pauline lalu memencet tombol darurat khusus keluarga Cohza. Saat ini yang terpenting adalah keselamatan Harry dan bisa mengatakan pada anak buah ayahnya bahwa Harry adalah rekan kerjanya yang terluka.

Tidak berapa lama kemudian Pauline mendengar suara kaki berjalan dengan dobrakan

pintu yang sudah lapuk. Pauline merasa senang karena bantuannya datang lebih cepat dari yang dia kira. Tetapi senyum Pauline langsung lenyap ketika menyaksikan siapa yang datang menolongnya.

Bukan anak buah ayahnya atau anggota inti Save Securiti.

"Ethan?"

Bagaimana bisa ada Ethan di sana.

"Dad?" Pauline juga menatap bingung ayahnya yang datang sendiri.

Wajah pemilik Save Security terlihat penuh rasa marah dan kecewa melihat anak perempuannya yang terluka bersama seorang Smith dalam satu ruangan.

"Bagaimana kalian bisa bersama?" Kenapa Pauline harus tanya. Hanya dengan melihatnya dia akhirnya tahu bahwa Ethan adalah orang kepercayaan ayahnya yang ditugaskan untuk menjaga Pauline ketika bekerja di CIA.

Pauline sangat bodoh mengira selama ini bahwa dia memiliki kebebasan karena bisa memilih pekerjaan yang dia sukai. Ternyata ayahnya menanam orang dalam untuk memantau dirinya. Pantas selama ini Ethan selalu berada dalam tim yang sama dengan dirinya saat bertugas. Bahkan sekarang pernyataan cinta Ethan terasa mengejek

dirinya. Bukan tidak mungkin bahwa itu juga perintah ayahnya.

"Memiliki hubungan dengan seorang Smith? Apa ada yang ingin kamu jelaskan soal itu?" Orlando, ayah dari Pauline terlihat ingin mencincang Harry.

Pauline terhenyak mendengar pertanyaan ayahnya dan seketika ingat bahwa Harry masih sekarat di belakangnya. Dia juga tahu pasti Ethan sudah menceritakan semuanya pada sang ayah. "Lepaskan dia," pinta Pauline.

"Memohon untuk seorang Smith. Apakah otakmu sudah tidak berfungsi? Smith adalah musuh dan memberikan pengampunan untuk mereka. Itu tidak mungkin."

"Tidak!!!!" Pauline segera memeluk Harry ketika ayahnya mengacungkan pistol dan hendak menembaknya.

"Pauline ... jangan membuatku marah."

"Tidak, aku mohon ayah. Lepaskan dia." Pauline tidak pernah menangis dan memohon pada ayahnya untuk semua kesulitan dan aturan yang harus dia lakukan selama ini. Tetapi sekarang dia benar-benar memohon demi keselamatan Harry.

"Ethan, bawa Pauline pergi."

"Tidak ... aku mohon jangan bunuh dia ayah. Ethan" Pauline belum menyelesaikan perkataannya saat sebuah gas dari semprotan sudah dia hirup hingga sekejap kemudian mulai kehilangan kesadarannya.

"Harry" Pauline masih sempat mengucapkan nama Harry sebelum dia akhirnya benar-benar pingsan.

"Bawa Pauline kembali ke Prancis."

"Baik." Ethan segera melakukan perintah dari bosnya itu dan menggendong Pauline pergi dari tempat itu.

Saat Ethan masuk ke dalam mobil dia mendengar suara tembakan dan langsung tersenyum senang karena saingannya sudah dimusnahkan.



Ketika Pauline membuka matanya lagi dia melihat wajah orang yang tidak ingin dia lihat sama sekali. Ethan. Sepertinya dia sudah mendapatkan perawatan bahkan sudah berganti pakaian bersih. Tetapi dia masih di pesawat. Pasti ayahnya membawanya kembali ke Prancis.

"Apakah Harry sudah mati?" tanya Pauline. Walau berharap ada keajaiban dia tidak terlalu yakin.

"Apa kamu pikir ayahmu akan melewatkan seorang Smith yang sudah sekarat?"

Mendengar itu air mata Pauline langsung terjatuh. Harry sudah meninggal dan ayahnya yang membunuhnya. Pauline jatuh cinta untuk pertama kali dan berakhir di tangan ayahnya sendiri yang dulu pernah mengatakan bahwa apa pun akan dia berikan untuk kebahagiaan anak-anaknya.

"Jadi sedari awal kamu adalah orang ayahku?"

"Iya, tapi rasa cintaku padamu bukan kebohongan."

Pauline mencibir. "Apakah sekarang itu berguna."

"Percaya atau tidak saat ini cintaku adalah hal paling berguna untuk menyelamatkanmu." Ethan mendekat ke arah Pauline dan melihat perutnya.

"Apa maksudmu?" Ethan tidak mungkin mengatakan sesuatu yang acak tanpa maksud tersembunyi.

"Apa kamu tahu bahwa kamu hamil?"

Hamil? Bagaimana bisa dia hamil? Dia dan Harry selalu menggunakan kondom. Apakah dia menjadi korban kondom yang bocor?

"Berapa lama?"

"1,5 bulan dan aku rasa aku tidak perlu tahu siapa ayahnya karena sudah jelas siapa itu."

Pauline ingat satu setengah bulan yang lalu memang hubungannya dengan Harry sedang panas-panasnya. Jadi sudah jelas bahwa dia hamil anak Harry Smith.

Pauline menyentuh perutnya yang masih rata tetapi dia akhirnya menyadari bahwa ada sedikit benjolan di sana.

Harry sudah meninggal lalu apa yang akan dia lakukan pada bayi ini?

"Jika ayahmu tahu bayi itu pasti harus digugurkan." Ethan membuyarkan lamunan Pauline.

Jika bayi ini digugurkan? Apakah dia rela? Tidak!!! Harry sudah meninggal, Pauline tidak takkan rela satu-satunya peninggalan lainnya ikut lenyap.

"Kamu ingin mempertahankan bayi itu?"

"Bukan urusanmu."

Mendengar jawaban Pauline Ethan tertawa. "Tentu saja itu menjadi urusanku. Karena jika kamu ingin selamat, maka satu-satunya jalan adalah bersamaku. Aku berjanji akan merawatmu dengan baik."

"Mimpi! Aku tidak sudi bersamamu bahkan jika harus kehilangan nyawaku." Pauline sangat jijik dengan orang yang bermuka dua seperti Ethan.

"Baiklah, itu pilihanmu." Ethan lalu keluar dari ruangan itu.

Pauline bangun dan baru menyadari ada selang infus di lengannya. Dia sudah merasa lebih baik tetapi sekarang ada anak di perutnya jadi dia tidak melepaskan infus itu agar bayinya tetap sehat. Tetapi wajah Pauline langsung pias ketika tidak berapa lama kemudian ayahnya masuk dengan wajah penuh amarah bahkan dia

menyempatkan diri menampar Pauline yang duduk hingga tersungkur ke ranjang di dalam pesawat.

"Pauline!!!! Aku tidak tahu harus berkata apa. Berani sekali ... berani sekali kamu memiliki hubungan tidak senonoh dengan seorang Smith bahkan sampai hamil!!!" Raungan Orlando memekakak telinga Pauline.

"Setelah turun dari pesawat, segera singkirkan jejak menjijikan dari bajingan itu!!!" Perintah Orlando tegas.

"Baik bos." Ethan menjawab dengan senang.

"Tidak!!! Ayah tidak bisa melakukan itu. Ini memang anak Harry tetapi ada darahmu yang juga mengalir di dalam sana." Pauline tahu ayahnya selalu berharap salah satu anaknya segera menikah agar dia bisa menimang cucu. Jadi, dia pikir walau anak ini benih dari seorang Harry Smith tetapi dia juga adalah cucunya. Tidak mungkin ayahnya akan menyingkirkan bayi itu begitu saja.

"Hal menjijikkan seperti itu bahkan jika bercampur dengan darahku. Aku tidak sudi mengakuinya. Jangan membuat masalah dan bekerja samalah dengan baik sebagai permintaan maaf pada seluruh keluarga Cohza karena sudah menghianatinya." Setelah itu ayah Pauline berbalik

dan pergi seolah-olah melihat Pauline membuat matanya sakit.

"Ayah tidak bisa melakukan ini. Ayah!!!Ayah!!! Ini cucumu!!! Ayah!!!" Pauline bangun dan berusaha mengejar ayahnya tetapi pintu sudah tertutup bahkan jika dia berteriak juga percuma.

Pauline merosot dan menangis sedih. Harry sudah meninggal dan sekarang anaknya juga akan disingkirkan. Pauline tidak mau, dia tidak rela. Dia harus lari tetapi ke mana? Dia tahu kekuatan ayahnya dan lari adalah hal mustahil dilakukan.

"Sudah memikirkan saranku?"

Tiba-tiba suara Ethan terdengar dan Pauline baru sadar bahwa dia masih ada di sana.

"Hanya aku yang bisa menyelamatkan dirimu dan anakmu asal kamu mau bersamaku. Jangan marah dulu Pikirkanlah baik-baik, masih ada waktu 1 jam sampai pesawat mendarat." Ethan hendak pergi tetapi berbalik melihat Pauline yang masih terlihat seperti anjing yang teraniaya.

"Hidup atau tidaknya bayi di perutmu semua tergantung padamu." Lalu Ethan menutup pintu bertepatan dengan Pauline yang meneriakkan kata bajingan dan melemparkan tiang infus ke arah pintu.

Pauline masih tidak percaya bahwa ayahnya akan sekejam itu pada dirinya dan calon cucunya dan dia tetap bertahan dengan pemikiran itu. Jadi ketika Ethan muncul kembali Pauline mengabaikan dirinya dan tetap Keukeh ingin membujuk ayahnya.

Namun ternyata dirinya salah. Kebencian ayahnya ternyata lebih besar dari rasa cinta dan sayang kepada anak dan cucunya. Pauline terasa nyawanya di cabut dari raga ketika dengan kejam ayahnya mengabaikan semua permohonan dirinya dan tetap menyuruh anak buahnya untuk menyeret Pauline ke ruang operasi untuk menggugurkan kandungannya.

Pauline hancur dan merasa seluruh dunia tidak menginginkan dirinya bahagia. Maka sejak saat itu semua rasa sayang dan cinta dengan keluarga hilang dari dalam dirinya.

Hanya ada kebencian dan dendam karena kehilangan semua yang dia cintai. Semua kata demi kebaikan anak, semua kata demi kebahagiaan saudara baginya hanya kamufase belaka.

Hati Pauline sudah terkubur jauh. Mati di tangan ayahnya sendiri.



Pauline membuka matanya dengan linglung. Dia merasa sekarat dan hampa. Semua yang dia cintai sudah hilang, lalu kenapa ayahnya tidak membunuhnya sekalian. Untuk apa dia hidup jika tidak ada yang dia inginkan lagi di dunia ini.

Pauline bahkan sudah tidak memiliki air mata untuk menangis. Dia menutup mata lagi berharap bisa menyusul Harry dan anak-anaknya.

"Dia masih hidup." Tiba-tiba suara Ethan terdengar. Suara dari orang yang sangat dia benci.

Kalau bukan karena Ethan, ayahnya tidak akan tahu hubungan dirinya dengan Harry. Kalau bukan karena Ethan bayinya masih hidup saat ini.

"Pergi." Pauline tidak sudi melihat Ethan sampai kapan pun.

"Bayimu masih hidup, ayahmu menyuruhku menggugurkannya. Tapi, aku berhasil menyuap para dokter agar memberi laporan palsu pada ayahmu."

Pauline menoleh. "Benarkah?" Seketika dia menyentuh perutnya dan memang tidak ada rasa sakit di perut atau bagian kewanitaannya.

"Sudah aku bilang, ayahmu akan melenyapkan nya dan hanya aku yang bisa menolongmu." Ethan mendekat ke arah Pauline yang masih tergeletak di atas ranjang tempat operasi harusnya dilakukan.

"Sekarang bos menyuruhku mengawasimu dan saat ini kamu berada dalam tahanan rumah. Memastikan kamu tidak akan kemana-mana sampai pikiranmu jernih dan melupakan Harry Smith."

"Jadi, jika kamu masih ingin anakmu hidup. Jangan menolakku dan aku akan memastikan bukan hanya anakmu akan tetap selamat sampai kamu melahirkan tetapi juga ayah dan seluruh keluargamu tidak mengetahui keberadaannya." Ethan duduk di sebelah Pauline dengan nada membujuk.

"Ayahku tidak mungkin melepaskanku bukan?"

"Tentu saja tidak. Dan saat ini aku adalah orang yang paling dia percaya. Jadi kamu tahu pasti kata-kata ku akan lebih dipercaya dari pada kata-kata darimu."

Pauline mengerti. Siapa yang kuat dia yang akan berkuasa, saat ini kekuatan semua ada di tangan ayahnya dan Ethan adalah tangan kanannya. Jika Pauline ingin bertahan dia harus merelakan harga dirinya demi keselamatan anaknya. Tapi, suatu hari ... Pauline berjanji akan membalas semua penghinaan ini.

"Sepertinya aku tidak memiliki pilihan lain," ucap Pauline dengan nada pahit.

Ethan tersenyum. "Sedari awal pilihanmu adalah bersamaku," ucap Ethan lalu mencium bibir Pauline dengan senang.

Pauline menutup matanya berusaha menahan rasa jijik saat lidah Ethan memasuki mulutnya. Pauline harus bertahan dan bertahan. Ini semua demi anaknya dan Harry agar tetap selamat.

Ethan senang saat Pauline terlihat pasrah dan tidak melawan sama sekali. Tanpa basa-basi Ethan segera melucuti pakaian mereka dan mengikuti Pauline naik ke atas ranjang untuk melakukan aktivitas yang sudah sangat lama dia dambakan.

Malam itu untuk pertama kalinya Pauline tahu apa arti menjijikkan yang sebenarnya.

7 bulan kemudian.

"Di mana anakku?" Pauline menatap Ethan dengan pandangan kemarahan setelah tidak menemukan anaknya di ruang perawatan.

Pauline baru melahirkan 2 hari lalu lewat operasi caesar dan anak kembarnya sudah dibawa Ethan menghilang entah ke mana.

7 bulan yang lalu setelah dirinya diketahui memiliki hubungan dengan Harry Smith dan hamil. Ayahnya langsung membunuh Harry beserta anak di dalam kandungannya.

Untungnya Ethan yang licik dan ingin menguasai Pauline berhasil mendapatkan kepercayaan ayahnya dan mempertahankan bayi di dalam kandungannya tanpa ayah Pauline curiga bahwa dia sudah dibodohi oleh tangan kanannya sendiri.

Lalu setelah itu, Pauline berada di pengasingan hingga bahkan dia tidak tahu berada di negara atau pulau mana. Karena, Ethan benar-benar membawanya ke daerah terpencil. Tetapi, memiliki fasilitas keamanan dan kesehatan yang lengkap.

Pauline dipaksa keluar dari CIA, dan tidak memiliki hak untuk menghubungi dunia luar sama sekali kecuali sesekali kabar dari adik-adiknya.

Bahkan di pengasingan ayahnya tidak mengizinkan saudaranya bertemu dengan Pauline. Sepertinya dia khawatir bahwa saudara-saudara Pauline akan membela Pauline dan berusaha menyelamatkannya dari hukuman.

Pauline sudah tahu temperamen ayahnya. Jika dia sudah memutuskan sesuatu maka bahkan gunung tidak akan bisa menggoyahkan dirinya.

Walau berada di tempat asing tanpa ada bantuan bahkan dari saudaranya. Pauline tidak masalah, toh dia memang tidak berharap saudaranya akan bisa membantu. Bahkan, Paul yang notabene saudara kembar berbagi rahim dan makanan bersama hanya mengatakan bahwa tidak seharusnya dia jatuh cinta dengan seorang Smith.

Andai Pauline bisa memilih dengan siapa dia harus jatuh cinta. Apakah Paul berpikir bahwa dia ingin memiliki rasa dengan musuh bebuyutan. Jatuh cinta adalah hal diluar kehendaknya.

Pauline tidak tahan saat tahu bahwa Harry sudah dibunuh oleh ayahnya. Tetapi dia masih bisa mengerti karena bagaimanapun Harry adalah anak musuh bebuyutan. Tetapi, saat

ayahnya tidak berkompromi dengan anak di dalam kandungannya. Sejak saat itu, Pauline sudah menarik garis lurus antara dia dan keluarga Cohza dan suatu hari Pauline akan mengungkap semua secara terang-terangan.

"Dia berada di tempat yang sangat aman. Aku sudah berjanji padamu akan membiarkan anak-anakmu tetap hidup, tapi aku tidak mengatakan bahwa akan merawat mereka sebagai ayahnya. Karena bagaimanapun aku menginginkan anakku sendiri." Ethan tetap tenang walau melihat Pauline marah dan murka.

"Kembalikan anakku atau aku akan memberitahu keluargaku apa yang sudah kamu lakukan padaku selama ini." Pauline sudah menahan jijik berbulan-bulan saat Ethan selalu menyentuh tubuhnya bahkan saat dia hamil besar.

"Sayang, jika aku memberikan anak-anak padamu. Bagaimana kalau kamu kabur? Sebaiknya tidak perlu khawatir tentang mereka berdua. Aku bisa menjamin asal kamu menuruti semua keinginanmu maka ke dua anakmu pasti akan hidup aman dan sehat."

"Kamu ... benar-benar bajingan!"

Ethan bersedekap. "Mau bagaimana lagi, orang yang aku cintai malah jatuh cinta pada orang

lain. Jadi, jika aku tidak bisa mendapatkan cintanya setidaknya tubuhnya hanya akan menjadi miliknya selamanya."

"Pauline ... seandainya kamu lebih menerimaku. Hidupmu akan lebih mudah dan nyaman. Jadi, sebaiknya terima saja bahwa posisimu memang ada di sampingku." Ethan mengecup pipi Pauline dan mengelus pipinya dengan senyum puas.

Sedangkan lagi dan lagi, Pauline tidak berdaya. Dia hanya bisa menuruti keinginan Ethan demi keselamatan anak-anaknya. Pauline sudah bertahan sejauh ini dia akan bertahan sampai dia bisa menemukan ke dua anaknya dan merebutnya dari Ethan.

3 bulan kemudian.

"Kamu akan menikah?" tanya Pauline ketika mendengar kabar dari Ethan bahwa dia harus membawa Pauline pergi ke Prancis karena adiknya Petter akan menikah dan sepertinya setelah mengasingkan Pauline selama setahun ayahnya sudah mulai melonggarkan sedikit belenggunya sehingga Minggu itu juga Pauline akhirnya

meninggalkan pulau yang dia tinggali selama ini dan kembali ke Prancis.

"Itu masih bulan depan. Jadi, kakak punya waktu untuk membantuku mempersiapkannya. Bagaimanapun di keluarga ini kamu satu-satunya wanita di sini. Jadi, aku rasa kamu lebih teliti dan paham soal tetek bengek pernikahan."

"Tenang saja aku akan membantumu." Pauline berucap tanpa berpikir. Toh hanya mempersiapkan pernikahan. Hal yang lebih berguna dari pada selalu berada di samping Ethan yang menjijikkan itu.

"Aku tahu, aku bisa mengandalkanmu." Petter tersenyum sambil memeluk Pauline dengan sayang.

"Jadi, wanita mana yang akhirnya berhasil membuat seorang Cohza jatuh cinta? Aku yakin dia bukan gadis biasa saja karena berhasil menaklukkan pria paling potensial di dalam keluarga Cohza," tanya Pauline karena belum tahu calon istri adiknya seperti apa.

"Kakak memang benar. Dia bukan wanita biasa, karena sebenarnya adalah dia seorang putri dari sebuah kerajaan. Jadi, aku benar-benar butuh bantuanmu untuk acara pernikahan kerajaan yang sama sekali tidak aku mengerti."

"Kerajaan?" Pauline tahu walau kebanyakan di dunia ini negara-negara sudah memiliki presiden atau perdana menteri. Tetapi masih juga ada beberapa kerajaan di dalamnya. Seperti Inggris.

"Iya, nama kerajaannya adalah Cavendish."

Seperti mendapat guyuran air dingin, Pauline langsung terhenyak ketika Petter mengatakan tentang kerajaan Cavendish.

Apakah ini kerajaan yang sama yang dulu menjadikan Harry bahan percobaan di laboratoriumnya?

"Cavendish?"

"Ah, aku lupa menceritakan tentang itu. Kerajaan Cavendish memang tersembunyi dari dunia luar, namun dia berada di wilayah kerajaan Inggris atau lebih tepatnya Inggris berada di bawah kekuasaan Kerajaan Cavendish. Ini semua dikarenakan keturunan asli dari kerajaan Inggris adalah dari Cavendish, silsilah aslinya aku belum terlalu paham juga. Dan singkat cerita kerajaan ini memang disembunyikan dari dunia luar karena penemuannya tentang ilmu pengobatan yang luar biasa. Jadi hanya orang tertentu yang tahu, kakak mengerti kan maksudku."

Mendengar perkataan Petter, sekarang Pauline tahu memang kerajaan Cavendish adalah

kerajaan yang sama yang dibicarakan oleh Harry saat itu. Hal ini membuat Pauline yang awalnya biasa saja sekarang semangat untuk mencari tahu tentang kerajaan itu. Walau Harry sudah meninggal tetapi Pauline sudah berjanji padanya akan mencarikan obat untuk tubuhnya. Tentu saja Pauline akan melakukan itu bagaimanapun resikonya. Dia akan memberi pelajaran pada dokter-dokter yang sudah membuat Harry menderita selama ini.

Sekarang Pauline sudah keluar dari pulau dan semangatnya membara. Dia akan mencari anaknya dan menghancurkan dokter-dokter di Cavendish serta orang-orang yang sudah membuatnya menderita.



"Bagaimana mungkin?" Ethan menatap Pauline yang berdiri di depannya dengan sepucuk pistol yang siap menembak ke arahnya.

"Apa kamu tidak pernah berpikir bahwa kamu memelihara mawar dan bisa menusuk sewaktu-waktu. Apa kamu pikir karena aku diam jadi kamu menganggap aku mawar yang sudah layu?" Pauline menatap Ethan penuh rasa jijik.

"Tapi ... bukankah kamu sudah menerimaku?" 5 tahun bersama Ethan mengira bahwa Pauline sudah melupakan Harry dan mulai menerimanya sebagai kekasih.

"Menerima dirimu? Sampai kapanpun di dalam hatiku hanya ada Harry Smith." Pauline tidak akan pernah menyukai orang yang telah menghancurkan dirinya.

"Hahahaha ... jadi sekarang kamu ingin menghabisi diriku? Apa kamu lupa anakmu masih ada di tanganku?" Ethan merasa memiliki kartu As.

Pauline tahu Ethan akan menggunakan anaknya sebagai tameng. Tetapi, untungnya setelah 5 tahun ayahnya sudah mulai percaya lagi padanya dan mencari informasi tentang anaknya lewat Paul adalah semudah menjentikkan jari. Tentu saja Paul sendiri tidak tahu bahwa yang harus dia temukan sebenarnya adalah keponakannya sendiri.

Seminggu yang lalu dia berhasil mengetahui keberadaan anaknya yang sudah diadopsi sebuah keluarga yang lumayan berada. Mengetahui anaknya berada di dalam jangkauan dan aman. Akhirnya Pauline bisa mulai melakukan rencananya.

Yang pertama tentu saja membunuh orang yang sudah membuatnya muak dan sumber kesengsaraan dirinya selama 5 tahun ini. Ethan, pria yang mengaku mencintainya tetapi juga orang yang membuatnya kehilangan cintanya.

Pauline selalu tahu kapan dan kemana Ethan bertugas. Jadi, hari ini akhirnya dia berhasil menjebak dan mencelakai dirinya. Pauline sebenarnya ingin mencincang Ethan sampai tak berbentuk tetapi dia tidak mau menimbulkan kecurigaan karena bagaimanapun Ethan masih tangan kanan ayahnya. Jadi, Pauline hanya bisa

membuat Ethan mati ketika bertugas agar tidak menimbulkan kecurigaan.

"Kalau kamu mati, bagaimana kamu bisa menyentuh anakku. Lagipula bahkan jika aku tidak membunuhmu juga tidak ada jaminan anakku masih hidup sekarang." Pauline tersenyum sinis dan mulai menarik pelatuknya.

"Tunggu ... Pauline"

Dor, dor, dor.

Pauline tidak menunggu Ethan menyelesaikan perkataannya dan langsung menembaknya di kepala hingga otaknya berhamburan.

Ethan selalu bangga dengan penampilan dirinya, sekarang Pauline membuatnya mati tanpa menyisakan wajah untuknya. Satu tujuannya sudah terpenuhi dan Pauline segera meninggalkan tempat itu dan pergi untuk menemui putra-putranya yang sudah 5 tahun tidak dia lihat.

Pauline berjanji akan membawa anak-anak pulang dan memberi nama Cohza dan Smith di belakang nama mereka.

Rumah itu tidak terlalu besar tetapi Pauline juga tahu bahwa pemiliknya juga bukan orang

biasa. Menurut informasi yang dia temukan, orang yang mengadopsi anaknya adalah pasangan lanjut usia yang hanya memiliki satu anak sakit-sakitan sehingga mengadopsi anak untuk menemani anaknya kelak jika mereka sudah tidak ada.

Pauline menghirup napas sebelum mengetuk pintu. Berharap mereka semua ada di rumah.

Tidak berapa lama kemudian pintu terbuka dan seorang asisten rumah tangga muncul. "Maaf ada yang bisa saya bantu?"

"Saya Pauline ingin bertemu dengan tuan dan nyonya rumah. Katakan saja ini berhubungan dengan ke dua anak kembarnya." Pauline memberikan kartu identitasnya agar tidak menimbulkan kecurigaan.

"Harap tunggu sebentar." Lalu pintu ditutup kembali dan Pauline menunggu dengan gugup. Pauline sudah melihat foto-foto yang dia dapatkan dari hasil penyelidikan bagaimana wajah ke dua anaknya. Mereka sangat mirip dengan Harry. Tetapi melihat dan menemui langsung pastinya berbeda.

Pauline tidak bisa menghentikan dirinya untuk khawatir dan resah. Takut ke dua anaknya tidak akan menerima dirinya sebagai ibu mereka.

Ketika Paulina masih dalam keadaan resah pintu sudah terbuka dan asisten rumah tangga itu mempersilahkan dirinya masuk.

Pauline mengamati tempat anaknya tumbuh dan merasa puas dengan keadaan rumah yang terlihat rapi dan aman dengan adanya CCTV yang sempat Pauline lihat tadi.

"Nyonya, mis Pauline ada di sini." Pauline melihat wanita paruh baya yang masih terlihat garis kecantikannya walau sudah ada beberapa keriput yang hadir di wajahnya. Terlihat sekali ketika muda dia adalah wanita yang pastinya menarik banyak perhatian pria.

"Apa kamu ke sini untuk mengambil ke dua anakmu?" tanya wanita itu. Pertanyaan yang langsung membuat Pauline terkejut.

"Anda ...!" Seketika Pauline waspada. Bagaimana kalau wanita di hadapannya adalah orang kepercayaan Ethan. Apakah dia terjebak?

"Perkenalkan aku Fanesa Smith, orang yang sudah merawat anakmu selama 5 tahun ini."

"Fanesa Smith?" Pauline tahu siapa dia, Fanesa Smith adalah wanita luar biasa yang pernah disebut sebagai Ratu underground. Dia adalah bibi dari Lancaster Smith dan ibu dari Harry Smith sang pembunuh bayaran nomor 1.

"Bagaimana bisa?" Pauline sama sekali tidak mengerti bagaimana bisa anaknya ada bersama orang tua Harry.

"Duduklah dulu." Fanesa mempersilahkan dan Pauline tidak menunggu lama langsung ikut duduk karena penasaran.

"Lima tahun lalu kami yang menyuruh Harry mendekatimu berharap mendapat obat untuk penyakit yang dia derita. Namun, aku tidak pernah menyangka bahwa kalian akan benar-benar saling jatuh cinta dan bahkan menghasilkan keturunan."

"Awalnya kami tidak tahu. Lalu saat Harry terluka parah dan hampir di bunuh ayahmu dia memohon padaku untuk terus memantau keadaanmu. Awalnya kami kesulitan menemukanmu dan baru setelah berbulan-bulan kami berhasil melacak keberadaan dirimu. Tapi, siapa sangka aku menemukan hal luar biasa, kamu melahirkan anak Harry yang kebetulan langsung di singkirkan oleh orang kepercayaan keluarga Cohza. Tentu saja, sebagai neneknya aku tidak akan membiarkan cucuku terlantar."

"Harus aku akui asisten ayahmu cukup cakap dan berhati-hati. Tetapi, dia masih harus belajar ribuan kali sebelum melawanku."

"Tenang saja, asisten ayahku sekarang sudah mati. Aku membunuhnya." Pauline berterus terang.

"Ah ... aku pikir hubungan kalian" Fanesa berpikir bahwa selama ini Harry hanya bermimpi tentang cintanya pada seorang Cohza karena menurut penyelidikan Pauline sekarang bersama dengan asisten ayahnya.

"Tidak, aku tidak pernah memiliki hubungan apa pun dengan Ethan. Aku bersamanya karena dia mengancam akan melenyapkan ke dua anakku. Saat itu keluargaku tidak percaya padaku karena hubungan diriku dengan Harry jadi Ethan memanfaatkan kesempatan itu untuk menekan ku. Yakinlah, walau aku seorang Cohza, aku benar-benar mencintai Harry Smith."

"Jadi, kamu benar-benar menyukai anakku? Bahkan jika untuk itu mengkhianati keluarga mu sendiri?"

"Keluargaku tidak memberiku kesempatan untuk menjelaskan dan mengerti apalagi memberi kelonggaran hanya demi dendam yang bahkan sudah terkubur lama hingga aku harus jadi korbannya. Lalu kenapa aku harus mengikuti mereka lagi. Sejak Harry meninggal dan ayahku berusaha membunuh cucunya sendiri, bagiku mereka bukan keluargaku lagi."

"Kamu salah. Harry belum meninggal."
Fanesa menjelaskan.

"Apa? Tapi, Ethan mengatakan bahwa ayahku sudah membunuhnya."

"Waktu itu bisa dikatakan memang ayahmu benar-benar hampir membunuh Harry. Untung anak buahku tiba tepat waktu dan berhasil membawa Harry kabur dari tangan ayahmu."

"Benarkah? Harry masih hidup? Di mana dia?" Pauline seketika berdiri. Rasa sakit dalam lima tahun ini terasa langsung menghilang begitu mendengar bahwa Harry masih hidup.

"Pauline ... Harry memang masih hidup. Tetapi ... dia sekarat."

"A-apa?"

"Saat itu Harry terluka parah hingga membuat kondisinya turun drastis. Penyakit dinginnya yang dulu bisa diselesaikan dengan transfusi darah semakin mengalami penolakan. Bertahun-tahun dia bertahan melalui seluruh proses pengobatan yang diusahakan oleh dokter kami, semua demi anak-anaknya dan berharap suatu hari sebelum dia pergi, dia bisa menyerahkan anaknya kepadamu. Syukurlah kamu muncul tepat waktu karena aku sendiri tidak yakin sampai kapan dia akan bertahan."

Rasa gembira yang baru saja dia rasakan langsung terhempas kembali. Seolah-olah takdir memang tidak mengizinkan dirinya untuk bahagia.

"Aku ingin bertemu dengannya," ucap Pauline dengan rasa sakit yang terasa mencengkram dadanya.

"Jangan mengasihani dirinya, walau dia sekarat dia tetaplah seorang Smith."

"Aku mengerti."

"Kalau begitu, ikuti aku." Fanesa langsung membawa Pauline ke lantai 2.



Ketika Fanesa membuka pintu sebuah kamar, Pauline sudah menyiapkan dirinya untuk melihat yang terburuk. Tetapi pemandangan di hadapannya bukan sesuatu yang dia kira akan dilihatnya begitu masuk.

Harry dengan badan kurus dan pucat terlihat duduk di sebuah kursi roda dengan pakaian tebal menutupi tubuhnya seolah kedinginan, padahal ini jelas musim panas. Di hadapan Harry ada 2 anak kecil sedang bermain dan sesekali menanyakan sesuatu kepada Harry hingga membuat Harry tersenyum lembut.

Air mata tak kuasa Pauline tahan saat melihat 3 orang yang paling dia cintai sedang bersama dan terlihat bahagia.

"Harry" Suara Pauline serak dan bahkan sebelum Harry sepenuhnya melihat siapa yang memanggilnya, Pauline sudah bersimpuh dan memeluk Harry lalu menangis di dadanya.

Jantung Harry berdetak sangat kencang dan dia juga langsung memeluk erat wanita di pangkuannya. Wanita yang dia cintai dan rindukan selama 5 tahun ini.

Harry tahu dia adalah penjahat dari para penjahat karena bagaimanapun dia adalah seorang pembunuh bayaran. Tetapi, ketika sekarat melandanya dia dengan egois berharap bisa bertemu Pauline walau sekali saja. Sebelum maut benar-benar menghampirinya.

Bagaimana mungkin Harry tidak bahagia saat Pauline akhirnya benar-benar berada di pelukannya. Wanitanya, ibu dari anak-anaknya. Orang paling berarti di dalam hidupnya kini sudah kembali.

Tidak ada kata terucap, hanya suara tangisan dan pelukan yang menyampaikan semua rasa sakit dan kerinduan yang mereka miliki selama ini. Seolah mengerti keadaan orangtuanya bahkan si kembar tidak berani mengganggu ayah dan ibunya yang sedang tenggelam dalam perasaan mereka sendiri.

Setelah entah berapa lama akhirnya Pauline melepaskan pelukannya dan menatap pria yang dia cintai. "Kamu terlihat sangat buruk."

"Apa sekarang kamu menyesal mencintai pria buruk ini?"

Mendengar itu Pauline menangis lagi namun masih menjawab perkataan Harry. "Walau kami berubah jadi badut, perasaanku tidak akan berubah."

"Aku tidak tahu kalau wanita Cohza pandai merayu." Harry menghapus air mata Pauline.

"Aku masih jauh di bawah level seorang Harry Smith saat merayu."

"Aku tahu, aku memang tidak terkalahkan." Harry tersenyum dan Pauline juga ikut tersenyum.

"Harry, aku pasti akan membawakan obat untukmu. Kamu, akan sembuh."

"Tidak perlu, jangan membahayakan dirimu demi aku. Bagaimanapun aku sudah sekarat dan akan mati"

"Tidak!" Pauline menghentikan perkataan Harry.

"Kamu akan sembuh. Aku sudah berkali-kali ke Cavendish. Kamu tahu, adikku sekarang adalah suami dari Ratu Cavendish. Aku yakin akan memiliki cara agar bisa mendapatkan obat untukmu." Pauline menggenggam tangan Harry yang terasa dingin.

"Terima kasih."

"Tidak perlu, aku hanya ingin kamu sembuh dan bisa merawat anak-anak bersamaku. Aku berjanji akan mendapatkan obat itu."

"Tapi, jangan memaksakan diri. Jika terlalu berbahaya mundur saja. Aku tidak masalah bahkan jika aku harus mati. Karena setidaknya aku sudah melihatmu untuk yang terakhir kali."

"Harry ... mulai sekarang kamu akan bisa melihatku setiap hari." Pauline menegaskan.

"Dan anak-anak juga."

"Ah ... anak-anak!" Pauline hampir lupa. Dia lalu menoleh ke belakang di mana dua bocah mengamati dirinya dan Harry dengan bingung tetapi juga tetap diam dan tidak mengganggu. Seolah-olah mengerti bahwa anak kecil tidak boleh mengganggu bisnis orang dewasa.

"Vicky, Victor datanglah. Tidak apa-apa, dia adalah Pauline. Ibu kalian." Fanesa mendorong dua cucunya agar mendekati Pauline.

"Ibu." Ke duanya menyapa serentak. Hal yang langsung membuat Pauline bahagia dan memeluk serta mencium mereka satu persatu.

"Benar sayang. Ini ibu. Maafkan ibu karena baru muncul sekarang." Pauline benar-benar tidak menyangka ke dua anaknya akan menerimanya

dengan sangat mudah. Dia sudah menyiapkan diri jika ditolak dan dibenci. Tetapi ternyata sambutan hangat yang dia dapatkan. Pauline tentu tidak akan meminta lebih.

Pauline baru tahu, semua itu terjadi karena Fanesa yang menjelaskan keberadaan Pauline pada ke dua anaknya sehingga mereka mengira Pauline hanya sedang sakit dan akan kembali begitu sudah sembuh. Jadi, ketika sekarang Pauline ada di hadapan mereka. Tentu saja mereka bisa menerimanya dengan senang hati.

"Terima kasih." Hanya itu yang mampu Pauline ucapkan pada Fanesa. Tentu disertai tekad akan menyembuhkan Harry sebagai balasannya.

TAMAT



Pauline tidak membuang banyak waktu untuk pergi ke Cavendish. Karena dia tahu kesehatan Harry benar-benar sangat buruk dan bisa kolaps sewaktu-waktu. Maka sebulan setelah dia puas melepas rindu dengan Harry dan anak-anaknya. Pauline langsung menuju Cavendish.

Pauline sengaja meninggalkan anaknya tetap bersama keluarga Smith karena hanya di sana mereka aman. Apalagi Pauline belum memiliki tempat yang bisa menyembunyikan anaknya dari ayahnya. Sebenarnya Pauline masih berharap dengan ke dua anaknya, ayahnya akan luluh. Tetapi, Pauline tidak mau mengambil resiko dan membahayakan anaknya. Jadi untuk saat ini dia akan menyembuhkan Harry dulu. Baru setelah itu mencari cara agar hubungannya dengan Harry bisa berjalan.

Setidaknya jika tidak mendapatkan restu, tetapi ayahnya juga tidak akan mengganggu mereka. Harapan Pauline tidak lebih dari itu.

"Aku dengar kamu akan ke Cavendish?" Ayah Pauline Orlando Cohza bertanya.

"Iya, aku rindu dengan Daniel dan Jhonatan." Mereka adalah anak dari Petter adiknya sekaligus putra mahkota kerajaan Cavendish.

"Bagus, bawakan hadiahku untuk mereka dan katakan kakeknya minta maaf karena belum bisa datang dan akan berkunjung bulan depan."

Pauline menerima dua kotak hadiah yang sudah disediakan ayahnya. "Baiklah, aku berangkat dulu."

Ayah Pauline hanya mengangguk dan berbalik kembali ke ruangnya.

Pauline menatap miris pada dua hadiah itu. Vicky dan Victor juga cucu ayahnya tetapi jangankan hadiah, mereka bahkan tidak diinginkan sama sekali. Hadiah yang mereka dapatkan hanyalah kematian karena mewarisi darah seorang Smith.

Pauline ingin membuang hadiah itu di jalan. Tetapi lalu dia ingat bahwa dia harus mendekati Stevanie adik iparnya sekaligus Ratu kerajaan Cavendish untuk mendapatkan obat.

Apalagi Pauline sebenarnya juga benar-benar sayang pada dua keponakan kecilnya itu. Apalagi Jojo yang selalu menempel padanya setiap kali

Pauline berada di Cavendish. Mungkin itu terjadi karena anak Stevanie yang juga kembar mengingatkan Pauline pada anaknya sendiri. Jadi, untuk mengobati kerinduan akan anaknya. Pauline memanjakan ke dua keponakannya itu.

Siapa sangka suatu hari Pauline juga yang akan merenggut kebahagiaan ke dua saudara kembar itu.

"Kakak ini ... sulit." Stevanie menatap Paulie dengan rasa tidak enak. Bagaimanapun dia adalah kakak iparnya. Tetapi, pengobatan di Cavendish juga masih berada di tangan matan raja terdahulu dan bukan Stevanie yang mengurus masalah laboratorium.

Stevanie hanya mengurus kerajaan dan kesejahteraan rakyatnya. Sedang soal rumah sakit dan berbagai penemuan, walau Pauline bagian dari mereka. Tetapi, dia tidak bisa memutuskan sesuatu sesuka hati.

"Ayolah Stevanie. Temanku sudah sekarat, menurut dokter dia sakit kangker otak dan setelah aku tahu kerajaanmu memiliki obat untuk penyakit parah. Aku berharap kamu bisa membantu."

"Stevanie, dia adalah orang yang aku sayangi. Dia dulu rekan kerjaku yang sering menolong saat aku dalam bahaya. Jadi, saat sekarang dia sakit aku tidak bisa hanya melihatnya." Pauline menggenggam tangan Stevanie dan benar-benar memohon.

"Obat kanker sangat terbatas dan pendistribusian juga ketat. Aku tidak bisa mencuri antrian begitu saja."

"Tidak perlu mencuri antrian. Setidaknya kamu bisa meminjamkan salah satu doktermu untuk memeriksa dirinya terlebih dahulu." Jika dokter Cavendish memeriksa mereka pasti akan menemukan kelainan pada tubuh Harry.

"Itu lebih sulit karena tidak semua dokter bisa keluar masuk dari Cavendish." Stevanie semakin merasa tidak nyaman.

"Baiklah ... aku mengerti." Pauline sangat kecewa. Karena Pauline adalah harapan satu-satunya.

"Kakak ... aku tidak bisa berjanji. Tetapi, aku akan mengusahakannya." Stevanie tidak bisa melihat wajah Pauline yang terlihat sedih.

"Tidak masalah, asal kamu berkata seperti itu. Setidaknya temanku memiliki harapan."

"Aku tidak tahu berapa lama waktu yang aku butuhkan." Stevanie harus siap di protes jika menyerobot antrian.

"Aku tahu ini sulit. Setidaknya kamu sudah berusaha, aku sudah sangat berterima kasih." Selama ada harapan, sekecil apa pun itu. Pauline akan tetap menunggu.

Namun, hari berganti Minggu, Minggu berganti bulan dan akhirnya setahun sejak Stevanie menjanjikan dokter dan obat untuk Harry. Namun, berapa kalipun Pauline bertanya jawaban Stevanie masih tetap sama. Obat itu belum bisa diberikan kepadanya.

Seperti hari ini, untuk kesekian kalinya Pauline menemui Stevanie dan menanyakan dokter atau obat yang pernah dia minta karena Fanesa baru saja menghubungi dirinya dan mengatakan bahwa keadaan Harry semakin memprihatinkan.

"Kakak, maaf untuk sekarang belum bisa. Tetapi aku akan mengusahakan secepat mungkin. Paling lambat satu bulan lagi aku akan bisa memberikan obat itu." Stevanie sudah melalui proses sesuai ketentuan ayahnya yang memegang laboratorium Cavendish saat meminta dokter khusus merawat seorang pasien yang sedang sakit

kanker. Dan ayahnya baru bisa memberikan satu dokternya bulan depan.

"Benarkah? Ah ... terima kasih. Aku akan menghubungi temanku untuk memberi kabar."

"Sama-sama." Stevanie akhirnya merasa lega karena bisa memenuhi keinginan kakak iparnya.

Pauline senang dan bergegas menghubungi Fanesa untuk menjaga Harry agar dia tetap fit dan sabar menunggu dokter yang akan datang satu bulan dari sekarang.

Pauline tidak tahu ketika dia sedang menghubungi Fanesa, Paul kebetulan mendengar dan seketika merasa kecewa saat tahu bahwa adiknya masih berhubungan dengan musuh keluarga. Apalagi sebenarnya Paul mencintai saudara kembarnya sendiri. Namun, dia berusaha menahan dan memendam semuanya.

Paul bisa menerima jika adiknya suatu saat akan menikah dengan orang lain. Tetapi, Harry tidak akan pernah rela jika pria yang bersama Pauline adalah musuh keluarga. Maka pada akhirnya Paul segera memberitahukan hal ini pada ayahnya tentang apa yang dilakukan Pauline di Cavendish.

Mendengar perkataan Paul, Orlando langsung murka karena tidak menyangka bahwa Pauline dan Harry kembali bersama.

Orlando tidak akan membiarkan ini dan akan menghabisi Smith hingga bersih agar anak perempuan satu-satunya tidak tertipu lagi dengan rayuannya.

"Paul, jangan kembali dulu. Aku akan menyusul ke Cavendish," ucap Orlando dan langsung mematikan panggilannya.

Harry Smith sakit dan butuh obat? Jangan harap dia akan mendapatkan nya.

Orlando masih ingat dengan jelas ketika ibunya meninggal karena perbuatan dari keluarga Smith. Mereka yang lebih dahulu mengkhianati persahabatan mereka. Jadi, sekarang jangan harap Orlando akan memberi ampun pada mereka. Hanya kemusnahan keluarga Smith yang bisa membayar pengkhianatan itu.

Hari itu juga Orlando datang ke kerajaan Cavendish tentu saja untuk bicara dengan Stevanie dan mengatur beberapa hal. Stevanie sebagai menantu tentu menghormati mertuanya dan melakukan keinginannya. Stevanie tidak tahu bahwa apa yang dia sebut sebagai bakti anak

kepada orang tua. Tanpa dia sadari menghancurkan hidup kakak iparnya.

"Selamat siang, apakah ini dengan nona Pauline?"

Pauline membuka pintu apartemennya di Prancis ketika ada seorang pria paruh baya mengetuk pintunya. Pauline merasa tidak mengenal sama sekali. Tetapi jika dia sampai tahu alamat dia tinggal dan mengenal namanya pastilah dia bukan orang sembarangan.

"Ada yang bisa saya bantu."

"Saya dokter Wen, diutus oleh yang mulia ratu Stevanie untuk memenuhi permintaan anda mengobati seorang pasien kangker." Dokter itu menunjukkan bukti dari kerajaan Cavendish.

"Ah ... silahkan masuk." Ini baru seminggu sejak kunjungan dirinya ke Cavendish dan waktu sebulan yang Stevanie janjikan ternyata malah lebih cepat dari dugaannya.

"Apa pasien ada di dalam? Aku terburu-buru dan besok harus sudah kembali ke Cavendish. Anda harus mengerti bahwa tidak mudah keluar masuk ke kerajaan Cavendish." Dokter itu menjelaskan.

"Saya mengerti. Tapi maaf dia tidak ada di sini, aku akan mengantarkan anda ke tempatnya sekarang juga." Untung jarak apartemen dengan tempat tinggal Harry yang sekarang bisa ditempuh hanya dalam 1 jam menggunakan mobil.

Dokter itu mengangguk dan tanpa basa basi mengikuti Pauline naik ke mobil.

Pauline sangat senang sekaligus khawatir dengan keadaan Harry. Jadi, dia bahkan tidak memeriksa lebih lanjut identitas sang dokter dan langsung membawanya ke rumah Harry.

Fanesa yang membuka pintu ikut antusias saat Pauline benar-benar membawa dokter dari Cavendish.

"Dokter sebenarnya dia tidak sakit kanker, tetapi dulu dia terkena racun dingin dari kerajaan Cavendish." Fanesa berkata jujur. Karena yang di hadapannya adalah dokter dari Cavendish maka pasti dia mengetahui perbedaan penyakit kanker dan keanehan di tubuh Harry yang berbeda dari penderita kanker.

"Racun dingin?"

"Kami tidak tahu apa sebutan racun itu. Yang jelas Harry selalu merasa kedinginan bahkan ketika musim panas sekalipun."

Dokter itu mengernyit. "Biar aku periksa dulu baru menentukan apa yang harus dilakukan untuk mengobatinya."

"Baik, silahkan." Fanesa membuka pintu kamar Harry dan dokter langsung masuk di ikuti Fanesa dan Pauline. Kebetulan saat itu ternyata Harry sedang tertidur dan tubuhnya dilapisi dengan jaket dan selimut tebal. Memang sudah beberapa bulan ini Harry lebih banyak menggunakan waktunya di atas ranjang karena jika dia kelelahan sedikit saja maka penyakitnya akan kambuh.

Dokter langsung mengeluarkan alat dan memeriksa Harry secara menyeluruh. Semakin dia memeriksa semakin dalam jeritan di dahinya. Hingga membuat 2 wanita yang melihat juga semakin khawatir.

"Bagaimana?" tanya Pauline setelah melihat dokter selesai memeriksa Harry.

"Penyakit yang aneh dan baru kali ini aku temui, tetapi tidak masalah. Aku akan memberikan dia suntikan yang menstabilkan kondisinya terlebih dahulu. Aku juga akan mengambil darah sebagai sampel untuk diteliti bersama dokter lain di Cavendish agar bisa melakukan pengobatan lebih lanjut." Lalu dokter itu mengeluarkan suntikan yang

sudah disediakan dan menyutikkan obat di lengan Harry.

"Obat ini akan berfungsi selama beberapa hari. Jika setelah itu dia masih merasa dingin, berikan obat ini sebagai penanganan sementara." Dokter menyerahkan beberapa tablet dengan keterangan jelas dosis yang harus di minum Harry.

"Terima kasih dokter. Kami akan segera mengurus tagihannya."

"Tidak perlu, tidak perlu. Semua sudah ditangani Ratu Stevanie. Saya sebaiknya langsung kembali ke Cavendish untuk meneliti darah ini. Jika ada masalah silahkan hubungi nomor ini." Dokter menyerahkan kartu namanya dan kelaurl dari kamar Harry.

Pauline dengan senang hati mengantarkan dokter langsung menuju bandara.

"Sekali lagi saya ucapkan terima kasih." Pauline berharap pengobatan ini benar-benar berhasil.

"Sama-sama." Dokter masuk ke dalam bandara dan Pauline pun segera kembali ke rumah Harry.

Dia tidak akan pernah menyangka bahwa apa yang ditemukan di rumah bukanlah seperti yang dia

bayangkan melainkan mimpi buruk yang sekali lagi menghancurkan dirinya.



Pauline baru masuk ke rumah Harry ketika mendengar ponselnya berdering. Dia baru akan mengangkatnya ketika nama Fanessa muncul di sana.

Kenapa ibu mertuanya mencarinya Padahal dia sudah sampai di rumahnya. Apa terjadi sesuatu pada Harry?

Pauline segera berlari ke kamar di mana Harry berada. "Harry ...!!!"

Pauline terpaku melihat pria yang biasanya terlihat pucat mengenakan pakaian tebal dan hanya berbaring di atas tempat tidur sekarang berdiri hanya menggunakan kaus pendek serta ada senyum di wajahnya.

"Pauline." Harry membuka ke dua tangannya dan Pauline langsung menghambur ke dalam pelukan.

"Harry ... kamu ... kamu sembuh?" Pauline mendongak dan melihat wajah Harry terlihat

sedikit hidup dari pada biasanya yang putih pucat seperti mayat.

"Semua berkat dirimu. Kamu membawa dokter yang bisa menyelamatkanku." Harry memeluk Pauline kembali dengan rasa bahagia. Awalnya dia sudah siap mati dan dengan putus asa menikmati waktu yang tersisa agar tetap bersama orang-orang yang dia cintai. Namun, saat tadi dia bangun, tubuhnya terasa ringan dan hangat. Rasa yang belum pernah dia alami selama puluhan tahun dia hidup.

Untuk pertama kalinya. Harry tidak merasa kesedihan.

"Apa kamu benar-benar merasa bahagia?"

"Yup, lihat aku bahkan tidak menggunakan jaket tebal lagi. Aku merasa hangat." Harry menaruh tangan Pauline ke wajahnya. Memang tidak lagi ada rasa dingin di sana.

"Ah ... Pauline ternyata kamu sudah ada di sini. Aku menghubungi kamu dari tadi. Syukurlah dokter yang kamu bawa benar-benar membuat Harry merasa lebih baik." Fanesa muncul dengan semangkuk bubur di tangannya.

"Ibu, aku sudah lebih baik. Kenapa aku masih harus makan bubur. Tidak bisakah aku makan yang

lain?" Harry melihat bubur yang setiap hari dia makan terlihat mengerikan sekarang ini.

"Lihat, dia baru sembuh dan sudah ingin melompat." Fanesa menegur tetapi wajahnya masih menampilkan kebahagiaan atas kesembuhan Harry.

"Harry sudah sehat, aku rasa tidak ada salahnya sedikit merayakan dengan sedikit memberikan makanan yang lezat untuknya." Pauline membela Harry.

Fanesa bersedekap. "Baiklah, malam ini kita akan merayakan kesembuhan Harry. Tetapi sekarang Harry harus tetap memakan bubur ini." Fanesa tidak mau dibantah dan akhirnya Harry tetap menghabiskan bubur yang sudah disediakan oleh ibunya.

Lalu begitu malam tiba, seluruh keluarga berkumpul untuk merayakan kesembuhan Harry termasuk si kembar serta keponakannya Lucas. Semua keluarga bahagia saat melihat Harry semakin energik dan bersemangat hingga Fanesa dan Pauline kali ini tidak mencegah ketika Harry makan lebih banyak dari yang seharusnya.

"Vicky kamu harus makan sayuran. Jangan hanya makan daging saja. Lihat Victor, dia adikmu tetapi lebih tinggi kan? Itu karena dia tidak hanya

makan daging tapi sayuran juga." Harry mengambil sayur dan menaruh di piring Vicky ketika melihat anaknya sedari tadi hanya mengisi mulutnya dengan berbagai daging.

"Tapi aku lebih kuat." Vicky tidak mau kalah. Namun, walau begitu dia tetap memakan sayur yang sudah ada di piringnya. Karena, baru kali ini ayahnya ikut makan bersama mereka, jadi Vicky tidak akan mengecewakannya.

"Pauline kamu juga harus makan yang banyak. Lihat, aku yang sakit tetapi kenapa kamu yang kurus. Ini udang favoritmu," Harry kali ini menaruh udang yang sudah dia kupas ke piring Pauline.

Pauline tersenyum, namun "Harry ... ada apa dengan hidungmu?" Pauline segera mengambil tisu ketika melihat ada noda di hidung Harry.

Harry mengusapnya, dan terkejut mengetahui bahwa itu adalah darah.

"Harry!!!" Pauline yang melihatnya juga ikut panik dan mengambil tisu lagi untuk membersihkan hidung Harry yang terus-menerus mimisan.

Fanesa di seberang meja ikut mendekat. Namun, baru dia melangkah, Harry tiba-tiba sudah memuntahkan semua yang dia makan.

"Di mana yang sakit?" Pauline memegang tubuh Harry dan dia bisa merasa dia gemetar.

Harry ingin menjawab tetapi entah kenapa dadanya terasa sesak dan terbakar. Dia hanya bisa batuk dan batuk lagi di mana sekarang bukan hanya hidung tetapi mulutnya juga mengeluarkan darah segar.

"Bawa anak-anak ke kamar." Fanesa langsung memerintah asisten rumah tangga agar Vicky dan Victor tidak melihat keadaan ayahnya.

"Panggil dokter yang tadi menanganinya, aku akan bawa Harry ke kamar." Ayah Harry segera membawa Harry yang masih terus berdarah kembali ke kamar bersama Fanesa.

Pauline segera menghubungi nomor yang tadi diberikan dokter itu. Satu panggilan, dua panggilan tidak di angkat. Apakah dokter itu masih di pesawat? Tapi ini benar-benar darurat dan Pauline terus menghubunginya. Baru, setelah panggilan yang kesekian kalinya. Akhirnya ponsel di seberang sana ada yang menjawabnya.

"Hallo."

Cukup satu kata dan bulu di tubuh Pauline langsung terasa berdiri tegak. Suara itu bukan suara dokter atau orang lain. Tetapi, itu adalah suara ayahnya.

"Ayah?" Pauline berdiri dengan kaku. Rasa ngeri langsung muncul. Merasa apa yang terjadi pastilah sangat buruk.

"Masih berani memanggilku ayah!" Suara berat di seberang sana terdengar meremehkan.

"Apakah ini perbuatanmu?" Pauline merasa seluruh harapannya yang sempat tumbuh sekarang mulai runtuh.

"Aku hanya melakukan apa yang kamu inginkan. Kamu ingin dokter, aku mengirimkannya. Tentu saja dengan obat yang memiliki efek sebaliknya. Tidak perlu repot-repot mencari dokter lain, karena racun itu sekali masuk bahkan Ratu Cavendish pun tidak akan bisa menyelamatkannya." Suara Orlando terdengar semakin kejam dan kejam. Hingga air mata Pauline jatuh bercucuran.

"Kamu melawanku, maka itu yang kamu dapatkan." Lalu, panggilan terputus menyisakan keheningan dan rasa dingin yang membekukan seluruh tubuhnya.

Pauline berjalan masuk seperti robot dan melihat ibu serta ayah Harry sudah sangat panik karena Harry bahkan sekarang mulai kejang dan bukan hanya hidung dan mulut. Tetapi mata dan telinganya juga berdarah.

"Dinginnnnn" Suara serak Harry dengan badan menggigil dan kejang membuat Pauline ikut kesakitan.

Pauline duduk bersimpuh dan memeluk kaki Harry yang bergetar hebat dengan tangisan menyayat hati. "Maafkan aku ... maaf ... maaf ... maaf"

"Kenapa kamu minta maaf, kemana dokternya!!!" Fanesa melepaskan tangan Pauline dari kaki Harry.

"Dokternya ... ayahku" Pauline tidak kuasa mengatakannya.

"Ayahmu ... dokter itu anak buah ayahmu? Orlando sialan. Cepat panggil dokter keluarga." Fanesa berteriak pada suaminya agar bergerak cepat.

"Percuma ... racunnya." Pauline memeluk Harry yang sudah penuh darah dan melihat wajah yang sangat kesakitan.

"Tidak ... apa" Walau Harry merasa seluruh tubuhnya menggigil dan terasa beku. Namun, walau begitu dia masih samar-samar mendengar percakapan Pauline dan ibunya.

"Aku ... uhuk ... mencintaimu," ucap Harry sambil terengah-engah membuat Pauline semakin merasa sesak di dadanya.

"Aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu." Berapa kalipun Pauline mengatakannya pada akhirnya Harry tidak lagi menjawabnya. Tubuhnya sudah mulai membeku dan napasnya menghilang secara perlahan lalu yang bisa Pauline peluk dan tangisi hanya tersisa tubuh kaku yang penuh dengan darah.

Pauline dulu mengira rasa sakit, kecewa dan keinginan balas dendam pada keluarganya sudah memudar sejak dia tahu Harry dan anaknya selamat. Tetapi, sekarang hatinya benar-benar mati dan dendam itu berkobar semakin besar.

Pauline menderita maka dia akan membalas penderitaan itu.

Pauline kehilangan orang yang dia cintai. Maka, dia akan membuat mereka kehilangan orang-orang yang dia cintai.

Pauline akan menghancurkan semuanya, tidak peduli bahkan jika dirinya ikut masuk dalam kehancuran itu. Karena Pauline hanya punya satu tujuan.

Balas dendam.



Orlando menaruh ponsel di meja dengan tangan gemetar dan rasa marah bercampur penyesalan. Dia tidak pernah menyangka bahwa hari yang seharusnya menjadi hari bahagia berubah menjadi petaka.

Kemarin adalah hari ulang tahun ke dua cucu kembar kesayangannya Daniel dan Jhonatan. Namun, kemarin Jhonatan diculik dalam perjalanan ke Save Security dan hari ini cucunya yang paling manja itu ditemukan. Namun, hanya berupa mayat.

Orlando terbakar amarah sampai dia merasa sesak dan ingin membalik seluruh dunia untuk membalas dendam atas kematian cucunya.

"Ayah ... apa kamu sudah mendengar kabar terbaru dari Cavendish?" Pauline masuk dan langsung melihat ayahnya yang terlihat limbung.

"Astaga, ayah ... kamu tidak apa-apa?" Pauline menopang tubuh Orlando dan menarik kursi agar dia bisa duduk.

"Minum dulu, tenangkan dirimu." Pauline menuangkan air putih dan membantu ayahnya minum.

"Siapa ... yang berani mencelakai keluargaku." Orlando menggertakkan giginya terlalu marah.

"Di mana Paul? Panggil dia!!! kita harus segera menemukan orang yang berani mencelakai cucuku." Orlando berteriak tetapi dia merasa dadanya sangat sesak dan tiba-tiba terbatuk-batuk lalu darah segar keluar dari mulutnya.

"Panggil dokter!" Orlando merasa terbakar dan sangat sakit. Dia tidak memiliki riwayat penyakit jantung atau apa pun, kenapa dia merasa organ dalamnya nyeri seperti ada yang menggerogoti dari dalam.

Pauline yang tadi terlihat panik dan cemas sekarang malah hanya berdiri dengan mata yang menatap dingin. "Percuma memanggil dokter, karena sekali racun itu masuk maka tidak akan bisa disembuhkan bahkan jika Ratu Cavendish yang mengobatinya."

Mendengar itu Orlando menatap Pauline dan baru menyadari tatapan anaknya yang dingin. Kata-kata itu terasa dejavu.

"Ka-kamu?" Orlando menyentuh dadanya yang terasa semakin sesak.

Pauline tersenyum dengan tatapan kejam. 5 tahun ini dia berjuang dan memasang wajah patuh pada ayahnya hingga ayahnya yang awalnya waspada mulai percaya lagi kepadanya. Semuanya Pauline lakukan hanya untuk hari ini. Hari pembalasan yang sudah dia rencanakan dengan sangat matang.

Sayang targetnya meleset dari yang dia harapkan. Awalnya Pauline ingin menghabisi Daniel karena dia adalah keturunan paling menjanjikan yang sudah terlihat keahliannya bahkan sedari kecil. Siapa sangka Jhonatan kembaran dari Daniel malah mengajak bertukar tempat pada saat ulang tahun. Hingga Pauline salah menculik dan malah Jhonatan yang akhirnya mati. Padahal seharusnya Jhonatan yang lugu dan sangat menyayangi dirinya akan dia jadikan Raja boneka di Cavendish.

Tetapi, semua tidak masalah. Yang penting salah satu cucu kesayangan ayahnya sekarang sudah mati.

"Ya, aku yang yang membunuh Jhonatan, aku juga yang membunuh Ethan. Sekarang aku juga membunuhmu?"

"Anak durhaka." Orlando sudah ambruk ke lantai dan mulai kejang. Tetapi masih sempat mengutuk anak perempuannya yang dia percaya ternyata mencelakai dirinya.

"Obat yang kamu minum adalah hasil dari racun di dalam tubuh Harry. Tenang saja, walau kamu mati tidak akan ada yang curiga. Mereka hanya akan tahu Orlando Cohza terlalu sedih dengan kematian cucunya sehingga mengalami serangan jantung dan meninggal di tempat." Pauline duduk dan dengan tenang menyaksikan ayahnya meregang nyawa.

Mata Orlando memerah karena marah, tubuhnya semakin terasa dingin dan saat akan bernapas dia tidak bisa menemukan oksigen. Dia ingin marah dan mengutuk anaknya, tetapi nyawanya mulai meninggalkan raga. Hingga bahkan matanya masih terbuka lebar karena kemarahan ketika kematian menghampiri dirinya.

Setelah memastikan Orlando benar-benar mati. Pauline membuka pintu dan berteriak kencang. "Seseorang panggil dokter, terjadi sesuatu dengan ayahku!!!!"

Pauline meneteskan air mata seolah sedih dan berduka. Namun, hatinya penuh dengan

kepuasan karena pembalasannya baru saja di mulai.

Dari Ethan, ayahnya dan selanjutnya kerajaan Cavendish.

SELESAI

*Baca One Night accident di Webnovel
untuk mengetahui kisah Pauline yang
selanjutnya.*

Terima kasih sudah membaca.

Cleo Petra.